



# **WACANA HUMOR SASTRA LISAN MADIHIN BANJAR**

**DISERTASI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Doktor Pendidikan**

**Oleh**

**Siti Faridah**

**NIM 0201614002**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN BAHASA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul “Wacana Humor Sastra Lisan Madihin Banjar” karya,  
nama : Siti Faridah  
NIM : 0201614002  
program studi : Ilmu Pendidikan Bahasa, S3  
telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana Universitas Negeri  
Semarang pada hari Rabu, tanggal 27 Februari 2019.


Semarang, Februari 2019

Ketua,



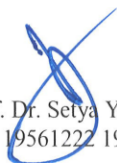
Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum  
NIP 196612101991031003

Sekretaris,



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si  
NIP 196105241986011001

Penguji I,



Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A.  
NIP 19561222 198403 1 001

Penguji II,



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
NIP 196101071990021001

Penguji III,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.  
NIP 197001091994032001

Penguji IV,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.  
NIP 196707261993031004

Penguji V,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

Penguji VI,



Prof. Dr. Rustono, M.Hum.  
NIP 195801271983031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Siti Faridah, S. Pd, M. Pd

nim : 0201614002

program studi : Ilmu Pendidikan Bahasa, (S3)

menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul “**Wacana Humor Sastra Lisan Madihin Banjar**” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 27 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,

Siti Faridah, S. Pd, M. Pd  
NIM 0201614002

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO:**

‘Humor dalam sastra lisan madihin Banjar merupakan cerminan pemikiran manusia, perilaku, maupun keadaan sosial budaya masyarakat Banjar’.

‘Bahasa adalah cerminan kepribadian seseorang’

‘Humor dalam wacana sastra lisan madihin berfungsi untuk menghibur masyarakat Banjar’

‘Nilai budaya wacana sastra lisan madihin merupakan pedoman tertinggi bagi masyarakat Banjar yang tingkatnya lebih konkrit, berupa aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma’.

### **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada  
Almamater Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa  
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

## ABSTRAK

Faridah, Siti. 2019. “Wacana Humor Sastra Lisan Madihin Banjar.” *Disertasi*. Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. Rustono, M. Hum., Kopromotor Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Anggota Promotor Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.

**Kata Kunci:** wacana, humor, sastra lisan, madihin, Banjar

Humor merupakan bagian dari suatu proses komunikasi. Orang bereaksi dengan humor dalam situasi yang berbeda-beda. Madihin merupakan salah satu jenis karya sastra lisan yang berasal dari suku Banjar Kalimantan Selatan. Dalam sastra lisan madihin terungkap humor dan berbagai fungsinya.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah struktur wacana, aspek kebahasaan, teknik penciptaan humor, fungsi humor dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam wacana sastra lisan madihin Banjar. Penelitian ini bertujuan memaparkan dan memberikan argumentasi tentang struktur wacana, aspek kebahasaan, teknik penciptaan humor (pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan), fungsi humor dan nilai-nilai budaya dalam wacana humor sastra lisan madihin Banjar.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan pragmatis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode normatif, metode interaktif dan metode heuristik. Data penelitian ini berupa penggalan wacana lisan yang terdapat dalam wacana sastra lisan madihin. Metode perekaman dan penyimakan dengan teknik pencatatan digunakan di dalam pengumpulan data. Data diperoleh berupa dua puluh buah rekaman pementasan madihin yang diunduh dari *youtube* dalam kurun waktu empat belas bulan yaitu pada bulan Agustus 2017 sampai Oktober 2018. Kemudian data yang diperoleh itu ditranskripsi dan memiliki beragam topik meliputi kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini terbagi menjadi lima, yaitu identifikasi struktur wacana, penggunaan aspek kebahasaan, teknik penciptaan humor, fungsi humor dan nilai budaya. Wacana sastra lisan madihin dikemas dalam bentuk tuturan sehingga memiliki struktur yang terdiri atas bagian awal pembuka, bagian isi, dan penutup. Pemanfaatan aspek kebahasaan dalam wacana humor sastra lisan madihin meliputi aspek fonologis, sinonimi, antonimi, kata ulang, singkatan gaya bahasa, ketaksaan. Aspek ortografis tidak ditemukan dalam penelitian ini karena wacana sastra lisan madihin merupakan wacana lisan. Teknik penciptaan humor dalam wacana sastra lisan madihin meliputi pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan. Fungsi humor yang terdapat dalam sastra lisan madihin meliputi fungsi humor sebagai sarana kritik sosial, sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana memperbaiki akhlak. Nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam wacana sastra lisan madihin adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Saran yang disampaikan adalah (1) pemerintah daerah untuk menghimbau masyarakat Banjar agar melestarikan sastra lisan madihin dan (2) peneliti bahasa hendaknya mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam terhadap wacana sastra lisan madihin bidang pragmatik.

## ABSTRACT

Faridah, Siti. 2019. "Humor Discourse of Madihin Banjar Oral Literature." *Dissertation*. Linguistics Program, Post-Graduate of Semarang State University. Promoter Prof. Dr. Rustono, M. Hum., Copromoter Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Member of Promoter Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

**Keywords:** discourse, humor, oral literature, madihin, Banjar

Humor is a part of a communication process. People react to humor in many different situations. Madihin is one of oral literature creation originated from Banjar tribe in South Borneo. In Madihin oral literature, there are humor and its functions.

The main problems of this study are discourse structure, linguistic aspects, the humor creation technique, humor function and cultural values in humor discourse of oral literature Madihin Banjar. The purposes of the study are to describe and provide arguments about discourse structure, linguistic aspects, humor creation technique (the violances of cooperative principles and politeness principle), humor function, and cultural values in humor discourse of Madihin oral literature.

The study used descriptive qualitative and pragmatic approaches. The data analysis was done by using normative method, interactive method and heuristic method. The data are fragments of oral discourse found in Madihin oral literature. The data collection used recording and listening method with taking note technique. They are twenty performance videos of madihin downloaded from youtube within fourteen months since August 2017 until October 2018. Then, the data were transcribed and provided various topics in everyday life.

The results of the study are divided into five, namely discourse structure, the use of linguistic aspects, humor creation technique, humor function and cultural values. The discourse of madihin oral literature is packed in the form of speech so that it has a structure that consists of introduction, body and closing. The use of linguistic aspects in madihin consists of phonology aspect, synonyms, antonyms, repeating words, contraction style, and accuracy. Orthography aspect is not found because this is an oral discourse. Humor creation technique in madihin oral literature consists of the violances of cooperative principles and politeness principles. Humor function found in madihin oral literature consists of humor function as a tool of social criticism, education, entertainment and edifying morals. Cultural values found in madihin oral literature are cultural values in the relationships of human with God, human with human, human with nature, and human with their own self.

Some suggestions that the researcher wants to tell are (1) the local government should call on Banjarese people to conserve madihin literature (2) other linguistic researchers should conduct further and deeper study in madihin oral literature in pragmatics.

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya disertasi yang berjudul “Wacana Humor Sastra Lisan Madihin Banjar” dapat diselesaikan. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Doktor Kependidikan pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para pembimbing, 1) Prof. Dr. Rustono, M.Hum., (Promotor); 2) Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., (Kopromotor); 3) Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum., (Anggota Promotor).

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Direksi Pascasarjana Unnes atas dukungan kelancaran yang diberikan dalam menempuh studi.
3. Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum, Sekretaris Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
4. Rektor Universitas Achmad Yani Banjarmasin yang telah mengizinkan saya untuk menempuh studi lanjut S3 di Universitas Negeri Semarang.
5. Ketua BPDN Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah menyediakan dana sehingga pendidikan lanjut dapat diselesaikan.
6. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Penguji yang telah bersedia menguji, mengoreksi, dan memberikan masukan yang bermanfaat demi perbaikan disertasi ini.
7. Seluruh keluarga yang telah memotivasi, memberikan semangat dalam menyelesaikan disertasi ini.



8. Para dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa.
9. Rekan-Rekan mahasiswa angkatan 2014 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa.
10. Staf karyawan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dan Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa yang telah memberi jasa layanannya.

Dalam disertasi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 27 Februari 2019

Siti Faridah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	31
1.3 Cakupan Masalah .....	31
1.4 Rumusan Masalah.....	32
1.5 Tujuan .....	32
1.6 Manfaat.....	33
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>37</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	37
2.2 Kerangka Teoretis .....	60
2.2.1 Wacana .....	60
2.2.2 Teks .....	67
2.2.3 Konteks .....	71
2.2.4 Struktur Wacana.....	77
2.2.5 Aspek Kebahasaan. ....	70
2.2.6 Humor.....	91
2.2.7 Teori Humor.....	95

2.2.8 Teknik Penciptaan Humor.....	100
2.2.8.1 Prinsip Kerja sama .....	101
2.2.8.2 Pelanggaran Prinsip Kerja sama.....	108
2.2.8.3 Prinsip Kesantunan.....	109
2.2.8.4 Pelanggaran Prinsip Kesantunan.....	119
2.2.9 Fungsi Humor .....	120
2.2.10 Budaya Suku Banjar.....	123
2.2.11 Budaya Madihin .....	125
2.2.12 Konsep Nilai Budaya .....	127
2.2.13 Teori Nilai Budaya.....	134
2.2.14 Sastra Lisan.....	137
2.2.14.1 Ciri Sastra Lisan.....	142
2.2.14.2 Fungsi Sastra Lisan .....	143
2.2.14.3 Teori Fungsi Sastra Lisan.....	144
2.2.14.4 Sastra Lisan Daerah Banjar.....	145
2.2.14.5 Sastra Lisan Madihin.....	147
2.2.15 Suku Banjar.....	150
2.2.16 Bahasa Banjar.....	154
2.2.17 Sistem Kekerabatan Suku Banjar.....	158
2.3 Kerangka Berpikir.....	160
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>163</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	163
3.2 Desain Penelitian.....	166
3.3 Fokus Penelitian.....	167
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian.....	167
3.4.1 Penyediaan Data. ....	169
3.4.2 Korpus Data dan Sumbernya .....	169
3.4.3 Pemilihan Informan .....	170
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	171
3.5.1 Jenis Data yang Dijaring.....	172
3.5.2 Kartu Data.....	175

3.5.3 Pemilahan Data.....	175
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	177
3.7 Metode dan Teknik Analisis Data . .....	178
<b>BAB IV STRUKTUR WACANA HUMOR SASTRA LISAN MADIHIN</b>	<b>184</b>
4.1. Struktur Wacana Sastra Lisan Madihin Bagian Awal.....	185
4.2 Struktur Wacana Sastra Lisan Madihin Bagian Isi.....	210
4.3 Struktur Wacana Sastra Lisan Madihin Bagian Akhir .....	247
<b>BAB V ASPEK KEBAHASAAN DALAM SASTRA LISAN MADIHIN</b>	<b>252</b>
5.1 Aspek Fonologis.....	253
5.1.1Substitusi Bunyi .....	253
5.1.2 Permutasi Bunyi.....	255
5.1.3 Penambahan Bunyi.....	257
5.1.4 Pelesapan Bunyi.....	260
5.2 Aspek Ketaksaan.....	262
5.2.1 Polisemi.....	263
5.2.2 Homonim .....	266
5.2.3 Peribahasa .....	268
5.2.4 Metonimi .....	271
5.2.5 Singkatan.....	273
5.2.6 Kata Ulang .....	274
5.2.7 Nama .....	277
5.2.8 Pantun.....	278
5.2.9 Antonim .....	279
<b>BAB VI TEKNIK-TEKNIK PENCIPTAAN HUMOR DALAM SASTRA LISAN MADIHIN</b>	<b>285</b>
6.1 Pelanggaran Prinsip Kerja sama .....	285
6.1.1 Pelanggaran Bidal Kuantitas .....	286
6.1.2 Pelanggaran Bidal Kualitas .....	289
6.1.3 Pelanggaran Bidal Relevansi.....	291
6.1.4 Pelanggaran Bidal Cara.....	295
6.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan.....	298

6.2.1 Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan .....	299
6.2.2 Pelanggaran Bidal Kemurahhatian .....	302
6.2.3 Pelanggaran Bidal Keperkenanan .....	305
6.2.4 Pelanggaran Bidal Kerendahhatian .....	308
6.2.5 Pelanggaran Bidal Kesetujuan .....	311
6.2.6 Pelanggaran Bidal Kesimpatian .....	314
<b>BAB VII FUNGSI HUMOR DALAM SASTRA LISAN MADIHIN.....</b>	<b>319</b>
7.1 Fungsi Humor sebagai Sarana Protes Sosial.....	319
7.2 Fungsi Humor sebagai Sarana Pendidikan.....	325
7.3 Fungsi Humor sebagai Sarana Hiburan.....	333
7.4 Fungsi Humor sebagai Sarana Memperbaiki Akhlak .....	340
<b>BAB VIII NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SASTRA LISAN</b>	
<b>MADIHIN .....</b>	<b>349</b>
8.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	350
8.1.1 Ucapan Salam.....	350
8.1.2 Rajin Sholat dan Membaca Alquran .....	351
8.1.3 Bersikap Sopan .....	353
8.1.4 Ucapan Shalawat .....	354
8.1.5 Berdoa dan Mendoakan Orang Lain .....	355
8.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain.....	356
8.2.1 Nilai Budaya Kebersamaan.....	357
8.2.2 Nilai Budaya Kegotongroyongan.....	358
8.2.3 Nilai Budaya Kerukunan.....	360
8.2.4 Nilai Budaya Ketolongmenolongan.....	361
8.2.5 Nilai Budaya Kesalinghormatan .....	364
8.2.6 Nilai Budaya Persatuan .....	367
8.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam.....	369
8.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan diri Sendiri.....	372
8.4.1 Nilai Budaya Tanggungjawab.....	373
8.4.2 Nilai Budaya Percaya pada Diri Sendiri .....	377
8.4.3 Nilai Budaya Rajin.....	379

8.4.4 Nilai Budaya Kejujuran .....	381
<b>BAB IX PENUTUP .....</b>	<b>384</b>
9.1 Simpulan. ....	384
9.2 Saran.....	385
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>386</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>414</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampran 1 Matriks Analisis Kajian Pustaka.....	414
Lampran 2 Matriks Data Temuan .....	424
Lampran 3 Transkrip Madihin .....	514

## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1 Informan Penelitian.....	171
Tabel 2 Kartu Data.....	174
Tabel 3 Data Temuan Struktur Wacana.....	251
Tabel 4 Data Temuan Aspek Kebahasaan.....	281
Tabel 5 Data Temuan Pelanggaran Prinsip Kerja sama.....	318
Tabel 6 Data Temuan Pelanggaran Prinsip Kesantunan.....	318
Tabel 7 Data Temuan Fungsi Humor.....	348
Tabel 8 Data Temuan Nilai Budaya.....	383



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	162
Bagan 2 Alur Analisis Heuristik .....	180
Bagan 3 Langkah-Langkah Analisis Model Interaktif.....	182
Bagan 4 Alur Analisis Data Model Interaktif .....	182

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Humor merupakan salah satu bentuk tuturan yang dapat dijadikan sarana komunikasi. Sarana komunikasi ini mengandung informasi, pernyataan rasa senang, marah, kesal atau simpati. Sebagai sarana komunikasi apabila disampaikan dengan tepat, humor dapat berfungsi bermacam-macam. Tuturan yang mengandung humor mampu mengurangi ketegangan dan sebagai mediator penyelamat. Kritikan yang disampaikan melalui humor, dirasa lebih halus karena humor sangat berfungsi sebagai alat kritik yang ampuh dan yang dikritik tidak merasakan sebagai suatu konfrontasi. Oleh karena itu, humor tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari karena merupakan salah satu media yang dapat membuat orang tertawa.

Sentral humor dalam kehidupan manusia adalah sebagai sarana hiburan dan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas hidup manusia. Humor dalam masyarakat baik yang bersifat erotis maupun protes sosial berfungsi sebagai pelipur lara. Hal ini disebabkan humor dapat menyalurkan ketegangan batin yang menyangkut ketimpangan norma masyarakat yang dapat dikendalikan dengan tertawa (Danandjaja 1989:498). Humor bisa berarti rangsangan yang membuat seseorang terhibur, tertawa atau tersenyum karena suatu hal yang lucu (Apte 1985:15, Wilson, 1979:2). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa humor merupakan suatu hal yang menghibur dan membuat orang tertawa.

Tertawa akibat mendengar humor dapat memelihara keseimbangan jiwa dan kesatuan sosial dalam menghadapi keadaan yang tidak terduga atau perpecahan masyarakat (Wijana 1993:2). Humor tidak selamanya bersikap agresif dan radikal yang memfrustasikan sasaran agresinya, dan memprovokasikan perubahan, serta mengancam sistem sosial masyarakatnya. Humor dapat pula bersifat konservatif yang memiliki kecenderungan mempertahankan sistem sosial dan struktur kemasyarakatan yang telah ada (Wilson 1979:3).

Rustono (2000:33) mengemukakan bahwa humor adalah segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal yang berpotensi memancing senyum dan tertawa penikmatnya. Ia menegaskan bahwa rangsangan itu merupakan segala tingkah laku manusia yang menimbulkan gembira, geli, atau lucu di pihak pendengar, penonton dan pembaca. Selain itu, Noerhadi (1989:129-155) berpendapat bahwa wacana humor dapat menyalurkan kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan peran humor tersebut, tuturan atau percakapan sebagai tindak komunikasi yang dapat menjadi alat psikoterapi bagi masyarakat yang sedang mengalami proses perubahan. Dengan kondisi semacam itu tindak tutur sebagai subbab dari pragmatik membahas hubungan antara bahasa dengan konteks yang digramatikalisasi atau ditandai di dalam struktur suatu bahasa.

Wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar merupakan wacana hiburan yang berpotensi memancing respon tersenyum atau tertawa penikmatnya. Wacana humor termasuk wacana populer karena kehadiran humor dalam wacana memiliki fungsi untuk menghibur para pembaca atau pendengar. Wacana humor ditinjau

dari isinya biasanya menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Wijana 2004:2). Salah satu contoh adalah wacana humor dalam sastra lisan *madihin* Banjar yang bertujuan untuk menghibur dan untuk memberikan sindiran atau kritikan kepada pemerintah dengan menggunakan bahasa humor agar mudah diterima dan dipahami. Selain itu, Rohmadi (2010:286) menyatakan bahwa humor dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan atau kritik secara tersirat dan tersurat.

Humor merupakan suatu permainan. Manusia sebagai *homo ludens* manusia gemar bermain. Pada dasarnya wacana humor kaya akan permainan bahasa. Permainan bahasa mewarnai proses pembetulan tuturan humor sastra lisan *madihin* Banjar, tuturan dalam wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar sangat variatif. Pilihan kata-kata yang tepat juga digunakan untuk menciptakan kelucuan (humor). Humor pada sastra lisan *madihin* Banjar sebagian hanya merupakan permainan bahasa yang diciptakan oleh *pemadihinan* (pemain *madihin*) untuk menghibur penikmat *madihin*.

Wijana (2003:2) mengemukakan bahwa dilihat dari fungsinya untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar, wacana baik lisan maupun tulis dapat dibedakan menjadi wacana interaktif, seperti *phatic communion* (wacana fatis), wacana informatif, seperti wacana ilmiah, wacana persuasif, seperti wacana iklan, pidato kampanye, dan sebagainya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra lisan *madihin* Banjar tentunya juga merupakan sebuah wacana humor yang memiliki fungsi tertentu dan bisa juga beberapa fungsi yang lain, baik lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Adapun fungsi wacana humor yang berkaitan

dengan sastra lisan *madihin* Banjar ini adalah humor berfungsi sebagai wacana rekreatif yang tujuan utama untuk menghibur dan untuk menarik serta membangkitkan minat penikmatnya. Berdasarkan hal ini, sudah pasti sastra lisan *madihin* Banjar termasuk wacana humor lisan yang bersifat informatif dan berfungsi sebagai alat untuk mengkritik, menghibur penonton atau penikmatnya.

Di dalam situasi masyarakat Banjar sekarang sastra lisan *madihin* Banjar tetap dapat dimanifestasikan dalam humor dan tetap menampilkan fungsi dan peranannya. Wijana (2004:3-4) menambahkan bahwa di dalam situasi masyarakat yang telah memburuk, humor juga menampilkan peranannya yang sangat besar. Selain itu, Danandjaja (1989:498) menegaskan bahwa di dalam situasi yang telah memburuk, humor juga menampilkan peranannya yang sangat besar. Humor dapat membebaskan diri manusia dari beban kecemasan, kebingungan, kekejaman dan kesengasaraan. Dengan demikian, manusia dapat melakukan tindakan untuk memperoleh kejernihan pandangan sehingga dapat membedakan mana yang benar-benar baik dan mana benar-benar buruk. Dengan humor manusia dapat menghadapi ketimpangan masyarakat dengan tertawa dan bercanda. Dengan demikian, humor dapat dijadikan alat psikoterapi, terutama bagi masyarakat yang sedang mengalami proses perubahan kebudayaan secara cepat, seperti Indonesia.

Aspek humor dalam sastra lisan *madihin* Banjar terlihat pada diksi yang unik dan menarik dengan mengikuti rima pantun. Diksi yang tepat dan bervariasi akan memancing penonton tertawa dan menyegarkan suasana. Selain itu, sastra lisan *madihin* Banjar juga memiliki fungsi mengkritisi tanpa menyakiti. Sastra lisan

*madihin* Banjar yang dituturkan oleh *pemadihinan* penuh variasi. Variasi bahasa sastra lisan *madihin* Banjar ini seolah memberi alternatif solusi komunikasi yang meniadakan orang sakit hati.

Humor merupakan hasil persepsi budaya, baik individu maupun kelompok masyarakat. Dalam hal ini, sistem budaya individu sangat mempengaruhi munculnya humor. Selain itu, humor juga tergantung pada konsep sehingga akan sulit memahami sebuah humor apabila lawan tutur tidak memiliki latar belakang (*background knowledge*) yang sama dengan orang yang mengemukakan humor. Karena merupakan hasil dari persepsi budaya maka, hal yang dianggap lucu oleh masyarakat tertentu belum tentu menjadi hal yang lucu pada masyarakat lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuniawan (2005:291) yang menyatakan bahwa kelucuan humor tidak selalu sama bagi setiap orang karena berkaitan dengan kelucuan yang bersifat personal dan komunal. Kelucuan yang bersifat personal meliputi identitas pribadi seperti jenis kelamin, status sosial, dan pendidikan sedangkan kelucuan yang bersifat komunal meliputi asal budaya, etnik atau ras seseorang penikmat humor.

Tuturan humor merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang dapat dijadikan sarana komunikasi. Di dalamnya terdapat informasi, pernyataan rasa senang, marah, kesal atau simpati. Sebagai sarana komunikasi apabila disampaikan dengan tepat, humor dapat berfungsi bermacam-macam. Tuturan yang mengandung humor mampu mengurangi ketegangan dan sebagai mediator penyelamat. Humor merupakan energi budaya yang kandungan pengertiannya amat rumit, sangat menarik jika humor diartikan sebagai lucu-lucuan, badut-

badutan, guyonan, bahkan sinimisme dan apologisme. Tuturan humor timbul karena ada dua orang atau lebih yang sedang melakukan komunikasi di dalam tuturan tersebut mengandung maksud, tujuan dan fungsi pragmatik tertentu dan menghasilkan beberapa pengaruh pada lingkungan penyimak (Sudarmo 1996:1). Humor yang beredar di masyarakat memiliki beragam bentuk dan fungsi (Arisnawati 2017:288). Selain itu, Rahardi (2007:9) mengemukakan bahwa wacana humor adalah ikhwal kreativitas berbahasa yang terwujud lewat bahasa jenaka dalam pemakaian keseharian masyarakat Indonesia. Lawakan memanfaatkan piranti permainan kata-kata untuk mengundang kelucuan atau kejenakaan semata.

Humor dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti dongeng, teka-teki, puisi rakyat, nyanyian rakyat, julukan, karikatur, kartun, bahkan nama makanan yang lucu (Wijana 2003:4). Di beberapa masyarakat tertentu, humor juga diserap sebagai salah satu bentuk karya cipta seni dan sastra. Masyarakat pesisir Sumatra karya seni dan sastranya adalah berbalas pantun jenaka. Masyarakat Banjar Kalimantan selatan salah satu karya sastranya adalah pantun dalam pementasan sastra lisan *madihin*. Salah satu sajian humor dalam bentuk pantun atau syair rakyat Banjar adalah sastra lisan *madihin*.

Kalimantan Selatan dikenal sastranya dengan sebutan sastra Banjar. Sastra Banjar terbagi atas sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan hadir membudaya sejak zaman nenek moyang yang diturunkan dari mulut ke mulut di masyarakat Banjar dan sudah cukup banyak dari sastra lisan itu sendiri yang dibukukan untuk menjaga kelestariannya, sedangkan untuk yang bentuknya tulis dapat dilihat dari

adanya cerpen, novel dalam bahasa Banjar yang genrenya adalah sastra Banjar. Sulistyowati dan Ganie (2016:2) berpendapat bahwa ada beberapa karya sastra yang dikenal dalam sastra Banjar genre lama, yakni andi-andi, mantra Banjar, dongeng Banjar, dundam, hikayat Banjar, kisah Banjar, lamut, legenda Banjar, madihin, mitologi Banjar, pandung, pantun, paribahasa, dan surat tarasul. Sastra Banjar bergenre lama yang termasuk dalam mitologi Banjar salah satunya adalah *madihin* Banjar. Nengsih (2018:81) menyatakan bahwa Sastra Banjar genre lama atau sastra lisan Banjar merupakan segala jenis karya anonim berbahasa Banjar baik itu ditulis atau dilisankan dengan berbagai hikmah dan nilai-nilai kearifan lokal dikandungnya.

Hutomo (1991:60) mengemukakan bahwa sastra lisan atau kesusasteraan lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Selain itu, Taum (2011:10) berpendapat bahwa sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, seperti *dulce et utile*, misalnya dalam penggunaan bahasa dan struktur pembaitannya yang indah (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*), antara lain sebagai sarana pewarisan nilai, legitimasi kedudukan sosial politik, ataupun sekadar melipur lara para pendengarnya. dan diturun-turunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Selanjutnya, Amir (2013:77-78) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah seni berbahasa yang diwujudkan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika dengan masyarakat bahasanya.



Dalam komunitas ilmu sastra lisan dikenal dengan adanya dua paradigma, yaitu (1) paradigma sastra lisan sebagai seni, (2) paradigma sastra lisan sebagai produk budaya (Sudikan 2014:7). Para penganut paradigma sastra lisan sebagai seni memandang bahwa hanyalah karya sastra yang memiliki nilai estetika tinggi yang patut diteliti. Dipihak lain para penganut paradigma sastra lisan sebagai produk budaya memiliki pandangan bahwa semua karya sastra yang penyanyiannya melalui lisan (dari mulut ke telinga) menjadi objek kajian tidak perlu dipisahkan bernilai keindahan tinggi atau tidak (Sudikan 2001:5).

Tradisi adalah sesuatu yang tidak bersifat kaku atau statis, namun tradisi adalah sesuatu yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, kemudian dapat diabadikan dan diagungkan oleh masyarakat pendukungnya. Kegemilangan masa lalu sebuah tradisi akan dapat bertahan apabila dapat diaktualisasikan pada kehidupan pada saat ini. Tradisi lisan dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat yang direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ciri-ciri pengenal utama tradisi lisan adalah penyebaran dan pewarisan secara lisan, bersifat tradisional, memiliki banyak versi, anonim, memiliki bentuk berumus, memiliki kegunaan, bersifat prologis, dan milik bersama (Sudikan 2001:16). Dalam tradisi lisan terkandung kejadian sejarah, adat istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan. Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih berkembang dan bertahan pada masyarakat adalah sastra lisan.

Sastra lisan adalah kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut (Hutomo 1991:1). Sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan

yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini berarti bahwa, sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan. Oleh karena sastra lisan menjadi bagian dari kebudayaan, maka ruang lingkup sastra lisan menjadi cukup luas. Ciri pengenal utama sastra lisan adalah penyebaran secara lisan, bercorak desa, memiliki banyak versi, anonim, melukiskan ciri budaya masyarakat, memanfaatkan dialek, dan fantasi (Sudikan 2001:16).

Istilah tradisi lisan dan sastra lisan perlu dibedakan, mengacu pendapat Hutomo tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan tersebut mengandung unsur estetik atau yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai keindahan. Jika hal itu tidak ada maka tradisi lisan itu tinggallah sebagai tradisi lisan (Sudikan 2001:14).

Tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan itu mengandung unsur-unsur estetik (keindahan) dan masyarakat setempat juga menganggap bahwa tradisi itu sebagai suatu keindahan (Hutomo 1991:95). Selain itu, Hutomo (1991:11) menyatakan bahwa tradisi lisan itu mencakup beberapa hal (1) yang berupa kesusastraan lisan, (2) yang berupa teknologi tradisional, (3) yang berupa pengetahuan folklor di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan folklor di luar batas formal agama-agama besar, (5) yang berupa kesenian folklor di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) yang berupa hukum adat.

Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang disampaikan melalui bahasa yang indah dari mulut ke mulut. Salah satu sastra lisan masyarakat

Banjar Kalimantan Selatan adalah *madihin*. *Madihin* berasal dari kata ‘madah’ dalam bahasa Arab yang berarti ‘nasihat’, bisa juga bermakna "pujian". Sastra lisan *madihin* adalah sebuah genre puisi dari suku Banjar. Puisi rakyat anonim bergenre *madihin* ini cuma ada di kalangan suku Banjar di Kalimantan Selatan. Sastra lisan *madihin* atau *madah* merupakan syair yang mempunyai rima yang sama diakhir kalimat. Hal itu senada dengan pendapat Sani (2017:80) menyatakan bahwa sastra lisan *madihin* adalah sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia, dikatakan demikian karena sastra lisan *madihin* dibawakan atau dipentaskan dalam bentuk syair-syair yang berasal dari kalimat akhir yang bersamaan bunyi. Selain itu, Rafiek (2012:106) mengatakan bahwa *madihin* juga berasal dari bahasa Banjar, yaitu *papadah* atau *mamadahi* atau dalam Bahasa Indonesia berarti ‘nasihat’ atau ‘memberi nasihat’. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna dari kata *madihin* itu adalah nasihat.

Sastra lisan *madihin* Banjar dikenal sejak tahun 1800 yang diciptakan oleh masyarakat suku Banjar dan terus berkembang sampai sekarang masih bisa dinikmati (Leha 2018:1). Sastra lisan *madihin* Banjar merupakan karya sastra yang dipentaskan mempunyai fungsi sebagai penyajian estetis yang dinikmati penonton. Sastra lisan *madihin* Banjar sering dipentaskan di berbagai acara masyarakat seperti acara keagamaan, acara adat, acara perkawinan, acara menyambut tamu kehormatan, acara hari jadi daerah, acara kenegaraan dan acara-acara meriah lainnya. Tuturan sastra lisan *madihin* berbahasa Banjar mengandung aspek humor yang tujuannya memberikan hiburan sekaligus nasihat (Syukrani 1994:6). Selain itu, Jarkasi (2004:2) berpendapat bahwa sastra lisan *madihin*

adalah salah satu bentuk nyanyian rakyat yang berisi nasihat, kritik, sindiran, dan umpatan (pergunjangan) yang dikelola dalam tuturan pepantunan.

Sastra lisan *madihin* Banjar cukup dikenal di Indonesia setelah dibawakan oleh John Tralala di TVRI pada era 1980-an. John Tralala mampu mengangkat sastra lisan *madihin* Banjar menjadi populer di Indonesia karena pantun dan syair dalam sastra lisan *madihin* Banjar ini dikemas dengan bahasa humor. Sastra lisan *madihin* Banjar yang dibawakan oleh John Tralala ini berisi aspek humor yang mengundang tertawa dan menghibur penonton yang hadir. John Tralala dalam membawakan sastra lisan *madihin* ditemani oleh Hendra, Said, Anang dan Yuanda. Mereka membentuk sebuah grup bernama “Madihin John Tralala Group”. Selain itu, Rafiek (2013:111) menyatakan bahwa John Tralala telah berhasil mengubah cara penyajian dan kreasi pantun dalam sastra lisan *madihin* Banjar menjadi lebih kreatif, atraktif, dan menghibur karena berisi humor.

Seniman *madihin* (pemadihinan) adalah orang memainkan atau membawakan sastra lisan *madihin* Banjar. Dalam penyajian sastra lisan *madihin* Banjar ada yang dibawakan oleh satu orang *pemadihinan* (pemain tunggal), bisa juga dibawakan oleh dua orang dan empat orang *pemadihinan*. Pemain tunggal membawakan syair dan pantunnya harus pandai membawa timber atau warna suara yang agak berbeda seperti orator. *Pemadihinan* harus pandai menarik perhatian penonton dengan humor segar dan mengundang tertawa. Seniman *madihin* (*pemadihinan*) harus benar-benar sanggup memukau penonton dengan irama dinamis pukulan terbangnya (*rebana*). Adapun seniman *madihin* Banjar (*pemadihinan*) di daerah Kalimantan Selatan selain John Tralala dan Hendra

adalah Mat Nyarang dan Masnah pasangan *pamadihinan* yang paling senior di kota Martapura, Rasyidi dan Rohana di Tanjung, Imberan dan Timah di Amuntai, Nafiah dan Mastura di Kandangan, Khair dan Nurmah di Kandangan, Utuh Syahiban di Banjarmasin, Syahrani di Banjarmasin, dan Sudirman di Banjarbaru.

Seniman *madihin* atau *pamadihinan* yang cukup terkenal Di Banjarmasin selain John Tralala adalah Anang Syahrani. Sastra lisan *madihin* yang dibawakan Anang Syahrani mempunyai ciri khas bernuansa islami, sehingga banyak orang menyukai penampilannya. Hal itu dikarenakan sebagian besar penduduk Banjarmasin beragama islam. Anang Syahrani membawakan sastra lisan *madihin* dengan spontan dan disusun secara apik dan santun. Dalam pementasan sastra lisan *madihin* Anang Syahrani menyisipkan aspek humor. Di samping itu, Anang Syahrani ingin melestarikan budaya bertutur peninggalan nenek moyang masyarakat Banjar. Ia juga berusaha untuk mengembangkan seni dan dakwah, agar masyarakat tidak hanya menyaksikan hiburan akan tetapi juga menambah wawasan ilmu pengetahuan agama. Selain itu, sastra lisan *madihin* dibawakan oleh seniman *madihin* dari kalangan santri, seniman *madihin* dari siswa, mahasiswa dan seniman *madihin* cilik yang bernama Fikri Akmal.

Sastra lisan *madihin* Banjar ini jika dibawakan oleh dua orang *pamadihinan* berduet, pemain biasanya beradu atau saling bertanyajawab, saling sindir, saling kalah mengalahkan melalui syair yang dibawakan. Selain itu, sastra lisan *madihin* Banjar bisa dibawakan oleh empat orang *pamadihinan* terbagi dua kelompok, masing-masing dua orang *pamadihinan*, teknik penampilannya sama seperti halnya yang dibawakan oleh dua orang *pamadihinan*, tetapi kelompok yang satu

bisa membantu anggota kelompoknya melawan kelompok yang dihadapinya. Biasanya kelompok ini berpasangan pria dan wanita.

Pemadihinan (seniman madihin) menuturkan syair dan pantun sastra lisan *madihin* Banjar dengan lancar secara spontanitas (tanpa konsep maupun hapalan) menggunakan bahasa Banjar dengan muatan nasihat (papadah) dan informasi sesuai perkembangan zaman, situasi dan kondisi yang menghibur penonton. Pemadihinan menyampaikan syair atau pantun *madihin* berisi nasihat, kritik sosial, sindiran, dan aspek humor. Dalam kaitannya dengan aspek humor yang merupakan cabang dari fungsi seni, tuturan *pemadihinan* dalam membawakan sastra lisan *madihin* Banjar dapat memberi kesan lucu atau jenaka dan dapat membangkitkan semangat penonton, bahagia dan antusias dalam mengikuti jalannya pementasan sastra lisan *madihin*. Di samping itu, sastra lisan *madihin* Banjar juga mengandung unsur pendidikan nasihat dan nilai-nilai kemasyarakatan yang dapat menunjang penyampaian pesan-pesan kepada pemerintahan dalam hal pembangunan dan lain-lain.

Dalam setiap pementasan sastra lisan *madihin* Banjar ini selalu dibatasi oleh aturan-aturan yang sudah baku. Aturan-aturan itu harus dipatuhi oleh para seniman *madihin* (*pemadihinan*). Setiap pementasan Sastra lisan *madihin* Banjar terlihat adanya struktur yang sudah baku yaitu terdiri dari pembukaan, memasang tabi, menyampaikan isi dan penutup. Selaras dengan hal ini, Thabah (1999:9) berpendapat bahwa dalam penyampaian syair dan pantun sastra lisan *madihin* Banjar yang dibawakan *pemadihinan* sudah ada struktur penyampaiannya yang baku, yaitu terdiri atas empat langkah:

- (1) pembukaan, adalah melagukan sampiran sebuah pantun yang diawali pukulan terbang yang disebut pukulan membuka. Sampiran pantun ini biasanya akan memberikan informasi tema apa yang akan dibawakan dalam penyampaian pantun *madihin*;
- (2) memasang tabi, adalah membawakan syair-syair atau pantun yang isinya menghormati penonton, dan memohon maaf jika terdapat kekeliruan dalam penyampaian;
- (3) menyampaikan isi (manguran), adalah menyampaikan syair-syair atau pantun yang selalu selaras dengan tema penyampaian atau sesuai dengan permintaan pihak penyelenggara. Sebelum sampiran pantun dipembukaan harus disampaikan isinya terlebih dahulu (mamacah bunga); dan
- (4) penutup, adalah menyampaikan simpulan dari apa yang baru saja disampaikan sambil menghormati penonton, dan mohon pamit, serta ditutup dengan pantun- pantun serta lagu-lagu.

Setiap wacana memiliki struktur yang berbeda, terlebih dalam kegiatan yang berupa pementasan. Demikian juga dengan wacana sastra lisan *madihin* Banjar. Struktur wacana dalam sastra lisan *madihin* Banjar sangat dimungkinkan memiliki perbedaan ataupun ciri tersendiri dibandingkan dengan struktur wacana yang lain. Keutuhan sebuah wacana didukung oleh keberadaan ragam bahasa. Ragam bahasa ini digunakan untuk menyampaikan maksud diselenggarakannya kegiatan pementasan sastra lisan *madihin* ini. Sebuah struktur, harus disempurnakan agar memiliki makna, di mana setiap gejala memiliki arti

apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya hingga setiap unsur menopang totalitasnya (Mulyani *et al* 2018:67).

Wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar mempunyai struktur terdiri atas bagian awal bagian tengah dan bagian akhir. Berikut penggalan tuturan wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar pada bagian awal.

**(1) Konteks : John Tralala dan Said mengucapkan salam kepada penonton pada acara pementsasan sastra lisan madihin**

John Tralala : John Tralala : *Assalamualaikum ini awal barmula*  
'Assalamualaikum ini dimulai'

Said : *Waalaiikumsalam ulun bari jawabannya*  
'Waalaiikum salam saya menjawab'

John Tralala : *Malam ini kita bargembira*  
'Malam ini kita bergembira'  
*Pesta hiburan rakyat ini acaranya*  
'Pesta hiburan rakyat ini acaranya'

Tuturan John Tralala dan Said pada penggalan wacana sastra lisan *madihin* data (1) merupakan salam pembuka dalam wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar. Hal itu tampak pada tuturan John Tralala, *Assalamualaikum ini awal barmula//* selanjutnya dijawab oleh Said, *Waalaiikumsalam ulun bari jawabannya//*. Tuturan itu ditemukan pada pementasan sastra lisan *madihin* berjudul "Lawak Lucu Full *Madihin* Banjar John Tralala *Live* Binuang".

Bagian isi struktur wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar meliputi nasihat, kritik sosial, sindiran, dan humor. Berikut penggalan tuturan wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar pada bagian isi atau bagian tengah yang terkandung nasihat.

**(2) Konteks : Said (seniman madihin) memberikan nasihat kepada Yuanda (seniman madihin)**

Said : *Urang Ding ae belaki jangan dipilih*  
'Dik kalau mencari suami jangan pilih-pilih'



*Apalagi gawian jangan tapi dicarii*  
 ‘Apalagi pekerjaan jangan terlalu dicari’  
*Baik pegawai, buruh, atau petani*  
 ‘Baik pegawai negeri, buruh, atau petani’  
*Baik swasta tentara atau polisi*  
 ‘Baik swasta, tentara, atau polisi’  
*Tapi kewajiban kita harus babakti*  
 ‘Tapi kewajiban kita harus berbakti’  
*Sebuting ini ikam kupasani*  
 ‘Satu lagi kamu saya kasih pesan’  
*Amun handak capat kaina ikam belaki*  
 ‘Kalau mau cepat kamu bersuami’  
*Masalah jujuran jangan larang memintai*  
 ‘Tentang mahar jangan mahal-mahal’  
*Kalu lalakian kada ada nang wani*  
 ‘Kalau lelaki tidak ada yang berani’  
*Bisa sampai ketuha ikam kada belaki*  
 ‘Bisa sampai tua kamu tidak bersuami’  
*Mau apam barabai buruk taduduki*  
 ‘Nanti terduduki apem barabai busuk (perawan tua)’

Penggalan wacana sastra lisan *madihin* pada data (2) merupakan tuturan yang berisi nasihat. Hal itu tampak pada tuturan Said, *Urang Ding ae belaki jangan dipilihi// Apalagi gawian jangan tapi dicarii// Baik pegawai buruh, atau petani// Baik swasta tentara atau polisi// Tapi kewajiban kita harus babakti// Sebuting ini ikam kupasani// Amun handak capat kaina ikam belaki// Masalah jujuran jangan larang memintai// Kalu lalakian kada ada nang wani// Bisa sampai ketuha ikam kada belaki// Mau apam barabai buruk taduduki//*. Dalam tuturan Said terkandung pesan atau nasihat perihal kepada perempuan dalam mencari suami jangan terlalu memilih dan mahar jangan terlalu mahal. Nasihat yang disampaikan dalam tuturan sastra lisan *madihin* dibalut juga dengan suatu humor, utamanya pada bagian yang menyatakan terduduki *apem barabai busuk* (menjadi perawan

tua) yang disebabkan mahar terlalu mahal. Balutan humor dalam sastra lisan *madihin* yang berisi pesan atau nasihat tersebut menegaskan bahwa penggalan wacana sastra lisan *madihin* yang dibawakan oleh Said terkandung nasihat atau pesan. Tuturan itu ditemukan pada pementasan sastra lisan *madihin* berjudul “Madihin Cewek Cantik Masih (John Tralala)”.

Bagian penutup atau bagian akhir dalam wacana humor sastra lisan *madihin* mencakupi, permohonan maaf, simpulan, salam penutup, pantun. Berikut penggalan tuturan wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar pada bagian akhir atau penutup.

**(3) Konteks : John Tralala menutup pementasan sastra lisan madihin**

John Tralala : *Sudah cukup parsambahan kita*  
‘Sudah cukup persembahan kita’  
*Samuga mahibur ini saudara*  
‘Semoga menghibur saudara’  
*Sabagai tanda gembira tapuk tangan semua*  
‘Sebagai tanda gembira tepuk tangan semua’

Data (3) merupakan struktur wacana bagian penutup dalam wacana sastra lisan *madihin*. Hal itu tampak pada tuturan John Tralala, *Sudah cukup parsambahan kita// Samuga mahibur ini saudara// Sabagai tanda gembira tapuk tangan semua//*. Penggalan tuturan itu ditemukan pada pementasan sastra lisan *madihin* berjudul “Madihin John Tralala Tampil di Inbox SCTV”.

Bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi dan interaksi manusia dalam kehidupan sosialnya. Setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Bahasa menempati posisi sangat sentral dalam kehidupan manusia karena bahasa mempunyai aspek majemuk terutama meliputi aspek

biologis, psikologis, sosial, dan kultural (Mardikantoro 2016:48). Selain itu, Semi (1988:8) menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi (Cahyani dan Rokhman 2017:45). Kridalaksana (1993:21) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, artinya dapat dimanfaatkan masyarakat tertentu dalam bekerja sama dan berinteraksi. Pada kegiatan interaksi, perlu aturan yang mengatur para peserta tuturan supaya terjalin komunikasi yang baik dari keduanya. Demikian pula halnya dengan sastra lisan *madihin* aspek kebahasaan dimanfaatkan. Selain itu, Cahyaningrum *et al* (2018:46) berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi. Peran bahasa yakni perantara pesan antara individu satu dengan individu lainnya.

Dalam wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar dimanfaatkan aspek-aspek kebahasaan tertentu untuk menimbulkan kelucuan. Aspek-aspek kebahasaan dalam berhumor merupakan sumber kreativitas dari penutur dan mitra tutur. Melalui aspek-aspek kebahasaan, permainan bahasa diciptakan dengan berbagai bentuk dan makna. Bentuk permainan bahasa dapat dilihat dari segi bunyi, suku kata, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Peserta tutur berusaha memanfaatkan berbagai aspek kebahasaan sebagai sumber kreasinya dalam menciptakan kelucuan. Sehubungan dengan hal itu, Wijana (2004:127)

mengemukakan bahwa terdapat tataran aspek-aspek kebahasaan yang dapat dimanfaatkan dalam pertuturan humor, diantaranya fonologi, ambiguitas, sinonimi, antonimi. Dalam wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar terkandung aspek kebahasaan.

Berikut penggalan wacana sastra lisan *madihin* Banjar yang mengandung aspek kebahasaan fonologis penambahan bunyi.

**(4) Konteks : Said (seniman madihin) menuturkan tentang Anang (seniman madihin) yang banyak akal (cerdik).**

Said : *Anang ini lucu inya jua raja akal*  
'Anang ini lucu dan juga dia punya banyak akal'  
*Memakai narkoba inya kada mau karena akibatnya fatal*  
'Memakai narkoba dia juga tidak mau karena akibatnya fatal'  
*Tapi si anang bujur kada menyabu kelakuan tatap nakal*  
'Tapi si Anang benar tidak menyabu tapi kelakuannya nakal'  
(M/Vid.10 /Bt.180/brs.3-7).

Penggalan tuturan sastra lisan *madihin* data (4) terdapat aspek kebahasaan fonologis jenis penambahan kata *akal//* ditambahkan satu huruf /n/ berubah menjadi *nakal//*. Perubahan tersebut merupakan aspek kebahasaan yang tidak hanya mengubah bunyi kata, mengubah struktur kata, tetapi juga mengubah makna dari satu makna tertentu menjadi makna lain yang jauh berbeda. Pada tuturan kata *akal//* memiliki makna merujuk pada kemampuan manusia untuk berfikir, menganalisa, mengevaluasi, merenung, memilah dan memilih dan kemampuan lainnya yang tidak dimiliki makhluk hidup lain. Namun, kata *akal//* ditambah dengan huruf /n/ di awal kata menjadi kata *nakal//*, menjadikan perubahan bunyi, struktur huruf dan artinya. Makna *nakal//* merujuk ke perilaku dan perbuatan tidak baik, menyalahi norma dan menyalahi aturan sosial yang

berlaku di tengah masyarakat. Perubahan bunyi, struktur kata dan makna tersebut merupakan efek dari penambahan satu huruf yaitu huruf /n/.

Wacana dalam sastra lisan *madihin* Banjar merupakan wacana humor hiburan yang memiliki keterkaitan dengan ilmu pragmatik karena di dalam wacana humor *madihin* terdapat tuturan-tuturan yang mengandung (1) pelanggaran prinsip kerja sama dan (2) pelanggaran prinsip kesantunan. Di dalam sebuah tuturan yang efektif peserta tutur dituntut untuk mematuhi prinsip kerja sama, tetapi tuturan yang terdapat dalam wacana humor terjadi pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan. Pelanggaran itu bertujuan untuk menciptakan sebuah kelucuan atau humor dan membuat penonton tertawa.

Wijana dan Rohmadi (2009:139) menyatakan bahwa dalam konsepsi Raskin ada perbedaan mendasar antara wacana biasa dan wacana humor. Wacana biasa terbentuk dari proses komunikasi yang bonafit (*bonafide process of communication*), sedangkan wacana humor terbentuk dari proses komunikasi yang sebaliknya, yakni proses komunikasi yang tidak bonafit (*non-bonafide of communication*). Sehubungan dengan itu wacana humor seringkali menyimpang dari aturan berkomunikasi yang digariskan oleh prinsip-prinsip pragmatik, baik yang bersifat tekstual maupun interpersonal. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa wacana humor sering diwarnai dengan pelanggaran prinsip-prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Wacana itu secara jelas tidak mengindahkan kaidah kesopanan, atau hanya berpura-pura sopan, tetapi sebenarnya tidak santun. Pelanggaran prinsip kesantunan ini sebagai salah satu cara yang utama di dalam penciptaan humor.

Secara pragmatis, pencipta humor dalam hal ini seniman *madihin* menciptakan efek lucu dengan cara melanggar norma-norma pragmatik bahasa, baik secara tekstual yaitu dengan melanggar prinsip kerja sama, maupun interpersonal yaitu dengan melanggar prinsip kesantunan. Wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar terbentuk dari pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, sehingga secara sengaja ataupun tidak sengaja peserta percakapan melakukan proses komunikasi yang nonbonafid. Artinya, peserta percakapan dalam hal ini seniman *madihin* melanggar kaidah-kaidah yang seharusnya dilakukan atau dipatuhi saat berkomunikasi pada umumnya. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, seseorang diharapkan dapat memberikan respon atau jawaban yang secukupnya ataupun seinformatif mungkin. Namun, hal itu tidak berlaku dalam wacana humor. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, misalnya dalam bidal kuantitas justru dilakukan untuk menimbulkan kelucuan.

Jika pada tuturan wajar, penutur dan petutur sama-sama sadar bahwa ada kaidah-kaidah yang harus dipatuhi untuk mengatur tindakannya, penggunaan aspek-aspek keahasaannya, interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya, lain halnya dengan humor. Di dalam humor kaidah-kaidah tersebut dikesampingkan. Demikian juga humor dalam sastra lisan *madihin* Banjar ini, untuk menciptakan kelucuan (humor) dilakukan pelanggaran-pelanggaran norma pragmatik, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan. Dalam penggalan wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar,

pelanggaran bidal kuantitas direalisasikan melalui porsi informasi yang diberikan tidak lagi seformatif yang dibutuhkan dan melebihi atau kurang dari kebutuhan.

Berikut wujud pelanggaran bidal kuantitas yang dilakukan oleh seniman *madihin* John Tralala pada penggalan wacana humor sastra lisan *madihin*:

**(5) Konteks : John Tralala (Seniman madihin) dalam pementasan kesenian madihin sedang mengolok-olok pemadihinan lain, bernama Anang (Anang mempunyai badan yang tidak normal yaitu badannya pendek atau cebol).**

John tralala : *Kami pemadihinan batiga duduk dikursi*  
*‘Kami pemadihinan bertiga duduk dikursi’*  
*Hanya si Anang nang badiri di tengah*  
*‘Hanya si Anang yang berdiri’*  
*Tapi tatap handap awaknya*  
*‘Namun badannya tetap pendek’*

Data (5) merupakan penggalan wacana sastra lisan *madihin* yang melanggar bidal kuantitas. Hal ini disebabkan Tuturan seniman *madihin* yang bernama John Tralala memberikan informasi yang berlebihan, pelanggaran bidal kuantitas tampak dalam penggunaan kalimat *tapi si Anang berdiri di tengah//* disusul tuturan *badannya tetap pendek//* justru menerangkan hal-hal yang sudah jelas dan menambah bertele-tele dari percakapan yang wajar. Tuturan John Tralala *tapi tatap handap awaknya//* menyebabkan terjadinya pelanggaran bidal kuantitas. Pelanggaran bidal tersebut kontras dengan pengertian bidal kuantitas. Pelanggaran bidal kuantitas itu menimbulkan penekanan olok atau penjelekan terhadap kondisi fisik si Anang yang tidak normal dari kebanyakan orang yaitu ‘badan pendek’ yang memicu kelucuan dan humor pada pertunjukan sastra lisan *madihin* Banjar.

Dalam penggalan wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar, selain pelanggaran prinsip kerja sama juga ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan dan bidal-bidalnya. Pelanggaran ini dilakukan untuk menciptakan kelucuan dan membuat penonton terhibur dan tertawa. Berikut penggalan tuturan wacana humor sastra lisan *madihin* yang terdapat pelanggaran prinsip kesantunan pada bidal keperkenanan.

- (6) Konteks : Hendra (seniman *madihin*) bertekad menegakkan hukum walaupun orang tua sendiri (John Tralala) yang berbuat kesalahan**
- Hendra : *Masalah hukum juga harus ditegakkan di negara kita ini*  
 ‘Masalah hukum juga harus ditegakkan di negara kita ini’  
*Siapa yang salah itu harus diadili*  
 ‘Siapa yang salah itu harus diadili’  
*Meskipun nanti orang tua sendiri*  
 ‘Meskipun nanti orang tua sendiri’
- John : *Umpama kainai aku berbuat kesalahan*  
 ‘Umpama nanti saya berbuat kesalahan’
- Hendra : *Pasti dengan polisi nanti ulun laporkan*  
 ‘Pasti dengan polisi nanti saya laporkan’
- John : *Kalo dengan polisi aku kenal komandan*  
 ‘Kalau saya kenal komandan polisi’
- Hendra : *Langsung dengan jaksa nanti saya teruskan*  
 ‘Saya teruskan langsung kepada jaksa’
- John : *Kalau dengan jaksa umpama kenal pimpinan*  
 ‘Seumpama saya kenal pimpinan kejaksaan’
- Hendra : *Langsung racun tikus nanti unda minumkan*  
 ‘Maka racun tikus saya minumkan’
- John : *Kalau racun tikus ulun kada mempan*  
 ‘Kalau racun tikus masih tidak mempan’
- Hendra : *Bila bapa bajalan langsung unda tabrak dengan kendaraan*  
 ‘Bila bapak berjalan langsung saya tabrak dengan kendaraan’  
 (M/Vid.4/Bt.66/brs 36-48).

Tuturan Hendra pada penggalan wacana humor sastra lisan *madihin* data (6) merupakan pelanggaran bidal keperkenanan. Hal itu dapat dilihat pada tuturan *’langsung racun tikus unda minumkan// bila bapa bajalan langsung unda tabrak*



*dengan kendaraan*. Penggalan tuturan wacana sastra lisan *madihin* itu secara jelas merupakan kebalikan dari bidal keperkenanan yaitu memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan penjelekan kepada orang lain. Dengan adanya tuturan *meminumkan racun tikus// menabrak dengan kendaraan//* membuktikan bahwa penutur melakukan pelanggaran bidal keperkenanan yaitu memaksimalkan penjelekan kepada orang lain dan meminimalkan pujian kepada orang lain.

Sastra lisan *madihin* Banjar pada awalnya berfungsi menghibur raja-raja atau pejabat. Isi syair dan pantun berisi pujian-pujian sang raja dan pejabat istana. Sebagai hiburan bagi rakyat pada acara tertentu seperti mengisi hiburan sehabis panen, perkawinan, sunatan dan lain-lain. Dalam perkembangan berikutnya fungsi sastra lisan *madihin* Banjar adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pengisi acara tertentu seperti, perkawinan, khitanan, peringatan hari-hari besar dan Nasional, 17 Agustsus, dan lain-lain. Selain itu, sastra lisan *madihin* Banjar ini berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat, seperti penyuluhan pembangunan, kesehatan, dan sebagai alat kontrol sosial.

Wacana humor yang menjadi bahan kajian penelitian ini memiliki berbagai macam fungsi. Salah satu fungsinya adalah sebagai hiburan. Berikut penggalan tuturan sastra lisan *madihin* Banjar yang berfungsi sebagai hiburan dan mengandung aspek humor.

**(7) Konteks : John tralala menuturkan kata-kata humor untuk menghibur penonton.**

John Tralala : *Baik nang anum atawa yang bauban*  
'Baik yang muda atau yang sudah tua'  
*Baik nang langkar atawa nang tagantar*  
'Baik yang cantik atau yang terganggu jiwanya'

*Baik nang bujang atawa baranakan*  
'Baik yang lajang atau yang sudah mempunyai anak'  
*Baik nang behingusan atawa baliuran*  
'Baik yang bertetes an ingus atau air liur yang menetes'  
*Baik nang takurihing atawa takujihing*  
'Baik yang tersenyum atau yang tertawa lebar'  
*Baik nang rambut panjang atawa nang janggut panjang*  
'Baik yang rambut panjang atau yang berjenggot panjang'

Penggalan tuturan wacana sastra lisan *madihin* Banjar pada data (7) merupakan fungsi humor sebagai hiburan. Hal itu terlihat pada kata *langkar* dan *tagantar* (cantik dan terganggu jiwanya), *bujang* dan *baranakan* (bujangan dan sudah mempunyai anak), *baingusan* dan *baliuran* (beringus dan berliur), *takurihing* dan *takujihing* (tersenyum dan tertawa lebar). Pemilihan diksi, permainan bahasa dan pelanggaran bidal kesantunan dalam sastra lisan *madihin* ini mengundang kelucuan dan menghibur penonton.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkup masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya merupakan ukuran di dalam menilai tindakan manusia dalam berhubungan baik dengan orang lain tentang bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat dalam menjalani kehidupan masyarakat. Setiap karya sastra mempunyai nilai budaya. Kebudayaan suatu daerah mengandung nilai-nilai luhur yang senantiasa dipertahankan, diwariskan, dikaji, dan dilaksanakan seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat (Yuni 2018:13).

Septiana *et al* (2016:145) menyatakan bahwa nilai budaya adalah hal-hal yang dianggap baik, benar dan atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam masyarakat, dan dirumuskan dalam kebudayaan yang didukung oleh masyarakat bersangkutan. Nilai budaya yang dirumuskan dalam kebudayaan itu dilaksanakan oleh masyarakat pemiliknya dalam berbagai jenis kegiatannya. Nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia, artinya manusia tanpa budaya sama artinya tanpa identitas yang juga merupakan pedoman hidup manusia (Indriati dan Seli 2013:2). Nilai-nilai lama yang tersimpan dalam sastra, apabila dikaji ulang dan dianalisis banyak memiliki sifat universal dan dapat berlaku untuk segala zaman. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta sentuhan-sentuhan kebudayaan asing mengakibatkan semakin terisihnya kebudayaan asli negara yang dipengaruhinya.

Sastra daerah merupakan karya sastra yang memberikan kontribusi yang besar terhadap kekayaan sastra nusantara. Sastra daerah tercermin dari setiap aspek kehidupan masyarakat yang menjadi tempat terciptanya karya sastra, karena sastra daerah cerminan kebudayaan masyarakatnya. Nuryatin *et al* (2017:24) menyatakan bahwa sastra nusantara merupakan salah satu bagian dari kekhazanahan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu wujud dari sastra tersebut adalah sastra lisan *madihin* Banjar yang berperan penting sebagai sarana pengenalan dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya. Karya sastra daerah merupakan bagian dari budaya masyarakat pendukungnya. Sastra lisan *madihin* merupakan salah satu khazanah budaya Banjar yang mengandung nilai-nilai budaya yang bermanfaat tidak saja bagi etnik Banjar tetapi juga bagi etnik

lain. Nilai budaya itu telah lama menjadi pegangan hidup masyarakat Banjar dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Setyatmoko dan Supriyanto (2018:308) berpendapat bahwa karya sastra merupakan kristalisasi nilai-nilai dari suatu masyarakat, oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari sosial-budaya dan kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra yang baik pada umumnya tidak langsung menggambarkan atau memperjuangkan nilai-nilai tertentu, namun aspirasi masyarakat mau tidak mau akan tercermin dalam karya sastra itu. Demikian juga, dalam karya sastra *madihin* tercermin nilai-nilai budaya kehidupan masyarakat Banjar.

Endraswara (2003:160) berpendapat bahwa karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya. Selanjutnya, Aswadi (2016:82) berpendapat bahwa Setiap karya sastra pasti mempunyai keunikan dan perbedaan keunikannya karena sastra tidak terlepas dari masyarakat setempat. Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, tetapi juga untuk dipahami dan diambil manfaatnya yakni berupa nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Selain itu, Sukrawati (2015:233) menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai madianya. Karya sastra memuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu

menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan (Suryadi dan Nuryatin 2017:315).

Sastra lisan *madihin* Banjar merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Banjar dan diakui sebagai milik bersama, karena sastra lisan yang tumbuh dan berkembang itu merupakan pencerminan situasi, kondisi dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan *madihin* Banjar itu merupakan pertumbuhan dan gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai-nilai budaya leluhur masyarakat Banjar. Fitriandi (2012:85) menyatakan bahwa sastra sebagai hasil dari masyarakat pendukungnya mengandung nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri. Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang dikuasai oleh hampir seluruh anggota masyarakat pemiliknya yang tinggal di daerah itu (Sartini 2009:28). Oleh karena itu, sangat wajar jika adat, kebiasaan, tradisi, tata nilai dan kebudayaan masyarakat lingkungannya juga terekam di dalam bahasa daerah tersebut.

Mardikantoro (2012:346) berpendapat bahwa dalam realitas berbahasa, bahasa memang tidak dapat dilepaskan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, perwujudan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Sastra daerah merupakan karya sastra yang memberikan kontribusi yang besar terhadap kekayaan sastra nusantara. Sastra daerah tercermin dari setiap aspek kehidupan masyarakat yang menjadi tempat terciptanya karya sastra, karena sastra daerah cerminan kebudayaan masyarakatnya. Selain itu, Nuryatin (2017:101)

mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra masyarakat Banjar adalah sastra lisan *madihin*. Dalam karya sastra masyarakat Banjar itu terkandung nilai-nilai, amanat dan nasihat.

Sebuah karya sastra merupakan gambaran yang baik dari masyarakat pemiliknya, karena sastra bukan hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaannya saja, tetapi juga mengungkap jiwa masyarakat secara mendalam. Dengan membaca karya sastra kita dapat mengetahui gambaran keadaan, pemikiran, ajaran hidup, nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat pada masa itu (Prasetiani 2014:3). Terkait dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat Banjar tercermin dalam salah satu karya sastra Banjar yaitu sastra lisan *madihin*. Dalam wacana humor sastra lisan *madihin* terkandung nilai-nilai budaya. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan *madihin* perlu diungkap dan diteliti secara mendalam.

Sarana utama karya sastra adalah bahasa. Bahasalah yang mengikat keseluruhan aspek kehidupan, disajikan melalui cara-cara yang khas dan unik dan berbagai bentuk penyajian. Bahasa adalah satu bentuk tindakan, cara bertindak tertentu dalam hubungannya dengan realitas sosial (Eriyanto 2000:6). Selain itu, Mardikantoro (2013:198) berpendapat bahwa peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan sebagai medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang dalam hal ini *pemadihinan*. Dalam karya sastra *madihin* tercermin realitas sosial budaya masyarakat suku Banjar. Selain itu, dalam wacana sastra lisan *madihin* terkandung nilai-nilai budaya. Salah satu nilai budaya dalam penggalan wacana sastra lisan *madihin* Banjar adalah nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan terkandung nilai kesantunan. Bersikap santun atau sopan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi baik dengan Tuhan sang pencipta ataupun dengan manusia. Berikut penggalan tuturan sastra lisan *madihin* terkandung nilai kesantunan atau nilai kesopanan.

- (8) Konteks** : **Hendra menuturkan syarat memilih calon istri**  
Hendra : *Babudi baik jua bersifat sopan*  
‘Berbudi baik juga bersifat sopan’  
*Masalah suku kada usah diparsoalkan*  
‘Tentang suku tidak usah dipersoalkan’  
*Baik orang Jawa atawa orang Medan*  
‘Baik orang Jawa maupun orang Medan’  
*Baik urang Banjar atawa urang Balikpapan*  
‘Baik orang Banjar atau orang Balikpapan’  
(M/Vid.6/Bt.85/brs.11-14)

Pada tuturan penggalan wacana sastra lisan *madihin* data (8) merupakan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yaitu nilai kesopanan. Hal itu tampak pada tuturan *Berbudi baik juga bersifat sopan*//. Salah satu nilai yang harus dipatuhi adalah kesopanan. Nilai kesopanan berupa aturan tertulis dan tidak

tertulis dan menjadi kebiasaan lisan bagi masyarakat. Pelanggaran nilai kesopanan akan mendapat sanksi moral oleh masyarakat. Tuturan itu ditemukan pada penggalan wacana pementasan sastra lisan *madihin* yang berjudul “*Madihin Banjar John Tralala Tampil di Taman Balairungsari*”.

Terbentuknya masyarakat dan kebudayaan dimungkinkan karena eksistensi manusia yang terletak pada kenyataan bahwa manusia secara terus menerus membuka diri terhadap masa depan, penemuan diri, perkembangan identitas dan pengenalan diri yang tidak habis-habisnya. Dalam mempertahankan eksistensinya manusia atau sekelompok orang mengembangkan sistem mata pencaharian, sosial dan bersama-sama mengembangkan aspek lainnya seperti bahasa, seni, religi peralatan dan perlengkapan hidup serta pengetahuan maka terbentuklah kebudayaan yang menyeluruh.

Sastra lisan *madihin* Banjar mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra lisan daerah. Pelestarian sastra lisan ini dirasa sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang makin berkurang. Sastra lisan *madihin* Banjar ini juga berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan dan sebagai pengungkap pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan *madihin* juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media, dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya, sehingga perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang, dan generasi ke generasi dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya lisan tersebut. Sastra lisan *madihin* kurang



mendapatkan minat dari generasi muda. Hanya sedikit yang berminat untuk mempelajari dan melestarikan kesenian ini. Oleh karena itu sangat penting untuk diketahui dan diapresiasi lebih jauh di kalangan masyarakat Banjarmasin secara luas. Seniman yang masih menggeluti kesenian tersebut sampai saat ini jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Dan inilah yang menjadi salah satu alasan yang melatar belakangi penelitian ini.

Sasaran analisis penelitian ini adalah humor dalam sastra lisan *madihin* Banjar. Alasan dipilihnya sastra lisan *madihin* Banjar sebagai sasaran analisis penelitian ini karena dalam wacana tersebut banyak terdapat tuturan ekspresif yang beragam dan berfungsi sebagai alat kritik yang menampilkan sketsa sosial yang merekam dan membidik kenyataan kehidupan dengan perspektif kejenakaan (humor) dan penuh sindiran dan pesan-pesan moral dalam tuturan khas *pemadihinan*. Oleh karena itu, tuturan *pemadihinan* dalam membawakan *madihin* Banjar ini memungkinkan untuk dianalisis.

Penelitian ini penting dilakukan karena merupakan wujud menjaga kelestarian sekaligus mengungkap humor, aspek pragmatik dan aspek kebahasaan dalam sastra lisan *madihin* Banjar. Di samping itu, penelitian ini bermaksud mengangkat isu budaya daerah untuk menumbuhkan minat positif terutama masyarakat dan generasi muda di daerah Banjar terhadap sastra lisan *madihin* baik dari kalangan akademisi, mahasiswa, peneliti, pengambil kebijakan maupun masyarakat. Dengan penelitian ini diharapkan generasi muda di daerah Banjar sadar bahwa betapa pentingnya menjaga dan melestarikan sastra lisan *madihin* Banjar.

Sastra lisan *madihin* Banjar ini menarik karena hal-hal berikut (1) belum ada peneliti terdahulu yang meneliti sastra lisan *madihin* Banjar dari sudut pandang pragmatis; (2) mempunyai struktur, (3) memanfaatkan berbagai aspek kebahasaan; teknik penciptaan humor; (4) fungsi humor, dan nilai budaya (5) sastra lisan *madihin* memiliki ciri khas sebagai lambang identitas internal dan lambang identitas eksternal atau fitur pembeda suku Banjar dengan suku lain; dan (6) keberadaan sastra lisan *madihin* Banjar sebagai lambang identitas internal dan lambang identitas eksternal terancam kelestariannya. Oleh karena itulah, penelitian tentang sastra lisan *madihin* Banjar penting dilakukan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 struktur wacana terdapat dalam sastra lisan *madihin* Banjar;
- 1.2.2 aspek-aspek kebahasaan yang digunakan dalam humor *madihin* Banjar;
- 1.2.3 implikatur dalam wacana humor *madihin* Banjar;
- 1.2.4 fungsi pragmatis dalam sastra lisan *madihin* Banjar;
- 1.2.5 penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang digunakan sebagai sarana penciptaan humor dalam wacana humor *madihin* Banjar;
- 1.2.6 jenis humor dalam sastra lisan *madihin* Banjar;
- 1.2.7 bentuk humor dalam sastra lisan *madihin* Banjar;
- 1.2.8 fungsi humor yang terdapat dalam wacana humor *madihin* Banjar; dan
- 1.2.9 nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *madihin* Banjar.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian humor yang terdapat dalam sastra lisan *madihin* Banjar yang biasa dipentaskan oleh masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan. Dalam pementasan sastra lisan *madihin* Banjar itu, pemain *madihin* (*pemadihinan*) menggunakan tuturan dan ungkapan-ungkapan yang mengandung aspek humor yang bertujuan untuk menghibur penonton.

Hal-hal yang dicakup dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 deskripsi struktur wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar;
- 1.3.2 deskripsi aspek-aspek pragmatis dalam wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar;
- 1.3.3 deskripsi aspek-aspek kebahasaan dalam wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar;
- 1.3.4 deskripsi teknik-teknik penciptaan humor dalam sastra lisan *madihin* Banjar;
- 1.3.5 deskripsi fungsi humor sastra lisan *madihin* Banjar; dan
- 1.3.6 deskripsi nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *madihin* Banjar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah itu, masalah yang diteliti adalah seperti berikut.

- 1.4.1 Bagaimana struktur wacana sastra lisan *madihin* Banjar?
- 1.4.2 Bagaimana aspek-aspek kebahasaan dalam sastra lisan *madihin* Banjar?

- 1.4.3 Bagaimana teknik-teknik penciptaan humor dalam sastra lisan *madihin* Banjar?
- 1.4.4 Bagaimana fungsi humor dalam sastra lisan *madihin* Banjar?
- 1.4.5 Bagaimana nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *madihin* Banjar?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penelitian ini bertujuan:

- 1.5.1 menemukan dan menganalisis struktur wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar;
- 1.5.2 menemukan dan menganalisis aspek-aspek kebahasaan dalam sastra lisan *madihin* Banjar;
- 1.5.3 menemukan dan menganalisis teknik-teknik penciptaan humor dalam sastra lisan *madihin* Banjar;
- 1.5.4 menemukan dan menganalisis fungsi humor sastra lisan *madihin* Banjar; dan
- 1.5.5 menemukan dan menganalisis nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *madihin* Banjar.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menghasilkan sintesis mengenai struktur wacana humor pragmatik sastra lisan *madihin* Banjar. Di samping itu, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh sebagian deskripsi tentang struktur wacana humor, aspek kebahasaan, teknik penciptaan humor, fungsi humor, dan nilai budaya dalam sastra lisan *madihin* Banjar. Deskripsi ini dapat menjadi sumbangan teoretis bagi pengembangan ilmu wacana humor pragmatik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penelitian lanjutan sebagai langkah untuk mengembangkan penelitian wacana humor pragmatik.

#### 1.6.2 Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat (1) dijadikan bahan penulisan makalah pertemuan ilmiah nasional dan internasional, (2) dijadikan bahan penulisan artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional, dan (3) menjadi bahan penulisan buku ajar ber-ISBN yang berjudul “Humor dalam Sastra Lisan *Madihin* Banjar”, (4) dapat memperkuat identitas internal dan identitas eksternal suku Banjar dan sebagai pelestarian kebudayaann suku Banjar dari ancaman kepunahan (5) bagi suku Banjar ataupun suku lainnya dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk menambah pengetahuan tentang nilai-nilai budaya sastra lisan *madihin* Banjar sebagai sebuah kearifan lokal yang dimiliki suku Banjar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian tentang humor telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya yaitu Speck (1987), Wijana (1995), Rustono (1998), Deiter (2000), Caron (2002), Davies (2003), Handayani (2003), Mulyani (2005), Holmes (2006), Rahmanadji (2007), Tsakona (2009), Katayama (2009), Sindoni (2010), Hatzithomas *et al* (2011), Alvaro (2011) Kurniati (2011), Mahna (2012), Suwanto (2012) Sudaryanto (2012), Ford *et al* (2012), Budiyanto, D. (2013), Dynel (2013) Vivona (2013), Gonsalvez (2013), Hassaine (2014), Primanto (2014), Ariawan *et al* (2014), Hassaine (2014), Li (2014), Yuyun *at al* (2014), Zangl dan Bala (2015), Lovorn dan Holaway (2015), Mora *et al* (2015), Berger *et al* (2016). Aswadi (2016), Abbas *et al* (2016), Arisnawati (2017), Irfansyah dan Sumarlam, (2017), Hidayah (2017), Rafiek (2018).

Penelitian yang dimuat di jurnal internasional dan terkait dengan penelitian ini adalah Yovetich dan Hudak (1990), Caron (2002), Davies (2003), Holmes (2006), Anderson (2007), Eskritt dan Lee (2008), Al-Hamadi dan Muhammed (2009), Tsakona (2009), Sindoni (2010), Alvaro (2011), Hatzithomas (2011), Alduais (2012), Mahna (2012), Andresen (2013), Dynel (2013), Vivona (2013), Hassaine (2014), Li (2014), Tajabadi dan Mehri (2014), Lovorn (2015), Zangl

dan Sruti (2015), Mehawesh dan Jaradat (2015), Mora *et al* (2015), Abbas *et al* (2016), Skalicky *et al* (2016).

Artikel dari jurnal terakreditasi nasional yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain, Mulyani (2005), Yuniawan (2005). Rohmadi (2010), Effendi (2012), Budiyanto (2013), Dewi (2014), Budiasa (2014), Budiasa (2014), Riani (2015), Gazali (2016), Setiawan (2016), Rasyid (2016), Nadifa (2017), Hidayah (2017), Anggraini (2017), Tabrani dan Prasetyoningssih (2017). Arisnawati (2017), Rahmawati (2017), Sutana (2017) Atisah (2018), Bagea (2018), Kristianto dan Seha, (2018), Kuswandari (2018), Sahril. (2018), Subiyatningsih (2018).

Penelitian terkait wacana dan struktur wacana telah pula dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu, Rasyid (2010), Rahmadani dan Hamidin (2013), Aini dan Syam (2014), Budiasa (2014), Riani (2015), Gusmayenti *et al* (2013), Gazali (2016), Santoso (2016), Setiawan (2016), Sutana (2017), Atisah (2018), Kuswandari (2018), Subiyatningsih (2018). Penelitian berkenaan dengan teknik penciptaan humor, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan telah dilakukan oleh Yuniawan (2005), Anderson (2007), Eskritt dan Lee (2008) Al-Hamadi dan Muhammed (2009), Rohmadi (2010), Alvaro (2011), Alduais (2012), Santoso dan Tiani (2012), Tiarina (2012), Budiyanto (2013), Tajabadi dan Mehri (2014), Savitri *et al* (2015), Kamariah.(2015), Mehawesh dan Jaradat (2015), Harista (2016), Alike (2017), Gunawan (2017), Yuni (2018), Cahyaningrum dan Setiawan (2018), Chamalah (2018), Faridah (2018), Hestiyana (2018). Penelitian berkenaan dengan kebahasaan telah dilakukan oleh Mardikantoro (2012).

Penelitian berkaitan dengan nilai budaya dan sastra lisan telah dilakukan oleh Sartini (2009), Samsurizal. (2011), Yulianto, A. (2011), Waskita *et al* (2011), Effendi (2012), Fitriandi. (2012), Mardikantoro (2013), Widagdo, dan Kurnia (2014), Sunardi (2016), Sigalingging (2013), Indriati (2013), Rahmadani, (2013), Sisri (2013), Budiasa (2014), Dewi (2014), Prasetiani (2014), Rustono dan Pristiwati, (2014), Sukrawati (2015), Fallo dan Rokhman (2016), Rasyid (2016), Fitrianingrum (2016), Mardikantoro (2016), Parhani (2016), Septiana *et al* (2016), Yunus (2016), Santosa (2016), Nadifa (2017), Rukesi dan Sunoto (2017), Ananda (2017), Annisa dan Indiatmoko (2017), Istiqomah (2017), Mahmudah (2017), Tabrani dan Prasetyoningssih (2017), Kurnianto (2017), Anggraini (2017), Suhardi dan Riauwati (2017), Nuryatin (2017), Sarno dan Rustono (2017), Cahyani dan Rokhman (2017), Ananda (2017), Rahmawati (2017), Bagea (2018), Tawaulu (2018), Wuryani *et al* (2018), Nuryatin *et al* (2018), Mulyani *et al* (2018), Sahril (2018), Hasuna dan Komalasari (2018), Suryadi dan Nuryatin (2018), Kristianto dan Seha (2018).

Selain itu, penelitian dosen Universitas Negeri Semarang dan artikel yang dimuat di jurnal Universitas Negeri Semarang diantaranya sebagai berikut. Mardikantoro (2012), Mardikantoro (2013), Prasetiani (2014), Rustono dan Pristiwati (2014), Pristiwati (2014), Widagdo dan Kurnia, (2014), Etikawati (2015), Mardikantoro (2016), Widiyanti *et al* (2016), Widyawari dan Zulaeha (2016), Septiana dan Sumaryanto (2016), Sunardi (2016), Fallo dan Rokhman (2016), Fawziyyah dan Santoso (2017), Nuryatin (2017), Rahayu dan Rustono (2017), Sarno dan Rustono (2017), Widiyanti dan Nuryatin (2017), Zebua dan



Rukmini (2017), Lestari dan Indiatmoko (2017).Annisa dan Indiatmoko (2017), Cahyani dan Rokhman (2017), Kumalasari dan Rustono (2018), Setyatmoko dan Supriyanto (2018), Suryadi dan Nuryatin (2018).

Penelitian humor pada iklan telah dilakukan oleh Speck (1987) dalam disertasinya yang berjudul “On Humor and Humor in Advertising”. Speck (1987) menyimpulkan tiga aspek dalam penelitiannya 1) bentuk multidimensi reaksi humor yang dominan pada format pesan; dan 2) efek komunikasi humor yang menekankan pada efek umum humor tidak disengaja (G-Effects), efek yang berkaitan dengan jenis humor tertentu (HT-types), dan ketidakterkaitan terhadap dimensi humor; 3) humor dalam sudut pandang semiotik yang menekankan pada nilai-nilai pesan semiotik yang terdapat pada humor. Penelitian Speck (1987) berbeda dari penelitian ini, yang terfokus pada humor iklan dan menggunakan pendekatan semiotik, sedangkan penelitian ini terfokus pada struktur wacana humor, aspek-aspek kebahasaan, teknik-teknik penciptaan humor, fungsi humor dan nilai-nilai budaya *madihin* Banjar dan menggunakan pendekatan pragmatik.

Sementara itu, penelitian yang terfokus pada wacana kartun dilakukan oleh Wijana (1995) berjudul “Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia”. Dalam penelitiannya dikemukakan tentang (1) penyimpangan aspek pragmatik dalam wacana kartun bahasa Indonesia; (2) pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan dalam wacana kartun bahasa Indonesia; dan (3) tipe-tipe wacana kartun bahasa Indonesia. Secara spesifik, Wijana (1995) mengungkap wacana humor bahasa Indonesia yang berupa kartun yang wujudnya visual dan menggunakan bahasa tulis. Hasil penelitiannya adalah penyimpangan aspek pragmatik berupa data tulis.

Berbeda dari penelitian ini, hanya terfokus pada penyimpangan aspek pragmatik yang menyebabkan humor dalam sastra lisan *madihin* Banjar.

Pustaka yang terkait humor dari perspektif implikatur percakapan yang ada dalam wacana humor verbal lisan bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Rustono (1998) dalam disertasinya yang berjudul “Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia”. Hasil penelitiannya adalah pelanggaran prinsip percakapan, baik prinsip kerja-sama maupun prinsip kesantunan sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan sebagai pengungkap humor. Paparan dan argumentasinya ini mencakupi pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja-sama sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan yang menunjang pengungkapan humor, pelanggaran prinsip kesantunan sebagai penunjang pengungkap humor, dan tipe humor verbal lisan yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan. Dalam penelitian itu diperoleh temuan bahwa tuturan para pelaku humor yang melanggar bidal-bidal itu justru berpotensi menunjang pengungkapan humor karena ketidakhadirannya menambah kelucuan humor. Relevansi penelitian Rustono (1998) dengan penelitian ini sama-sama terfokus pada aspek humor. Penelitiann Rustono (1998) terfokus pada wacana humor verbal lisan berbahasa Indonesia, berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada wacana humor verbal lisan berbahasa daerah Banjar.

Penelitian yang terkait dengan fungsi humor telah dilakukan oleh Deiter (2000) berjudul “The Use of Humor as a Teaching Tool in the College Classroom”. Deiter (2000) meneliti fungsi humor sebagai perangkat mengajar

untuk menciptakan kreativitas yang lebih positif, menyenangkan, suasana menarik dan bertujuan meningkatkan kehadiran siswa dan minat belajar siswa. Penelitian Deiter (2000) terfokus pada fungsi humor sebagai perangkat pembelajaran siswa di dalam kelas, berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada sastra lisan *madihin* Banjar yang berfungsi sebagai hiburan dan tidak mengaplikasikannya dalam suasana ruang kelas belajar siswa seperti yang dilakukan oleh Deiter (2000).

Selanjutnya, penelitian tentang humor telah pula dilakukan oleh Davies (2003) yang berjudul “How English-Learners Joke with Native Speakers: An Interactional Sociolinguistic Perspective on Humor as Collaborative Discourse Cross Cultures”. Dalam penelitian Davies (2003) diungkap tentang kemampuan pelajar bahasa Inggris untuk bekerja sama atau berkolaborasi dalam percakapan wacana humor dengan penutur asli bahasa Inggris. Davies (2003) menyatakan bahwa komunikasi dapat terjalin secara tidak langsung dalam beberapa kerja sama antara pembicara yang satu dengan lain. Ilustrasi humor direpresentasikan melalui beberapa aspek antara lain mengeksploitasi keterbatasan sociolinguistik dan pendekatan pragmatik. Ia merekam kegiatan berbicara pelajar dan penutur asli bahasa Inggris dalam sebuah situasi percakapan lintas budaya dan menggunakan teori penarikan atau inferensi kesimpulan dari Gumperz. Penelitian Davies (2003) terfokus pada komunikasi humor antara pelajar dan penutur asli bahasa Inggris atau percakapan dua arah. Oleh karena itu, penelitiannya berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada pertunjukan sastra lisan *madihin* Banjar yang cenderung lebih ke komunikasi satu arah antara pemain *madihin* (*pemadihinan*) dan penonton. Penelitian Davies (2003) terkait dengan penelitian ini yakni sama-sama

terfokus pada humor yang diinterpretasikan melalui kegiatan berbahasa.

Sementara itu, penelitian tentang humor telah pula dilakukan oleh Holmes (2006) berjudul “Sharing a Laugh: Pragmatic Aspects of Humor and Gender in The Workplace”. Holmes (2006) menemukan fungsi humor di lingkungan para pekerja di beberapa kantor negara Selandia Baru. Hasil penelitiannya adalah humor dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan hubungan baik antar sesama pekerja terutama mereka yang berbeda jenis kelamin. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa fungsi humor itu dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama pekerja bahkan yang berbeda jenis kelamin. Penelitian Holmes (2006) terfokus pada para pekerja, berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada fungsi humor sastra lisan *madihin* Banjar.

Penelitian yang berjudul “Humor and Image Politics in Parliamentary Discourse: A Greek Case Study” telah dilakukan oleh Tsakona (2009). Dalam penelitian Tsakona (2009) diungkap beberapa fungsi humor. Data penelitian berasal dari sidang resmi parlemen negara Yunani dan melibatkan dua tokoh utama, perdana menteri Yunani dan pemimpin oposisi. Hasil penelitian Tsakona (2009) adalah aspek humor pada sidang parlemen di Negara Yunani berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan merusak citra publik pesertanya dan juga berfungsi sebagai identitas politik untuk menyerang lawannya tanpa melanggar norma-norma kesopanan dalam pemerintahan. Selain itu, humor juga berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan suasana informal dalam sebuah sidang parlemen, sehingga mengalihkan perhatian peserta sidang parlemen itu terhadap sebuah masalah atau isu penting yang sedang diperdebatkan.

Selain itu, penelitian tentang humor telah pula dilakukan oleh Katayama (2009) berjudul “A Cross Cultural Analysis of Humor in Stand Up Comedy in the United States and Japan”. Katayama (2009) menemukan humor antar lintas budaya Amerika Serikat dan Jepang. Dalam penelitian Katayama (2009) ditemukan bentuk humor solo (tunggal, sendirian) dalam tiap penampilan di Amerika Serikat sementara di Jepang terdapat duet (duo, atau dua orang komedian, pelawak) dalam tiap penampilan. Penelitian Katayama (2009) terfokus pada komunikasi humor antar komedian atau pemain komedi dan hubungan reaksi penonton. Dengan demikian, penelitiannya Katayama (2009) berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada tuturan humor sastra lisan *madihin* Banjar. Adapun tuturan humor sastra lisan *madihin* Banjar ini berbentuk pantun, puisi dan syair, yang dituturkan oleh *pemadihinan* dan bukan komunikasi antar pemain komedi.

Selanjutnya, penelitian yang lain tentang wacana sastra lisan telah dilakukan oleh Sindoni (2010) berjudul “Creole in the Carribean: How Oral Discourse Creates Cultural Identities”. Dalam penelitian Sindoni (2010) diungkap wacana lisan bahasa “Creole” Karibia dalam perspektif identitas budaya pasca kolonial Inggris. Katayama (2009) mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan sastra lisan dan bentuk-bentuk linguistik bahasa “Creole” yang digunakan dalam literatur bahasa Karibia pascakolonial Inggris. Hal ini, dapat dijadikan sebagai penentu identitas budaya “Creole”. Penelitian Sindoni (2010) terfokus pada wacana lisan bahasa “Creole” berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada wacana humor sastra lisan *madihin* berbahasa Banjar dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian terdahulu mengenai humor dan nilai-nilai budaya pada iklan cetak telah dilakukan oleh Hatzithomas *et al* (2011) berjudul “Humor and cultural values in print advertising: a cross-cultural study”. Hatzithomas *et al* (2011) menemukan peranan dimensi budaya Hofstede, penghindaran ketidakpastian, individualisme atau kolektivisme pada penggunaan bermacam-macam tipe humor dalam iklan cetak di negara-negara yang berbeda budaya. Sampel penelitian diambil dari 12,351 (3,282 mengandung aspek humor) yang beredar di Yunani dan Inggris. Hasil penelitian Hatzithomas *et al* adalah keragaman budaya tercermin pada tipe humor yang disisipkan pada iklan di negara Inggris dan Yunani. Selain itu, Hatzithomas *et al* (2011) menemukan beberapa aspek utama dari iklan cetak di negara Inggris dan Yunani dapat diperluas pada negara yang berbudaya homogen. Di negara-negara individualistik dengan tingkat penghindaran ketidakpastian rendah, konsumen lebih menyukai iklan yang mengandung pesan-pesan humor. Sebaliknya, dalam negara-negara kolektif yang memiliki tingkat ketidaksukaan dan ketidakpastian tinggi, humor digunakan sebagai sarana pengalihan isu untuk menyampaikan pesan yang diinginkan pada kelompok yang menjadi sasaran. Penelitian Hatzithomas *et al* (2011) terfokus pada iklan cetak yang mengandung aspek humor berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada sastra lisan *madihin* Banjar.

Selain itu, penelitian humor terkait dengan aspek pragmatis telah dilakukan oleh Alvaro (2011) dalam disertasinya berjudul, “The Role of Conversational Maxims, Implicature and Presupposition in the Creation of Humour: An Analysis of Woody Allen’s Anything Else”. Alvaro (2011) meneliti humor yang lebih

spesifik dalam film *Anything Else* yang disutradarai oleh Woody Allen dari sudut pandang aspek pragmatis. Dalam penelitian Alvaro (2011) digunakan analisis kuantitatif untuk menemukan unsur-unsur humor verbal dan juga digunakan berbagai elemen linguistik untuk mengungkap makna eksplisit dan implisit. kiasan, implikatur dan praanggapan yang terdapat dalam transkripsi film tersebut. Selanjutnya, Alvaro (2011) meneliti berbagai konsep pragmatis seperti implikatur, bidal percakapan dan praanggapan. Selain itu, Alvaro (2011) menggunakan beberapa teori humor yang dijadikan sebagai landasan teoretis penelitiannya. Hasil penelitian Alvaro (2011) adalah penggunaan implikatur dan pelanggaran bidal percakapan lebih banyak muncul daripada penggunaan praanggapan. Alvaro (2011) menggunakan transkrip dari film tertentu, sedangkan peneliti menggunakan transkrip pementasan sastra lisan *madihin* Banjar. Oleh karena itu, penelitian Alvaro (2011) berbeda dari penelitian ini.

Penelitian lain tentang humor dari aspek budaya dan bahasa daerah telah dilakukan oleh Kurniati (2011) berjudul “Mekanisme Penciptaan Humor dalam Wacana Humor Sunda”. Kurniati (2011) menggunakan teori humor Monro sebagai landasan teoretis untuk menemukan aspek humor dalam bahasa Sunda. Hasil penelitian Kurniati (2011) adalah ditemukan sepuluh jenis humor dalam wacana humor Sunda berdasarkan topiknya, yakni humor politik, humor seks, humor etnik, humor agama, humor sosial, humor kesehatan, humor pendidikan, humor olahraga, humor transportasi, dan humor binatang. Selain itu, dalam penelitiannya ditemukan delapan faktor penyebab terciptanya humor dalam mekanisme penciptaan humor pada wacana humor Sunda, yakni pelanggaran

terhadap sesuatu yang biasa, pelanggaran terlarang atas sesuatu atau peristiwa yang biasa, kemustahilan, unsur permainan kata, bualan, penghinaan terselubung, pemasukan sesuatu ke dalam situasi lain, dan faktor permainan bunyi sebagai unsur yang unik dalam wacana humor Sunda. Berdasarkan mekanisme penciptaan humornya, wacana humor Sunda memiliki kecenderungan banyak dipengaruhi oleh faktor pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa. Penelitian Kurniati (2011) terfokus pada wacana humor bahasa Sunda berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada struktur wacana humor, aspek-aspek kebahasaan, teknik penciptaan humor, fungsi humor dan nilai-nilai budaya pada wacana humor sastra lisan *madihin* dalam bahasa Banjar.

Kemudian, penelitian yang lain terkait humor dilakukan oleh Mahna (2012) berjudul “An Exploration in the Language of Humor in English”. Penelitian Mahna (2012) terkonsentrasi pada penggalan teks humor tulis lebih tepatnya pada lelucon atau permainan kata dalam bahasa Inggris. Permainan kata pada penggalan teks humor tulis itu diungkap untuk mengetahui seberapa banyak efek humor yang dapat diciptakan dengan melanggar dua atau lebih bidal Gricean dalam lelucon itu berdasar pada aspek pragmatis. Mahna (2012) menyatakan bahwa hampir setiap komponen dari sistem linguistik dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lelucon atau humor. Ia menambahkan bahwa struktur bahasa dapat berfungsi sebagai sarana untuk penciptaan aspek humor. Berdasar pada hasil analisis yang diujikan kepada beberapa mahasiswa, ditemukan persamaan dan perbedaan dalam tingkatan humor yang difokuskan kepada tiga bidal Gricean dengan kombinasi berbeda. Persamaan dan perbedaan tingkat humor itu muncul



disebabkan oleh faktor latar belakang subjek penelitian, usia dan jenis kelamin. Dari temuan yang terkait dengan penikmat humor, faktor yang paling menentukan adalah perbedaan usia dan jenis kelamin. Usia 15-16 tahun sangat banyak tertawa, dan wanita lebih menikmati humor daripada laki-laki. Mahna (2012) menyimpulkan bahwa pelanggaran dari tiga kombinasi bidal Gricean yang berbeda itu, hanya sedikit berdampak terhadap aspek humor yang dimunculkan. Penelitian Mahna (2012) terfokus pada penggalan teks humor dalam bahasa Inggris, berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada penggalan teks humor sastra lisan *madihin* yang menggunakan bahasa daerah Banjar.

Penelitian humor juga merambah pada wacana humor berdasarkan studi kasus film serial komedi berbahasa Inggris yang telah dilakukan oleh Suwanto (2012) berjudul “Analisis Wacana Humor Verbal Bahasa Inggris (Studi Kasus Serial Komedi Situasi: How I met Your Mother)”. Penelitian Suwanto (2012) secara umum bertujuan untuk meneliti aspek humor dalam komedi situasi “How I Met Your Mother” dan untuk mengungkap humor yang disebabkan oleh aspek linguistik. Dalam penelitian Suwanto (2012) diungkap proses komunikasi yang menimbulkan reaksi humor dan kelucuan yang ditinjau dari empat aspek berikut (1) aspek-aspek pragmatis yang menimbulkan kelucuan; (2) aspek-aspek kebahasaan yang menimbulkan kelucuan; (3) pemanfaatan dan penyimpangan tutur demi humor; dan (4) kejenaan Hasil penelitian Suwanto (2012) adalah ditemukan aspek linguistik sebagai pemicu humor antara lain (1) ortografi; (2) fonologi; (3) morfologi; ambiguitas; (4) hiponimi; (5) antonim; (6) eufemisme; (7) hiperbola; (8) deiksis; dan (9) proposisi. Penelitian Suwanto (2012) terfokus pada

aspek humor dalam komedi situasi “How I Met Your Mother” berbeda dari penelitian ini yang menitikberatkan pada struktur wacana humor, aspek kebahasaan, teknik penciptaan humor, fungsi humor, nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *madihin* Banjar.

Penelitian yang lain terkait humor verbal tulis telah pula dilakukan oleh Sudaryanto (2012) berjudul “Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik”. Sudaryanto (2012) menemukan aneka konteks dan implikatur yang mendukung penciptaan wacana humor verbal tulis Gus Dur, serta penyimpangan aspek-aspek pragmatik yang terjadi di dalamnya. Sumber data penelitiannya adalah semua peristiwa bahasa dalam tiga buku kumpulan humor Gus Dur dalam bahasa Indonesia, yaitu “Tawashow di Pesantren”, “Saya Nggak Mau Jadi Presiden”, “Kok..!”, dan “Ngakak bareng Gus Dur”. Hasil penelitian Sudaryanto (2012) adalah ditemukan (1) aneka konteks dan implikatur yang mendukung penciptaan wacana humor verbal tulis Gus Dur; dan (2) penyimpangan aspek-aspek pragmatis dalam wacana humor Gus Dur. Penelitian Sudaryanto (2012) terfokus pada prinsip kesopanan yang meliputi penyimpangan bidal kebijaksanaan, bidal kemurahan hati, bidal penerimaan, bidal kerendahan hati, bidal kecocokan, dan bidal kesimpatian. Penyimpangan parameter pragmatik meliputi penyimpangan parameter jarak sosial, parameter status sosial, dan parameter kedudukan tindak ucap. Dengan demikian, penelitian Sudaryanto (2012) berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada penyimpangan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kesopanan, struktur wacana humor, aspek-aspek kebahasaan, teknik penciptaan humor, fungsi humor dan nilai-nilai budaya sastra

lisan *madihin* Banjar.

Penelitian bertalian dengan humor makin luas hingga masuk ke ranah efek mental dan faktor pendorong prestasi dan kemampuan kognitif. Hal itu diungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Ford *et al* (2012) berjudul “Effect of Humor on State Anxiety and Math Performance”. Ford *et al* (2012) menyatakan bahwa humor dapat menghilangkan rasa cemas dan khawatir sekaligus dapat meningkatkan kemampuan matematika (Math Performance). Penelitian Ford *et al* (2012) dibuktikan dengan serangkaian eksperimen yang diuji kepada partisipan berupa pemberian video kartun lucu kepada sebagian partisipan (kelas *experiment*) dan di saat yang sama memberikan video yang tidak lucu samasekali kepada partisipan yang lain (kelas kontrol). Hasil penelitian Ford *et al* (2012) adalah partisipan yang diberi video kartun lucu sebelum mengerjakan soal matematika menjadi lebih rileks, tenang dan tidak gugup ketika mengerjakan soal tes matematika skala sulit yang diberikan. Penelitian Ford *et al* (2012) terfokus pada riset eksperimen yang menguji coba humor dan efeknya bagi suasana mental dan peningkatan kemampuan mengerjakan matematika tingkat sulit. Oleh karena itu, penelitian Ford *et al* (2012) berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada fenomena yang ada pada wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar.

Penelitian tentang humor dalam drama dilakukan oleh Dynel (2013) berjudul “Humorous phenomena in dramatic discourse”. Tujuan terpenting dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam beberapa fenomena komunikatif pelaku humor oleh pada drama seri. Data penelitiannya penggalan wacana percakapan dalam sebuah drama kedokteran, "House". Penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap fenomena humor dalam wacana drama, dengan memperlihatkan persamaan yang lebih baik daripada wacana komedi. Humor yang melibatkan percakapan sudah lazim ditemukan dalam wacana dramatis, dengan memasukkan figur retorik (metafora kreatif atau ironi) dan pragmatik (godaan), yang mana juga bisa dikelompokkan tergantung dari agresi benar atau tidak. Hasil penelitian Dynel (2013) adalah tipe humor sebagai bagian dari humor wacana percakapan dalam drama seri, ekspresi non-verbal dan peniruan non-parodi. Penelitian Dynel (2013) terfokus pada wacana humor dalam drama seri. Dengan demikian berbeda dengan penelitian ini yang terfokus pada wacana humor dalam sastralisan *madihin* Banjar.

Sementara itu, penelitian yang lain berkenaan dengan fungsi humor sebagai alat untuk meneliti investigasi kriminal telah dilakukan oleh Vivona (2013) berjudul “Investigating Humor Within a Context of Death and Tragedy: The Narrative of Contrasting Realities”. Vivona (2013) mengemukakan fungsi humor pada “Crime Scene Investigators” (CSIs: Investigator tindak kriminal) dalam proses investigasi pengalaman hidup dan memaknai pengalaman dalam sebuah konteks termasuk kematian, trauma dan tragedi. Dalam penelitian Vivona (2013) diungkap tentang fungsi humor sebagai sarana untuk bernegosiasi antar anggota komunitas peradilan pidana. Penelitian Vivona (2013) terfokus pada pengalaman hidup yang berkaitan dengan humor selama mereka terlibat dalam tindakan penuh tantangan. Dalam proses CSIs, proses menceritakan dan menceritakan ulang pengalaman lucu dan pengalaman menyakitkan dan sedih memiliki beberapa dampak individu maupun dampak kelompok, termasuk teman-teman terdekat, dan

interaksi yang menekankan pada pengalaman yang bermakna. Dengan demikian, penelitian Vivona (2013) berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada struktur wacana humor, aspek kebahasaan, teknik penciptaan humor, fungsi humor dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan *madihin* Banjar.

Penelitian terkait wacana sebagai skala besar dari wacana humor dalam lingkup kemasyarakatan telah dilakukan oleh Gonsalvez (2013) dalam disertasinya berjudul “Using Critical Discourse Analysis to Address the Gaps, Exclusions and Oversights in Active Citizenship Education”. Dalam penelitian Gonsalvez (2013) digunakan metode dokumenter dan analisis wacana kritis. Gonsalvez (2013) menganalisis lebih dari 400 dokumen yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan pendidikan kewarganegaraan. Hasil penelitian Gonsalvez (2013) adalah dikatakan bahwa hak-hak warga negara tidak diberikan kepada masyarakat. Wacana neoliberal merambah ke lokal, negara bagian, system global, pendidikan dan kewarganegaraan. Gonsalvez (2013) menemukan bahwa meskipun wacana yang universal seperti kerjasama, hak asasi manusia, dan pendidikan telah dipromosikan, namun, hanya sedikit dari wacana ini yang diberlakukan. Penelitian Gonsalvez (2013) terfokus pada analisis wacana kritis kesenjangan pendidikan masyarakat dan realitas di lapangan tempat terjadi kesenjangan dalam hal mendapatkan hak pendidikan. Dengan demikian, penelitian Gonsalvez (2013) berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada struktur wacana humor, aspek kebahasaan, teknik penciptaan humor dan nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *madihin* Banjar.

Sementara itu, penelitian yang lain yang bertalian dengan humor telah dilakukan oleh Hassaine (2014) berjudul “Linguistic Analysis of Verbal Humour in Algerian Stand-up Comedy”. Ia meneliti peristiwa di balik humor verbal terutama stand-up comedy. Dalam penelitian Hassaine (2014) diungkap bahwa banyak komedian menggunakan bahasa kiasan sebagai sarana untuk menciptakan humor. Selain itu, dalam penelitiannya juga ditemukan konsep semantik mempengaruhi penyimpangan makna sebagai penunjang humor. Penelitian Hassaine (2014) dan penelitian ini memiliki keterkaitan yakni sama-sama terfokus pada aspek humor. Penelitian yang dilakukan Hassaine (2014) masih belum terfokus pada teori yang digunakan karena melihat humor dari aspek kebahasaan secara umum.

Selain itu, penelitian humor pada iklan telah dilakukan oleh Primanto (2014) berjudul “Analisis Pengaruh Iklan Humor dengan Faktor Kebutuhan Humor Sebagai Variabel Moderasi pada Sikap terhadap Iklan, Sikap terhadap Merek, Niatan Komunikasi dari Mulut ke Mulut, dan Niat Beli”. Dalam penelitian Primanto (2014) diungkap keefektifan iklan humor pada berbagai kartu seluler yakni AS, Axis, XL dan hubungannya terhadap daya beli, pergerakan kekuatan merek dan fungsi humor pada interaksi penjualan kartu seluler. Hasil penelitian Primanto (2014) adalah bahwa iklan humor yang terdapat pada kartu seluler As, Axis, dan XL berfungsi untuk menghibur konsumen dan untuk menarik minat pembeli. Penelitian Primanto (2014) terfokus pada iklan humor berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada sastra lisan *madihin* Banjar yang murni sastra sekaligus hiburan rakyat tanpa ada unsur ekonomi dan jual beli.

Penelitian tentang humor telah dilakukan oleh Ariawan *et al* (2014) berjudul “Aspek Semantik Pembangun Bahasa Humor Verbal Dalam Kartun “Negara ½ Gila”. Dalam penelitian Ariawan *et al* (2014) dikemukakan keterlibatan aspek semantik (1) praanggapan, (2) implikatur, (3) pertuturan, dan (4) dunia kemungkinan dalam membangun bahasa humor verbal dalam kartun Negara ½ Gila, dan (5) efek yang dirasakan pembaca humor dalam kartun tersebut. Sumber data penelitian ini adalah buku kartun Negara ½ Gila karya Dody, Mujik, dan Rumrum Setiadi. Hasil penelitian Ariawan *et al* (2014) adalah keterlibatan aspek semantik (1) praanggapan, (2) implikatur, (3) pertuturan, dan (4) dunia kemungkinan sebagai pembangun bahasa humor verbal dalam kartun Negara ½ Gila dibangun melalui beberapa unsur penting yaitu unsur gambar, ujaran tokoh kartun, keterangan kartunis, kombinasi gambar dan ujaran tokoh kartun, kombinasi gambar dan keterangan kartunis, dan kombinasi gambar dengan ujaran tokoh kartun dan keterangan kartunis, dan (5) terdapat dua efek yang dirasakan pembaca kartun humor Negara ½ Gila. Pertama, efek tersenyum, tertawa, dan senang. Kedua, efek bingung dan kesal bagi pembacanya. Penelitian Ariawan *et al* (2014) terfokus pada aspek semantik. Oleh sebab itu, penelitian Ariawan *et al* (2014) berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada struktur wacana humor, aspek kebahasaan, teknik penciptaan humor, fungsi humor dan nilai-nilai budaya sastra lisan *madihin* Banjar berdasar pada aspek pragmatis.

Li (2014) dalam penelitiannya berjudul “Two Immigrant Humor Styles of Stand-Up Comedy: A Linguistic Perspective”. Li (2014) meneliti dua gaya humor dalam stand-up comedy yang dilihat dari sudut pandang linguistik. Li

(2014) menyatakan bahwa humor yang dibawakan dengan menonjolkan gerakan fisik lebih bisa diidentifikasi dengan latar belakang sosial komediannya. Bertutur dengan humor bisa membuat orang lain tertawa walaupun tidak diketahui latar sosial budaya komediannya. Li (2014) menyimpulkan bahwa bahasa kiasan merupakan ciri khas dari stand-up comedy. Penelitian Li (2014) memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang terfokus pada aspek humor. Penelitiannya tidak melibatkan teknik penciptaan humor. Walaupun demikian, penelitian Li (2014) dapat dijadikan acuan karena penelitian tersebut mampu memberikan pemahaman tentang aspek humor.

Penelitian terkait tentang fungsi humor telah dilakukan oleh Yuyun *at al* (2014) berjudul “Penyisipan Humor dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas V Sekolah Dasar (Studi deskriptif di Gugus Rajawali Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya). Berdasarkan data penelitian diperoleh bahwa humor yang disisipkan dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih menarik dan menyenangkan, membuat peserta didik merasa nyaman, santai, dan merasa tidak bosan dalam belajar dan mengakrabkan guru bahasa Inggris dengan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Adapun fungsi humor dalam pembelajaran bahasa Inggris ini dijadikan sebagai alat dan teknik mengajar yang edukatif. Hasil penelitian Yuyun *at al* (2014) adalah guru bahasa Inggris dan peserta didik di kelas sangat merasakan manfaat penyisipan humor dalam pembelajaran bahasa Inggris. Lagu, gambar, permainan-permainan, dan film kartun adalah media yang digunakan dalam menyisipkan humor. Penyisipan humor dilaksanakan secara terencana dan spontan. Penyisipan humor



diaplikasikan di awal, di tengah, dan di akhir pembelajaran. Penyisipan humor digunakan dalam empat pembelajaran keterampilan berbahasa Inggris yaitu listening, speaking, reading, dan writing. Di akhir pembelajaran dalam proses belajar bahasa Inggris, penyisipan humor ini mendapat respons yang sangat baik dari peserta didik.

Penelitian humor yang lain telah dilakukan oleh Zangl dan Bala (2015) berjudul “Editorial: Humour in Art and Activism”. Dalam penelitian Zangl dan Bala (2015) diungkap fungsi humor dalam bidang seni dan gerakan aktivis dan fenomena humor dalam wilayah situasi konflik sosial-politik dari dua sudut pandang (1) perspektif ilmu sosial yang menyangkut seni komunitas, emansipasi, dan rekonsiliasi yang menekankan pada kontribusi (peran) seni humor dalam meredakan konflik, menemukan solusi, dan menjembatani kesenjangan sosial; dan (2) sebagai pereda konflik antar komunitas dan solusi untuk mengatasi trauma. Zangl dan Bala (2015) menyatakan bahwa humor dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi dan ekspresi yang dikemas dalam seni dan humanisme dan juga humor dapat berfungsi sebagai salah satu alternatif untuk menghindari kekerasan. Hasil penelitian Zangl dan Bala (2015) adalah bahwa humor lisan dapat berfungsi untuk meredakan konflik sosial dan untuk mengatasi trauma. Penelitian Zangl dan Bala (2015) terfokus pada tuturan humor para aktivis dalam menyampaikan aspirasi dan ekspresi berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada wacana humor sastra lisan *madihin* yang berfungsi sebagai hiburan etnik Banjar.

Penelitian tentang fungsi humor telah dilakukan oleh Lovorn dan Holaway (2015) berjudul "Teachers' Perceptions of Humours as a Classroom Teaching, Interaction and Management Tool". Lovorn dan Holaway (2015) meneliti efek humor positif yang dinamis berkaitan dengan cara mengajar, interaksi siswa dan guru, dan manajemen kelas. Lovorn dan Holaway (2015) menyatakan bahwa humor dapat berfungsi sebagai salah satu media praktis dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas meskipun tidak dipungkiri humor juga dapat menimbulkan dampak negatif jika porsinya berlebihan. Dampak yang dimunculkan humor itu positif apabila dapat berfungsi untuk menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar, meningkatkan rasa percaya diri guru dalam berinteraksi dengan siswa, mengatasi beragam tantangan dan penolakan. Hasil penelitian Lovorn dan Holaway (2015) adalah sebagian besar guru berpartisipasi dan menggunakan humor dalam proses belajar mengajar di kelas, dan humor dijadikan sebagai strategi kelas terstruktur. Namun, ada sebagian guru beranggapan bahwa jika humor digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, lebih banyak berdampak negatif daripada dampak positif. Penelitian Lovorn dan Holaway (2015) terfokus pada persepsi guru terhadap penyisipan humor dalam proses belajar mengajar di kelas berbeda dari penelitian ini yang terfokus pada aspek humor yang terdapat pada sastra lisan *madihin* Banjar.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Mora *et al* (2015) berjudul "Editorial for special issue on education and humour: Education and Humour as Tools for Social Awareness and Critical Consciousness in Contemporary Classrooms European". Dalam penelitian Mora *et al* (2015) diungkap fungsi humor sebagai

perangkat dan alat pendidikan yang dimanfaatkan sebagai kesadaran sosial dan kesadaran kritis dalam suasana belajar di ruang kelas masa kini. Selain itu, humor juga dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam ruang kelas. Penelitian Mora *et al* (2015) sejalan dengan penelitian Lovorn dan Holaway (2015) dan Deiter (2000) yang konsentrasi penelitiannya pada fungsi humor dan dimanfaatkan untuk menciptakan suasana belajar mengajar kondusif dan bermanfaat bagi kemajuan akademik dan minat belajar siswa.

Selanjutnya, penelitian tentang humor dilakukan oleh Abbas dan Sura (2016) yang berjudul “A Pragmatic Study of Humor”. Penelitian Abbas dan Sura (2016) bertujuan menemukan humor yang dapat diciptakan secara tidak sengaja melalui penggunaan bahasa yang tidak sempurna dan pelanggaran bidal Gricean yang terjadi dalam penciptaan humor. Abbas dan Sura (2016) menyatakan bahwa karya sastra dapat diungkap dengan analisis linguistik pragmatis dengan menerapkan teori keganjilan Kant (1790). Teori keganjilan dari Kant (1790) ini dijadikan sebagai landasan teoretis penelitian Abbas dan Sura (2016) untuk menemukan cara-cara atau mekanisme penciptaan humor dengan pelanggaran bidal Gricean. Selain itu, Abbas dan Sura (2016) berpendapat bahwa konsep humor yang lebih luas itu dimiliki orang-orang yang punya dimensi khusus yang meliputi, permainan kata-kata, ejekan, sarkasme, dan lain lain berhubungan dengan si pembicaranya. Dalam penelitian Abbas dan Sura (2016) digunakan pendekatan kualitatif walaupun ada beberapa tabel yang ditampilkan. Berdasarkan hasil analisis, pelanggaran bidal Gricean yang paling banyak menciptakan humor adalah pelanggaran bidal relevansi. Penelitian Abbas dan Sura (2016) mirip

dengan penelitian ini yaitu sama sama terfokus pada penggalan teks sastra. Akan tetapi, penelitian ini lebih cenderung ke sastra lisan *madihin* Banjar bukan sastra tulis.

Penelitian yang berkenaan dengan fungsi dan bentuk humor telah dilakukan oleh Berger *et al* (2016) berjudul “Linguistic Features of Humor in Academic Writing”. Dalam penelitian Berger *et al* (2016) digunakan pendekatan kuantitatif. Berger *et al* (2016) mengambil sebuah korpus dari 313 artikel atau karangan yang ditulis oleh mahasiswa baru. Penilaian aspek humor tersebut dijumlahkan secara statistik menggunakan “Factor Analysis” agar menghasilkan jumlah seluruhnya dari komponen humor untuk setiap artikel dalam korpus. Hubungan antara nilai komponen humor dan fitur-fitur linguistik juga telah diuji menggunakan analisis regresi. Fitur-fitur linguistik ini berhubungan dengan teks deskriptif (penggunaan kata sifat dan keterangan), kohesivitas antar paragraf dan frekuensi pemilihan kata. Hasil penelitian Berger *et al* (2016) adalah ditemukan empat indeks linguistik yang menyebabkan macam-macam humor. Berger *et al* (2016) juga menegaskan bahwa humor dapat diprediksi sebagian dengan menggunakan fitur linguistik dalam sebuah teks. Penelitian Berger *et al* (2016) berbeda dari penelitian ini karena penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Dari kajian pustaka itu dapat disimpulkan bahwa wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar dalam kajian pragmatik belum pernah dilakukan sebelumnya. Peran humor hampir meliputi semua lapisan masyarakat sehari-hari baik di tengah masyarakat, pendidikan maupun dalam wujud sastra lisan yang menjadi bagian

hidup manusia dalam bermasyarakat dan bersosial. Oleh karena itu, penting untuk segera dilakukan penelitian. Penelitian-penelitian itu telah menjadi pemacu peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang sastra lisan *madihin* Banjar sebagai bentuk sastra lisan masyarakat Banjar.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai landasan penelitian yang terfokus pada masalah wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar. Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang relevan. Kerangka teoretis yang dijadikan dasar penelitian ini adalah wacana, teks, konteks, humor, aspek kebahasaan, pragmatik, sastra lisan, *madihin*, Banjar. Dalam kerangka teoretis ini dikemukakan beberapa teori (teori humor, teori fungsi teori nilai budaya).

### **2.2.1 Wacana**

Para ahli bahasa umumnya berpendapat sama tentang wacana dalam hal satuan bahasa yang terlengkap (utuh), tetapi dalam hal lain ada perbedaannya. Perbedaannya terletak pada wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan koherensi serta kohesi tinggi. Secara umum wacana didefinisikan sebagai rangkaian satuan-satuan bahasa yang bermuatan semantis (*meaning*), dan juga sebagai satuan gramatikal yang berisi amanat atau pesan (Halliday dan Hassan 1994, Brown dan Yule 1983, Kridalaksana 2005:231, Widdowson 1981, Yule

2006).

Kridalaksana (1985:184) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap unsurnya. Pendapat ini menghapus pandangan lama bahwa satuan bahasa yang terlengkap adalah kalimat sehingga analisis bahasa terhenti pada kalimat. Sementara itu, dengan pandangan bahwa wacanalalah yang merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dimulailah analisis terhadap wacana. Istilah analisis wacana itu diperkenalkan pertama kali oleh Harris (1952:1--30) di dalam artikelnya yang berjudul "Discourse Analysis."

Edmonson (1981:4) menyatakan bahwa wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang diwujudkan di dalam perilaku linguistik atau yang lainnya. Pendapat ini kurang operasional karena menempatkan peristiwa sebagai dasar batasannya. Seharusnya unsur atau isinya itulah yang mendasari tentang wacana. Istilah perilaku linguistik itu pun kurang tepat karena hal itu mengacu kepada aktivitas dan tidak mengacu kepada produk aktivitas linguistik. Selanjutnya, Rasyid (2010:114) berpendapat bahwa wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kesadaran. Dengan konsep tersebut, wacana dipahami sebagai suatu bentuk interaksi.

Batasan wacana yang lain telah dikemukakan oleh Longacre (1983). Longacre (1983) mengemukakan bahwa wacana merupakan suatu rentetan kalimat yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun dalam manifestasi fonetisnya. Dalam batasan wacana yang dikemukakan oleh Longacre (1983) dinyatakan bahwa unsur pembentuk wacana

adalah kalimat. Unsur-unsur itu membangun suatu bentukan yang serasi dan terpadu. Keserasian dan keterpaduan itu menyangkut pengertian dan wujud fonetisnya.

Hal lain yang perlu dikemukakan berkenaan dengan batasan Longacre (1983) adalah bahwa dengan melihat unsur wacana yang berupa kalimat, dapat ditafsirkan bahwa Longacre (1983) tidak membedakan wacana dari teks. Sikap demikian berbeda dari tradisi Inggris yang membedakan wacana dari teks. Kondisi lain adalah bahwa di Jerman hanya digunakan istilah teks, baik untuk wacana maupun untuk teks. Tradisi Inggris umumnya memandang bahwa teks lebih mengacu pada bahasa tulis, sedangkan wacana pada bahasa lisan (Rustono 1998:26-27).

Van Dijk (1977:3) memandang bahwa wacana merupakan konstruksi teoretis yang abstrak, yang kemudian terlaksana melalui teks. Sejalan dengan pendapat van Dijk, Hoed (1994:126-127) membedakan wacana dari teks dengan dasar pandangan de Saussure (1915) mengenai “*langue*” dan “*parole*”. Hoed (1994:126-127) menegaskan bahwa wacana berada pada tataran “*langue*”, yaitu konstruksi teoretis abstrak yang maknanya dikaji dalam kaitan dengan unsur-unsur lain di luar dirinya, sedangkan teks berada pada tataran “*parole*” yang berupa realisasi atau perwujudan bahasa. Dari pendapat van Dijk dan Hoed itu, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan realisasi wacana (Rustono 1998:27).

Wijana dan Rohmadi (2011:72) mengatakan bahwa wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi sendiri dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan bahasa lisan dan bahasa tulis.

Apapun bentuknya, wacana selalu memuat penyapa (pembicara) dan pesapa (pendengar). Dalam wacana humor, pentutur dianggap sebagai pencipta humor, pendengar sebagai penikmat humor, dan partisipan sebagai partisipan humor.

Wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu muncul dari isi wacana. Akan tetapi, rasa kepaduan itu bisa juga muncul dari cara pengutaraan wacana itu yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca. Pandangan tentang wacana itu telah dikemukakan oleh Deese (1984:72) dalam karyanya "Thought into Speech: the Psychology of a Language", sebagaimana dikutip ulang oleh Sumarlam (2009:6).

Selain itu, Alwi *et al* (2000:41) menyatakan bahwa wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Dengan demikian sebuah rentetan kalimat tidak dapat disebut wacana jika tidak ada keserasian makna. Sebaliknya, rentetan kalimat membentuk wacana karena dari rentetan tersebut terbentuk makna yang serasi. Kridalaksana (2001:231) menyatakan bahwa wacana sebagai satuan terlengkap dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf atau karangan utuh yang membawa amanat lengkap. Selain itu, Riani (2015:50) berpendapat bahwa wacana persuasi merupakan bentuk wacana yang diupayakan untuk mempengaruhi pembaca atau penonton.

Pandangan bertalian dengan wacana yang memperhatikan kepaduan dikemukakan oleh Stubbs (1983), Kridalaksana (1985), dan Alwi *et al* (1994).



Stubbs (1983), Kridalaksana (1985), dan Alwi *et al* (1994) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa di atas kalimat, baik: lisan maupun tulis, yang tersusun secara berkesinambungan dan membentuk kepaduan. Kepaduan yang dibangun oleh kesinambungan pengertian merupakan karakteristik penting yang harus ada pada sebuah wacana yang baik. Pandangan ini mendukung gagasan bahwa satuan kebahasaan ini tidaklah merupakan urutan kalimat yang acak (*sequences of sentences*) (van Dijk 1977:3, Halliday dan Hasan 1979:1).

Djajasudarma (1994:1) berpendapat bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan, proposisi sebagai isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan pernyataan (*statement*) dalam bentuk kalimat atau wacana. Proposisi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan atau proposisi adalah isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan *statement* (pernyataan kalimat). Pemahaman terkait proposisi itu sejalan dengan pandangan Ogden dan Richard (1923) mengenai hubungan proposisi dengan “Thought of reference” (makna konsep). Pendapat lainnya disampaikan oleh Samsuri (1987:1). Ia menyatakan bahwa wacana sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulis (Santoso 2016:2).

Wacana adalah suatu rangkaian satuan-satuan bahasa (baik lisan maupun tulisan) yang berkesinambungan. Satuan-satuan yang terdapat dalam wacana sering diwujudkan dalam simbol-simbol yang berbentuk leksem atau kata,

frasa, kalimat tidak lengkap, nada suara dan intonasi, bahkan isyarat nonverbal, baik yang dikenal oleh masyarakat pada umumnya maupun yang dikenal khusus oleh anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi (Stubbs 1983:1-7). Selain itu, Alwi (1998:419) mengemukakan bahwa yang dimaksud wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Mardikantoro (2016:53) menyatakan bahwa sebagai satuan bahasa yang lengkap, dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (wacana tulis) atau pendengar (wacana lisan) tanpa keraguan apa pun. Selanjutnya, Mardikantoro (2016:53) menegaskan bahwa sebagai satuan gramatikal tertinggi dan terbesar berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya.

Selain itu, Mulyana (2005:1) menyatakan bahwa wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur internal dan unsur eksternal. Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, meliputi bunyi bahasa, kata, frase, dan kalimat. Satuan-satuan kebahasaan itu bergabung dan bertalian membentuk wacana. Unsur eksternal berkenaan hal-hal di luar wacana itu sendiri, seperti implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks (Subiyatningsih 2018:121).

Dalam wacana penuturan atau naratif terdapat lima komponen utama yaitu (1) susunan cerita (*order*) yang merupakan dasar analisis, yaitu perihal rangkaian yang dinarasikan oleh penutur melalui tokoh-tokohnya yang dikaitkan dengan

waktu naratif. Waktu naratif yang dimaksudkan meliputi anakroni atau rangkaian peristiwa; (2) durasi (*duration*) yang merupakan dasar analisis novel atau genre yang lain dalam hal waktu cerita berlangsung dan panjang cerita serta elipsis (potongan sebagian cerita) yang dinarasikan oleh pengarangnya; (3) frekuensi (*frequency*), yakni dasar analisis tingkat pengulangan peristiwa dalam narasi; dan (4) suasana hati (*mood*), yakni dasar analisis visi narator tentang peristiwa atau kejadian dalam cerita, makna cerita, persepsi, inti cerita, dan suasana cerita Genette 1980:35-85).

Wacana merupakan bentuk proses komunikasi verbal yang berkesinambungan (Luxemburg 1984). Adapun maksud pernyataan Luxemburg (1984) itu adalah bahwa dalam sebuah wacana terdapat tahapan yang sistematis yaitu dari titik awal, tengah berlangsung, sampai titik akhir. Tahap-tahap komunikasi tersebut menentukan wacana yang dihasilkannya. Berdasarkan tahapan komunikasinya, sebuah wacana memiliki bagian-bagian, yaitu bagian awal wacana, bagian tubuh wacana, dan bagian penutup wacana. Bagian awal wacana berfungsi sebagai pembuka, bagian tubuh berfungsi sebagai isi, dan bagian penutup berfungsi sebagai penanda akhir wacana. Dari ketiga bagian tersebut, yang wajib ada adalah tubuh wacana. Oleh karena itu, bagian tubuh wacana merupakan bagian terpenting dalam sebuah wacana. Selain itu, Sutana (2017:154) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa yang dinyatakan secara lisan atau tulis yang dilihat dari struktur bentuk (lahir) bersifat kohesif (saling terkait) dan dari struktur makna (batin) bersifat terpadu (koheren).

Pandangan bertalian dengan wacana dikemukakan oleh Baryadi (2002:14-15). Baryadi (2002:14-15) menyatakan bahwa bagian-bagian wacana yang telah dikemukakan oleh Luxemburg (1984) itu merupakan pembagian wacana secara umum. Setiap bagian dari wacana masih punya kemungkinan untuk dirinci menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Hal itu, tampak pada bagian tubuh wacana yang berisi wacana monolog atau dialog. Pada wacana monolog terdiri dari kalimat-kalimat yang berurutan linier yang diproduksi oleh pihak pembicara saja. Akan tetapi, pada wacana dialog bisa dirinci strukturnya, meliputi stimulus-respons yang diproduksi pembicara dan mitra bicara.

Dengan berdasar pada beberapa pendapat yang dikemukakan itu dapat disimpulkan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca, sehingga terbentuklah konstruksi teoretis yang abstrak.

### **2.2.2 Teks**

Di dalam linguistik teks diberi batasan yang berbeda sehingga dapat bersifat lisan atau tertulis. Pendapat terkait dengan teks dikemukakan oleh Kridalaksana (2011:238) dalam Kamus Linguistiknya. Kridalaksana (2011:238) menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak; (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran; dan (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Berdasar pada tiga pengertian teks yang dikemukakan dalam kamus linguistik tersebut dapat dikatakan bahwa teks adalah

satuan bahasa yang bisa berupa bahasa tulis dan bisa juga berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia.

Brown dan Yule (1983:6) menyatakan bahwa teks sebagai istilah teknik untuk mengacu rekaman verbal dari tindak komunikasi. Dengan batasan ini memang tidak ada masalah yang berkaitan dengan teks tertulis, tetapi bentuk rekaman dari sebuah tindak komunikasi harus dianggap sebagai teks. Dengan batasan ini teks tidak ubahnya dengan wacana, yakni satuan lingual yang terbesar di dalam hierarki gramatikal yang realisasinya dapat berupa karangan utuh, paragraf, kalimat atau kata yang memiliki amanat yang lengkap (Wijana 2014:296).

Teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan (Luxemburg *et al* 1989:86). Dari batasan yang dikemukakan oleh (Luxemburg 1989:86) itu dapat dimaksudkan bahwa teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu.

Pandangan berkenaan dengan teks diungkapkan oleh Fairclough (1995:4). Adapun pandangan Fairclough (1995:4) terkait dengan teks adalah tampak sebagai berikut.

*A text is traditionally understood to be a piece of written language a whole 'work' such as a poem or a novel, or a relatively discrete part of a work such as a chapter. A rather broader conception has become common within discourse analysis, where a text may be either written or spoken discourse, so that, for example, the words used in a conversation (or their written transcription) constitute a text.*

Maksud pernyataan yang dikemukakan oleh Fairclough (1995:4) itu adalah dikatakan bahwa sebuah teks itu, secara tradisional merupakan bagian dari bahasa tertulis yang secara keseluruhan 'bekerja' seperti puisi atau novel, atau bagian yang relatif diskrit pekerjaan seperti sebuah bab. Konsepsi teks yang lebih luas dan umum terlihat dalam analisis wacana, baik teks tertulis maupun teks lisan. Penggunaan kata-kata dalam percakapan juga dapat dikatakan sebagai suatu teks.

Nunan (1993:6) mengatakan “text to refer to any written record of communicative event. Discourse to refer to the interpretation of the communicative event in context”. Maksud pendapat yang dikemukakan Nunan tersebut menunjukkan bahwa teks mengacu pada bahasa yang sifatnya tertulis dari suatu peristiwa komunikasi. Wacana mengacu pada interpretasi dari suatu peristiwa komunikasi berdasarkan konteksnya. Dengan kata lain, suatu teks lebih mengacu pada bahasa tulis dan wacana merujuk pada interpretasi yang dilihat dari kaitannya dengan konteks penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Nunan (1993:6) mengemukakan “the term ‘text’ and ‘discourse’ are interchangeable”. Maksud pernyataan Nunan (1993:6) adalah bahwa teks dan wacana merupakan dua hal yang dapat saling bertukar. Dengan demikian, secara definisi pemakaiannya antara teks dan wacana tidaklah berbeda (sama).

Sebagai wadah makna yang memaparkan dunia ide, dalam setiap teks terdapat seperangkat hubungan internal yang mengatur koherensinya, hubungan asosiatif yang menghubungkannya dengan teks-teks lain dalam sebuah korpus budaya, acuan yang menunjuk pada satuan-satuan tertentu, dan kondisi di luar teks itu sendiri. Koherensi internal, pola asosiatif, dan tata acuannya membentuk

struktur komunikatif teks dan interaksi yang rumit antara hubungan teks yang satu dan hubungan teks yang lain itu berdasarkan asumsi budaya para penuturnya (Fox 1986:44).

Secara umum istilah teks digunakan terbatas pada bahasa tulis dan wacana terbatas pada bahasa lisan (Juez 2009:6). Juez (2009:6) menyatakan bahwa dalam linguistik modern telah mengenal konsep teks yang berbeda, yaitu memasukkan setiap jenis ujaran ke dalam teks. Sebuah teks bisa berupa sebuah artikel majalah, wawancara di TV dan lain sebagainya. Dengan demikian, teks tidak hanya sekadar sebuah naskah tertulis yang berisi materi dan informasi tertentu. Setiap jenis ujaran yang dituangkan melalui media tulis dapat pula dikatakan sebuah teks, sehingga untuk memahami sebuah teks juga dibutuhkan peran wacana. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa teks dan wacana sama-sama memiliki peran penting dalam bahasa tulis maupun lisan.

Analisis teks merupakan kajian terhadap struktur pesan dalam interaksi penutur (lisan atau tulisan) dalam komunikasi. (Setiawan 2016:66-67). Terkait dengan Teks, khususnya teks sastra lisan madihin Banjar, memiliki struktur pembuka, isi, dan penutup. Teks tidak terlepas dari konteks sosial, dan budaya. Teks merupakan produk atau luaran yang berupa sesuatu yang sudah direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan istilah yang sistemik. Teks adalah sebuah wadah makna yang terajut dalam satu kesatuan dengan tata bunyi, tata kata, tata frasa, tata kalimat, dan wacana secara keseluruhan. Pernyataan itu diungkapkan oleh (Djawanai (1995:64).

Stubbs (1983:9) mengatakan bahwa teks dan wacana merupakan dua hal yang berbeda. Ia menyatakan bahwa teks merupakan tuturan yang monolog non-interaktif, sedangkan wacana adalah tuturan yang bersifat interaktif. Dalam hal ini, teks dapat disamakan dengan naskah, misalnya naskah-naskah materi kuliah, pidato, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan antara teks dan wacana itu terletak pada jalur atau segi pemakaiannya saja. Berdasar hal ini, Mulyana (2005:9) mengatakan ada dua tradisi pemahaman di bidang linguistik, yaitu analisis linguistik teks dan analisis wacana. Analisis linguistik teks objek kajiannya berupa bentuk bahasa formal yang berupa kosa kata dan kalimat, sedangkan analisis wacana terkait dengan analisis konteks terjadinya suatu tuturan itu.

Dari pendapat Stubbs (1983:9), Kridalaksana (2011:238), Brown dan Yule (1983:6), (Luxemburg 1989:86) dapat disimpulkan bahwa teks adalah satu kesatuan bahasa memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulis yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu.

### **2.2.3 Konteks**

Konteks dilihat dari sudut pandang pragmatis adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Bentuk tuturan yang diungkapkan oleh penutur kepada lawan tutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan yang berbeda-beda di dalam setiap situasi.



Bahasa selalu diungkapkan dalam konteks. Di dalam bunyi dan makna, terdapat konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Rustono (1999:20) menyatakan bahwa konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjabaran suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-teks*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*).

Istilah konteks pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski (1923:307) dengan sebutan konteks situasi. Ia merumuskan konteks situasi sebagai berikut.

*Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context situation.*  
(dikutip dari Wijana 1996).

Maksud pendapat Malinowski (1923:307) adalah bahwa dalam realitas bahasa lisan atau bahasa tulis, kata tanpa konteks linguistik adalah sia-sia dan tidak dapat berdiri. Dengan demikian, tuturan yang diucapkan itu tidak memiliki makna kecuali dalam situasi konteks.

Pandangan yang lain bertalian dengan konteks telah dikemukakan oleh (Leech 1986:5). Ia mengemukakan bahwa konteks mencakup segala latar pengetahuan (*any background knowledge*) yang terkait dengan pertuturan, dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, dan yang membantu penafsiran makna tuturan. Konteks juga mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan

kebiasaan partisipan, adat istiadat, dan budaya masyarakat. Konteks dapat pula mengacu pada kondisi fisik, mental, pengetahuan yang ada di benak penutur maupun mitra tutur, serta waktu dan tempat.

Sperber dan Wilson (1986:16) mengemukakan tentang konsep konteks.

Konsep konteks ini tampak dalam pernyataannya berikut:

*“A context is a psychological construct, a subset of the hearer’s assumptions about the world. It is these assumptions, of course, rather than the actual state of the world that affect the interpretation of the utterance. A context in this sense is not limited to information about the immediate physical environment or the immediately preceding utterance; expectation about the future, scientific hypothesis or religious beliefs, anecdotal memories, general culture assumptions, beliefs about the mental state of the speaker, may all play a role in interpretation”* (dikutip dari Wijana 1996).

Maksud pernyataan Sperber dan Wilson (1986:16) adalah bahwa konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, subbagian dari asumsi pendengar tentang “dunia” yang memengaruhi penafsiran tuturan. Sebuah konteks tidak terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik atau tuturan, tetapi juga harapan tentang masa depan, hipotesis ilmiah, atau kepercayaan agama, kenangan anekdot, asumsi budaya umum, keyakinan tentang keadaan mental penutur, yang berperan dalam penafsiran.

Konteks adalah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap pembentukan wacana. Kalimat tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Apabila kalimat dicabut dari konteksnya, lahir kalimat anomali. Ada kalimat-kalimat yang secara struktur benar, tetapi secara semantis tidaklah mungkin. Ada referensi kalimat-kalimat yang tidak mungkin dijumpai dalam kenyataan. Ada banyak tuturan yang lazim dijumpai sebagai ungkapan metaforis. (Leech 1986:4). Dalam sebuah tuturan

diperlukan konteks yang bertujuan mengetahui maksud tuturan tersebut (Hestiyana 2018:52).

Mey (1993:38) mengemukakan bahwa konteks mencakupi (1) konteks yang bersifat sosial (*social*), yaitu konteks yang muncul akibat terjadinya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat dan budaya tertentu; dan (2) konteks yang bersifat sosietal (*societal*), yaitu konteks yang ditentukan oleh kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial setempat. Konteks sosial itu muncul karena adanya solidaritas (*solidarity*). Sedangkan latar belakang munculnya konteks sosietal adalah kekuasaan (*power*).

Konteks merupakan konsep yang dinamis dan bukan konsep yang statis. Oleh karena itu, konteks dipahami sebagai situasi yang selalu berubah, yang memungkinkan penutur dan mitra tutur dapat berinteraksi dalam suatu proses komunikasi. Ekspresi bahasa dalam suatu interaksi dapat dipahami dalam konteks. konteks itu penting dalam pembahasan ketaksaan bahasa lisan atau tulis. Konteks berorientasi pada pengguna sehingga konteks dapat berbeda dari satu pengguna ke pengguna lain, dari satu kelompok pengguna ke kelompok pengguna lain, dan dari satu bahasa ke bahasa lain. Ia menambahkan bahwa konteks bukan hanya sekadar referen namun sebuah perbuatan atau tindakan. Konteks adalah perihal pemahaman untuk apakah sesuatu itu. Konteks mempunyai peran penting, hal itu disebabkan oleh fungsi konteks yang bukan hanya sebagai sarana untuk menilai referen dan implikatur yang pantas, tetapi konteks juga berfungsi dalam hal terkait isu pragmatik lainnya seperti tindak pragmatik dan praanggapan (Mey 2001:39).

Wijana (1996:10-11) membedakan antara konteks tuturan dalam penelitian linguistik dan penelitian pragmatik. Konteks tuturan dalam penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik maupun setting sosial yang relevan dengan tuturan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks (*context*). Selain itu, Atisah (2018:75) menyatakan bahwa konteks merupakan situasi yang ada hubungannya dengan suatu peristiwa budaya, baik kejadian pada masa lampau, sekarang, maupun yang akan datang. Sumarlam (2006:46) berpendapat bahwa konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melengkapi sebuah wacana. Dalam analisis wacana ada tiga hal penting yang mempengaruhi produksi maupun analisis wacana, yaitu ideologi, pengetahuan, dan wacana (Kuswandari 2018:146).

Konteks pragmatik meliputi (1) konteks yang bersifat umum, ada pada setiap masyarakat tutur; dan (2) konteks yang bersifat spesifik. Konteks yang pertama merupakan konteks kebudayaan dan konteks yang kedua mengarah pada konteks pertuturan (konteks linguistik dan konteks fisik) atau yang dikenal dengan konteks situasi. Kedua konteks ini disebut sebagai konteks pertuturan (Levinson 1983:5, Yule 1990:98-99, Van Dijk 1976:192, 1982). Konteks pragmatik adalah konteks yang meliputi identitas partisipan, waktu, dan tempat peristiwa pertuturan. Konteks sosiokultural masyarakat pemakai bahasa merupakan faktor penting yang mendasari pemahaman makna satuan lingual. Konteks sosiokultural berisi konvensi konvensi sosial-budaya yang melatarbelakangi pembentukan wacana (Halliday 1985a:505).

Konteks dapat dipilah atas konteks situasi dan konteks budaya. Hesslgrave dan Edward (1996:200). Mereka menegaskan bahwa konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat sebuah teks berfungsi dengan unsur pembentuknya mencakupi pembicara dan pendengar, pesan, latar atau situasi, saluran, dan kode. Selanjutnya, Edward (1996:00) berpendapat bahwa konteks budaya merujuk pada kumpulan pengetahuan, sikap dan perilaku bahasa milik bersama suatu kelompok masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang sistematis dari prinsip-prinsip budaya, pola komunikasi antaranggota masyarakat, wujud sikap dan pola perilaku lain secara bersama-sama berterima dan berlaku dalam realitas kehidupan suatu guyub budaya tertentu.

Schiffirin (2007:549) menyatakan bahwa teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks dalam istilah pengetahuan, yaitu apa yang mungkin bisa diketahui oleh antara si pembicara dengan mitra tutur. Selanjutnya, Schiffirin (2007:549) berpendapat bahwa pengetahuan tersebut berfungsi sebagai alat untuk membimbing atau menunjukkan penggunaan bahasa dan interpretasi tuturannya. Artinya ketika pembicara dan mitra tutur memiliki kesamaan pengetahuan akan apa yang dibicarakan atau dapat juga disebut “common ground”. Dengan demikian, kesalahpahaman atau ketidaktepatan interpretasi tidak akan terjadi.

Pendapat beberapa ahli berkenaan dengan konteks itu berbeda-beda. Akan tetapi, pendapat para ahli itu menampilkan beberapa kesamaan sudut pandang. Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1986:16), Levinson (1983:5), Yule (1990:98-99), Van Dijk (1976:192, 1982), Wijana (1996:10-11), dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan sebuah konstruksi

psikologis, subbagian dari asumsi pendengar tentang “dunia” yang memengaruhi penafsiran tuturan. Konteks terbagi dua yakni konteks tuturan dalam penelitian linguistik dan penelitian pragmatik. Konteks pragmatik meliputi (1) konteks yang bersifat umum, ada pada setiap masyarakat tutur; dan (2) konteks yang bersifat spesifik. Konteks yang pertama merupakan konteks kebudayaan dan konteks yang kedua mengarah pada konteks pertuturan (konteks linguistik dan konteks fisik) atau yang dikenal dengan konteks situasi. Kedua konteks ini disebut sebagai konteks pertuturan.

#### **2.2.4 Struktur Wacana**

Mulyana (2005:25) mengemukakan bahwa suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi inilah yang disebut sebagai struktur wacana. Selain itu, Wijana (2014:11) menyatakan bahwa sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya yaitu sekurang-kurangnya terbagi atas tiga bagian meliputi bagian, awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

Halliday dan Hasan (1994:72) menyatakan bahwa struktur sebuah wacana mengacu pada struktur yang menyeluruh, struktur global bentuk pesannya. Dalam setiap struktur wacana, akan ditemukan beberapa unsur, baik itu unsur wajib, unsur tidak wajib (pilihan), dan pengulangan. Unsur struktur wacana (unsur wajib atau unsur tidak wajib), apabila ditinjau dari kemunculan atau tidaknya itu dipengaruhi oleh konteks situasi yang melatarbelakanginya.

Van Dijk (1985) berargumentasi bahwa struktur wacana merupakan cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Selanjutnya, Rahayu (2002:8) menyatakan bahwa struktur wacana merupakan salah satu syarat yang ditempuh dalam usaha persuasi untuk menyampaikan argumentasi yang kuat.

Struktur wacana dapat dipilah atas tiga tataran, yakni (1) struktur makro, (1) superstruktur, dan (3) struktur mikro. Struktur makro berkenaan dengan makna global atau makna umum suatu teks. Superstruktur berkenaan dengan kerangka dasar suatu teks dalam tautan dengan susunan atau rangkaian struktur atau elemen suatu teks dalam membentuk satu kesatuan bentuk yang koheren. Struktur mikro bergayut dengan unsur-unsur intrinsik suatu teks yang mencakup unsur semantik, unsur sintaksis, unsur stilistik, dan unsur retorik (Van Dijk 1985).

Van Dijk (1985) memperlakukan wacana sebagai entitas berstruktur. Oleh karena itu, pendekatan yang ditawarkan pun bertolak dari pencermatan atas tiga tingkatan struktur wacana, terdiri dari super struktur supra, struktur mikro, dan struktur makro (*superstructure, micro structure, and macrostructure*) (Rosidi 2007:10). Super struktur mengacu pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Selanjutnya, diatur bagian yang didahulukan, serta bagian yang dikemudiankan, pengaturan ini dilakukan untuk kepentingan pembuat wacana. Sementara itu, struktur mikro mengacu pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana. Struktur mikro dapat digali dari aspek semantik, sintaksis,

stilistika, dan retorika. Struktur makro mengacu pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana.

Baryadi (2002:14) menyatakan bahwa wacana itu dihasilkan oleh proses komunikasi verbal yang berkesinambungan, yaitu dari titik mula, tengah berlangsung, sampai titik akhir. Tahap-tahap komunikasi itu menentukan struktur wacana yang dihasilkannya. Sesuai dengan tahap-tahap komunikasi itu, wacana memiliki bagian-bagian, yaitu bagian awal wacana (*exordium*, bagian tubuh wacana (*naratio, conformatio, atau argumentatio*), dan bagian penutup (*peroratio*) (Luxemburg dalam Baryadi 2002:14). Sebagai sebuah struktur, setiap bagian wacana itu memiliki fungsi tersendiri. Bagian awal wacana berfungsi sebagai pembuka wacana, bagian tubuh wacana berfungsi sebagai pemapar isi wacana, dan bagian penutup berfungsi sebagai penanda akhir wacana. Dari ketiga bagian itu, bagian yang wajib ada adalah tubuh wacana, sedangkan dua bagian yang lain tidak selalu ada dalam setiap wacana (Baryadi, 2002:14).

Selain itu, Van Dijk (1985) memilah wacana menjadi tiga bagian yang saling mendukung, yaitu:

- a) Struktur makro, ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.
- b) Superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh.



c) Struktur mikro, yaitu makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Sebuah wacana memiliki struktur dan bagian-bagian padu yang terdiri atas pembuka, isi, dan penutup (Rani 2000:56). Namun, bagian pembuka kadangkala ada atau tidak. Sementara itu, Baryadi (2002:14) menyatakan bahwa bagian isi memegang peranan penting karena bagian isi merupakan inti pembicaraan. Selain itu, Riani (2016:432) mengemukakan bahwa setiap bagian wacana memiliki peranan dalam mendukung penyampaian isi pesan sehingga pesan dapat diterima dan dipahami penerima pesan dengan mudah.

Struktur wacana sastra lisan *madihin* terdiri atas bagian awal, bagian isi atau bagian tengah dan bagian akhir atau bagian penutup. Bagian awal merupakan pembuka wacana. Bagian isi merupakan bagian yang menjadi inti atau bagian pokok yang menjadi sumber sebuah tuturan. Bagian akhir atau bagian penutup yang berisi simpulan dan permohonan maaf.

Atas dasar beberapa pendapat itu dapat disimpulkan bahwa struktur wacana merupakan struktur yang menyeluruh, struktur global bentuk pesannya. Struktur wacana merupakan cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan.

### **2.2.5 Aspek-Aspek Kebahasaan**

Bahasa adalah alat ekspresi manusia secara verbal yang dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu bentuk dan makna. Bentuk adalah elemen fisik tuturan. Sebagai sebuah tuturan, bentuk dapat diwujudkan dengan bunyi, suku kata,

morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Bunyi merupakan satuan kebahasaan yang terkecil, sementara wacana yang terbesar (Wijana 2004:1). Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut mempunyai konsep mental dalam pikiran manusia yang disebut makna. Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia yang bersifat konvensional.

Secara kebahasaan, bentuk merupakan wujud fisik tuturan, sedangkan makna merupakan wujud nonfisik tuturan. Keduanya merupakan unsur internal bahasa. Humor mempunyai manfaat jika terdapat sarana pengungkap humor, pengungkap humor ini tidak lain adalah bahasa (Krissandi dan Setiawan 2018:47). Bahasa merupakan alat komunikasi antarindividu untuk saling berinteraksi satu sama lainnya (Budiasa 2014:97). Dengan sarana bahasa, manusia dapat mengekspresikan segala kepada orang lain, dengan maksud apa yang diekspresikan itu dapat dimengerti oleh lawan bicaranya atau yang mendengarkannya.

Satuan-satuan kebahasaan dimungkinkan memiliki berbagai makna secara semantik. Kata *putih*, selain memiliki hubungan dengan kata *suci*, dapat pula memiliki hubungan makna dengan hitam atau bahkan secara bersama-sama berhubungan dengan kata *kuning*, *biru*, *coklat*, dan sebagainya. Kata *putih* yang secara literal berarti warna dasar yang serupa dengan warna kapas dalam konteks lain dapat berarti *suci*, bersih, dan sebagainya. Lebih lanjut, kata-kata dalam sebuah bahasa sering memiliki hubungan bentuk secara kebetulan (aksidental) dengan kata yang lain walaupun masing-masing tidak

memperlihatkan hubungan makna. Kata *beruang* memiliki dua arti yaitu memiliki *uang* dan memiliki *ruang* (Wijana (2004:10).

Hubungan bentuk dan makna seringkali berwujud dalam sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim, metonimi, dan sebagainya. Aspek-aspek kebahasaan tersebut merupakan elemen yang penting dalam berbahasa dan dapat digunakan untuk menciptakan berbagai wacana, termasuk di antaranya wacana humor. Dalam usaha menciptakan kelucuan atau humor *pemadihinan* memanfaatkan berbagai aspek kebahasaan sebagai sarana untuk memunculkan aspek humor. Adapun aspek-aspek kebahasaan dalam *madihin* Banjar adalah sebagai berikut.

#### 1) Aspek Fonologis

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Bunyi merupakan satuan bahasa yang terkecil, yang terdiri dari fon dan fonem. Fon adalah semua bunyi bahasa dengan tidak mempertimbangkan kapasitasnya sebagai pembeda makna, sedangkan fonem adalah sejumlah fon atau bunyi yang mampu dan berpotensi untuk membedakan makna (Wijana 2004:129). Hal demikian dapat dilihat pada /h/ adalah fonem karena membedakan makna kata *harus* dan *arus*, /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda karena *bara* dengan *para* berbeda maknanya). Aspek fonologis dalam wacana humor dapat dilakukan dengan teknik substitusi bunyi, permutasi bunyi, penyisipan bunyi, penambahan bunyi, dan pelepasan bunyi (Wijana 2004:131).

##### a) Substitusi Bunyi

Substitusi bunyi merupakan gejala pergantian fonem dalam sebuah wacana. Substitusi bunyi digunakan untuk menghasilkan efek keunikan dan kelucuan dalam *madihin* Banjar. Kridalaksana (2001:204) berpendapat bahwa substitusi merupakan suatu proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Dengan demikian, substitusi bunyi dapat dikatakan sebagai proses penggantian suatu bunyi lain sehingga terbentuk kata yang lain. Untuk memperoleh efek lucu pemadehinan biasanya menggunakan kekreatifannya dalam menggunakan bahasa. Salah satunya dengan cara mensubstitusikan bunyi sebuah kata yang memiliki makna yang berbeda. Tuturan berikut terkandung substitusi bunyi.

(53) + Babi kau, ya!  
- Kau babunya babi, jadi kau babuku.  
(Dari Angka Zodiac dalam Wijana 2004:131)

Dalam hal ini kata “babi” di balas dengan babu. Kesengajaan penutur memilih kata “babu” di samping konotasinya yang rendah juga karena kemiripan bentuknya dengan “babi”. Bahasa Indonesia sebenarnya memiliki ada yang berkonotasi lebih rendah daripada babu, yakni budak dan jongos.

#### b) Permutasi Bunyi

Pandangan Hudson sebagaimana dikutip Wijana (2004:133) menyatakan bahwa permutasi bunyi merupakan gejala sebuah perubahan fonem dalam sebuah wacana. Sering disebut juga dengan “slip of the tongue”. Gejala salah ucap (*slip of the tongue*) baik yang disengaja maupun tidak disengaja sering kali memiliki efek humor bagi para pendengarnya. Di dalam proses penyusunan atau

pengucapan kalimat, sebagian atau seluruh unsur kata-kata yang akan diucapkan, yang disebut dengan target *word*, mengganggu pikiran kita sehingga bercampur dengan kata-kata yang sedang diucapkan. Gejala salah ucap adalah fenomena kebahasaan yang natural yang terjadi diluar kesadaran penuturnya, sedangkan fenomena permainan kata secara sengaja dibentuk berdasarkan konvensi yang telah disepakati oleh penuturnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan berikut ini.

- (54) + Pak lagi tanam kedelai, ya?  
- Bukan kedelai tolo! Aku sedang mengubur keledaiku yang mati.  
(Wijana 2004:136)

Efek lucu dari wacana (54) terlihat pada kata “kedelai” dengan “keledai”. Jika kata kedelai diganti dengan tumbuh-tumbuhan maka kesan humornya tidak ada.

c) Penambahan bunyi

Adanya unsur penambahan bunyi pada suatu kata juga dapat mendukung kelucuan pada suatu dialog. Sementara itu, Wijana (2004:138) menyatakan bahwa gejala penambahan bunyi dapat terjadi di depan atau di belakang kata. Pada contoh dalam wacana ini gejala penambahan bunyi yang ditemukan adalah penambahan bunyi diawal tengah. Penambahan bunyi tampak pada tuturan berikut.

- (55) + Aku ini pegawai negeri golongan 4, kau mintain kalung berlian, edan!  
- Apa? Sedan? Boleh, nggak usah kalung, sedan juga mau.  
Twin Cam, ya?  
(Wijana 2004:139)

#### d) Pelepasan Bunyi

Sebuah kata akan memungkinkan memiliki makna yang sama sekali jauh berbeda bila salah satu atau beberapa bunyi yang merupakan elemen pembentuknya dilesapkan (Wijana 2004:139). Pengacauan persepsi pembaca atau lawan tutur dapat pula dilakukan dengan penghilangan atau pelepasan bunyi. Sebuah kata akan memungkinkan memiliki makna yang sama sekali berbeda bila salah satu atau beberapa bunyi yang merupakan elemen pembentuknya dilesapkan, sebagai contoh.

(56) + Dimana kau simpan mas permatamu.  
- Mas saya mas Sastro lagi ke Solo mata saya lha ini.  
(Wijana 2004:139)

#### 2) Ketaksaan

Berbagai macam ketaksaan dimanfaatkan sebagai sarana penciptaan kelucuan dalam wacana humor *madihin* Banjar. Ketaksaan adalah masalah atau ihwal yang berkaitan dengan makna ganda di dalam ilmu bahasa (Wijana 2004:140). Selain itu, Chaer (2002:104) mengartikan ketaksaan atau ambiguitas sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Secara sederhana ketaksaan yang dimanfaatkan di dalam wacana kartun dapat dibedakan menjadi ketaksaan leksikal dan ketaksaan gramatikal (Wijana 2004:140-141).

##### a) Ketaksaan leksikal

Bentuk-bentuk kebahasaan, kata, frasa, atau kalimat bila dilucuti dari konteks pemakaiannya, ternyata ada sejumlah diantaranya memiliki potensi secara aksidental bersifat taksa (ambiguous) dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang lain. Ketaksaan bentuk-bentuk kebahasaan sering kali melampaui kesamaan

tataran lingual. Ketaksaan dalam berhumor memiliki kedudukan yang sentral sehubungan dengan potensinya untuk mengacaukan pembaca atau lawan bicaranya. Secara sederhana ketaksaan yang dimanfaatkan di dalam wacana *madihin* Banjar dapat dibedakan menjadi ketaksaan leksikal dan ketaksaan gramatikal. Ketaksaan leksikal adalah ketaksaan yang terbentuk karena bentuk-bentuk yang memiliki dua makna atau lebih. Perbedaan makna itu memungkinkan satu sama lain saling bertalian dan memungkinkan tidak berkaitan sama sekali (Wijana (2004:141). Berikut termasuk dalam ketaksaan leksikal.

#### (1) Polisemi

Kata-kata yang memiliki perbedaan makna, tetapi perbedaan itu disebabkan oleh konteks pemakaiannya. Pendapat Allan sebagaimana dikutip Wijana (2004:143) mendefinisikan polisemi sebagai unsur emik yang memiliki dua makna atau lebih. Perhatikan tuturan berikut ini.

- (57) + Sarung apa yang hanya digunakan kalau berkelahi?
  - Sarung tinju
- (Kuiz ,Wijana 2004:144)

#### (2) Homonimi

Homonimi adalah dua buah kata atau lebih yang memiliki ucapan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda atau tidak berhubungan sama sekali satu sama lainnya (Wijana 2004:161). Pada tuturan berikut tampak penggunaan homonimi.

- (58) + Masak Peru ibukotanya Lima, banyak amat?
  - Lima bukan jumlahnya, tapi namanya.
- (Dari Angka Sampai Zodiac dalam Wijana 2003b:165)

### (3) Akronim

Akronim adalah satuan kebahasaan hasil dari penyingkatan dengan cara tertentu yaitu dengan mengambil bagian-bagian kata yang bersangkutan yang disebut silabe atau yang mungkin menjadi silabe kata baru hasil dari penyingkatan satuan yang disingkat itu (Sudaryanto 1983:229-230). Bentuk-bentuk akronim dapat berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar. Berikut tuturan yang memanfaatkan akronim sebagai sumber kejenakaannya.

(59) + Hoa huu...siskamling uu...siskamling!  
- Tolong. Uu....tolong siskamling...  
Tolong sisa kambing saya dibawa maling.  
(Wijana 2004:172)

Akronim siskamling yang dimanfaatkan dalam tuturan (24) secara umum dikenal sebagai kependekan dari sistem keamanan lingkungan. Sistem keamanan ini biasanya dilaksanakan di desa-desa, kampung, dan di kota-kota untuk mengantisipasi gangguan keamanan di lingkungan itu. Makna akronim yang sudah dikenal itu secara sengaja diberi makna baru yang sedikit aneh dan bertentangan dengan maknanya semula. Kontradiksi yang hendak ditonjolkan adalah keamanan bila diasosiasikan dengan sistem keamanan lingkungan dan ketidakamanan bila dikaitkan dengan sisa kambing saya dibawa maling (makna barunya).

#### b). Ketaksaan Gramatikal

Ketaksaan tidak semata-mata terbentuk karena leksem yang memiliki dua arti atau lebih tetapi dapat juga dibentuk karena penggabungannya dengan



leksem-leksem lain. Ketaksaan gramatikal adalah ketaksaan yang terbentuk karena gabungan dua atau beberapa leksem (Wijana 2004:181). Berikut ketaksaan gramatikal yang diterapkan di dalam penciptaan humor sastra lisan *madihin* Banjar.

#### (1) Peribahasa

Peribahasa merupakan rangkaian sebuah kalimat yang memiliki arti dan maksud tertentu yang berwujud sebuah ungkapan yang biasanya berisi tentang petuah atau nasihat-nasihat. Wijana (2004:196) menyatakan bahwa sebagai ungkapan yang populer peribahasa memiliki makna figuratif yang bersifat konvensional yang umum diketahui oleh masyarakat umum. Makna figuratif peribahasa merupakan alat yang efektif untuk memberi nasihat, menyindir, memperingatkan, ataupun mengecam seseorang. Perhatikan wacana berikut.

- (60) + Air tenang menghanyutkan.
  - Orang sakit jiwa, biar tenang.....membahayakan.
- (Wijana 2004:199)

Secara konvensional peribahasa “Air tenang menghanyutkan” diartikan sebagai orang yang tenang, tidak pernah, atau jarang berbicara sering kali secara tidak terduga melakukan hal-hal membahayakan. Peribahasa ini juga memberi nasihat agar hati-hati menghadapi orang seperti itu. Arti konvensional ini tentu tidak tepat bila dihubungkan dengan orang sakit jiwa kerana orang pendiam tidak identik dengan orang sakit jiwa. Hal ini sama sekali tidak menolak seringnya ditemui orang sakit jiwa yang pendiam, tetapi secara tidak terduga-duga melakukan hal-hal yang mengerikan.

#### (2) Metonimi

Metonimi merupakan majas yang berupa pengungkapan berupa penggunaan nama benda lain yang menjadi merk. Pendapat Wijana (2004:202) bahwa metonimi lebih didasarkan pada pertalian spasial, temporal, logika, dan sebagian dari keseluruhannya. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan berikut.

- (61) + Semua anaknya sekarang sudah menjadi orang.  
- Tidak satu pun anaknya menjadi orang.  
(Wijana, 2004: 206)

Kata “orang” dalam (+) dan (-) tidak bersubstitusi dengan manusia, tetapi dengan frasa “orang berpangkat, orang berkedudukan, orang terpandang”, dan sebagainya. Jika kata orang diganti dengan manusia akan kelihatan aneh dan sumbang, perhatikan kalimat berikut (+) semua anaknya sekarang menjadi manusia dan (-) tidak satu pun anaknya menjadi manusia.

### (3) Singkatan

Singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekkan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, maupun yang tidak dieja huruf demi huruf (Kridalaksana 1992:162). Dalam pementasan *madihin*, sering kali *pemadihinan* memanfaatkan singkatan sebagai bentuk kekreativitasannya dengan cara memplesetkan arti dari singkatan tersebut supaya menghasilkan kehumoran sehingga penonton tertawa dan terhibur, misalnya FBS arti yang sebenarnya adalah “Fakultas Bahasa dan Seni” untuk menciptakan kehumoran, arti tersebut diplesetkan menjadi “Fakultas Berbasis Selebritis”.

### (4) Kata Ulang

Kata ulang atau repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah

konteks yang sesuai (Keraf 1996: 127). Berikut tuturan yang terkandung kata ulang.

(62) Ahli ginjal-ginjal  
Ahli ginjal  
(Wijana 2004:233)

Kata ‘ginjal’ untuk seorang dokter berarti ‘salah satu organ tubuh’, tetapi ginjal-ginjal bagi penari kuda kepang bermakna ‘kejang-kejang’ bukan ‘banyak ginjal’. Teknik pengulangan dalam wacana humor ini dipadukan dengan homofoni kata ginjal dengan salah satu pasangannya diambil dari bahasa Jawa.

(5) Nama

Wijana (2004:222) berpendapat bahwa semua kata pada umumnya termasuk kata-kata nonreferensial, seperti dan, tetapi, lalu, memiliki makna (sense). Selanjutnya Alwi *et al* (2002:773) menyatakan nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang). Untuk lebih jelasnya, perhatikan wacana berikut.

(63) + Dulu saya tinggal di Mangga Besar...sekarang di Mangga Dua.  
- Oo... yang besar itu sudah beranak.  
(Wijana 2004: 226)

Dalam wacana (61) nama yang dimanfaatkan dihubungkan dengan kata biasa dengan asosiasi yang bersifat metaforis. Besar dikaitkan dengan kandungan (perut besar) dan dua dengan anak hasil mengandung itu.

(6) Pantun

Alwi *et al* (2002:827) berpendapat bahwa pantun merupakan bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a- b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan

baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Perhatikan tuturan berikut.

(64) Buah manggis, di makan hiu  
Hay gadis, I love you...

(7) Teka-teki

Pendapat terkait dengan teka-teki telah dikemukakan oleh Alwi *et al* (2002:1158) menegaskan bahwa teka-teki merupakan soal yang berupa kalimat (cerita, gambar) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk mengasah pikiran. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tuturan berikut.

(65) Kera apa yang bisa masuk ke dalam botol?  
Keratingdeng..

(8) Antonimi

Sementara itu, Alwi *et al* (2002:58) berpendapat bahwa antonimi adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Perhatikan tuturan berikut.

(66) + Kau mau mencari pekerjaan?  
- Tidak Pak, saya mau mencari penghasilan  
(Wijana 2004:214)

Pada wacana (66) memanfaatkan perlawanan antipodal yaitu “pekerjaan” dan “penghasilan”.

### **2.2.6 Hakikat Humor**

Hakikat humor adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Dalam kaitan ini ada tiga aspek yang layak

diperhatikan, yakni tindakan verbal atau nonverbal yang merupakan stimulusnya, aktivitas kognitif dan intelektual sebagai alat persepsi dan evaluasi rangsangan itu, dan respon yang dinyatakan dengan senyum dan tertawa. Jadi, senyum dan tertawa merupakan manifestasi eksternal dari penikmatan humor (Wijana 2004:37). Salah satu bentuk wacana pragmatik ialah wacana humor. Raskin (1985:1) mengemukakan bahwa humor itu ditandai oleh adanya stimulus audio atau visual yang bersifat lucu sehingga membuat orang yang mendengar atau melihatnya menjadi tertawa. Selain itu, Raskin (1985:3-5) juga menyebutkan bahwa terdapat enam faktor penunjang tindak humor (*humor act*), meliputi partisipan (pembicara dan pendengar), stimulus, pengalaman, psikologi, situasi, dan sosial budaya. Pendapat yang lain tentang humor dikemukakan oleh Budiyanoto (2013:105). Ia mengemukakan bahwa humor dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk melampiaskan perasaan tertekan dan mengurangi berbagai ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Humor dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang sehingga sasaran humor akan tersentuh perasaannya (Mulyani 2005:78). Irfansyah & Sumarlam (2017:50) berpendapat bahwa salah satu bentuk wacana pragmatik ialah wacana humor.

Rustono (2000:33) menyatakan bahwa humor termasuk sarana komunikasi seperti menyampaikan komunikasi, menyampaikan rasa senang, marah, jengkel dan simpati. Sebagai sarana komunikasi, apabila digunakan dengan tepat, humor dapat berfungsi macam-macam. Salah satu fungsi humor adalah dapat mengendurkan ketegangan atau berfungsi sebagai katup penyelamat. Dalam

humor tidak kenal kelas sosial dan latar belakang pendidikan karena terdapat di semua lapisan masyarakat, di desa maupun kota. Humor bertujuan untuk melampiaskan perasaan tertekan (Rahayu dan Rustono 2017:131). Secara tidak langsung, humor telah menjadi kebutuhan manusia dengan anggapan bahwa humor bagian dari hidup.

Humor sangat berkaitan erat dengan tindakan verbal berupa tutur dan non verbal berupa gerak, gestur, mimik dan bahasa tubuh yang sangat dipengaruhi kognisi dan kemampuan seseorang untuk menciptakan rangsangan yang mengundang kelucuan dan tertawa (Wijana (2004:37). Dalam kaitannya dengan sastra lisan *madihin* Banjar, pendapat Wijana (2004:37) berhubungan erat dengan tuturan *pemadihinan* dalam pertunjukkan sastra lisan *madihin* Banjar yang mengandung aspek humor dan dapat mengundang kelucuan dan tertawa penikmatnya. Selain itu, Hidayah (2017:48) menyatakan bahwa humor biasanya mengandung kritikan terhadap keadaan yang terjadi di masyarakat.

Fenomena humor begitu unik, tetapi juga berlaku secara universal sebagai bagian dari aspek psikologis manusia Caron (2002). Pendapat Caron (2002) didukung dengan fakta konteks di lapangan di mana humor merupakan sesuatu yang unik, menarik dan mempengaruhi mental psikologis seseorang sehingga humor dapat digunakan sebagai terapi katarsis menghilangkan perasaan-perasaan negatif seperti sedih, marah, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa humor bisa menjadi alternatif mengatasi gangguan psikologis, tekanan, depresi, kebosanan dan gangguan psikologis lainnya. Pandangan bertalian dengan humor dikemukakan oleh Romero dan Cruthirds (2006:59). Ia mengemukakan

bahwa humor sebagai komunikasi yang menghibur menimbulkan emosi positif dan kecerdasan secara individu, grup dan organisasi. Romero dan Cruthirds (2006:59) menyimpulkan bahwa humor selain meningkatkan komunikasi yang menarik dan menghibur, juga berfungsi membangun emosi positif, bahkan membangun lingkungan positif karena komunikasi yang terbangun semakin fleksibel, tidak kaku dan menghibur dengan adanya humor tersebut.

Selanjutnya, Romero dan Cruthirds (2006) menambahkan bahwa humor juga menciptakan perbaikan kecerdasan baik individu, grup dan organisasi. Romero dan Cruthirds (2006) mengemukakan bahwa humor selain menciptakan suasana mental dan psikologis yang nyaman, terhibur dan rileks juga membantu meningkatkan kecerdasan karena secara tidak langsung memberikan waktu untuk organ otak untuk rileks, nyaman dan tidak dipenuhi tekanan dan depresi.

Berdasar pada pendapat yang telah dikemukakan oleh Rustono (2000:33), Wijana (2004:37), Romero dan Cruthirds (2006) dapat disimpulkan bahwa hakikat humor merupakan segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal yang berpotensi memancing senyum dan tertawa penikmatnya. Rangsangan verbal atau nonverbal itulah yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Humor berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan suasana mental dan psikologis yang nyaman, terhibur dan rileks juga membantu meningkatkan kecerdasan karena secara tidak langsung memberikan waktu untuk organ otak untuk rileks, nyaman dan tidak dipenuhi tekanan dan depresi.

### 2.2.7 Teori Humor

Humor banyak dianalisis melalui teori-teori psikologis. Dalam teori psikologis itu terdapat tiga teori yang berkenaan dengan humor. Adapun teori-teori yang berpengaruh dalam humor, yaitu teori pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wilson (1979:10), Sudjatmiko (1992:70), Wijana (1996:6). Mereka menyatakan bahwa teori yang semula berasal dari teori psikologis itu adalah teori pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan.

Teori pembebasan (*suppression/repression*) merupakan penjelasan dari sudut dampak emosional, yakni bahwa humor akan membebaskan seseorang dari perasaan tertekan secara psikologis dan termarginalisasikan secara sosial (Wilson, 1979:10). Humor tidak lain adalah tipu daya emosional yang kelihatan seolah-olah mengancam, tetapi terbukti tidak ada apa-apanya.

Teori ketidakselarasan (*cognitive perceptual*), Wilson (1979) merujuk pada penjelasan kognitif, yaitu dua makna atau interpretasi yang tidak sama digabungkan dalam satu makna gabungan yang kompleks. Dalam pikiran orang ditanya sekaligus masuk dua makna yang berlawanan, tetapi mengacu pada satu hal yang sama. Menurut teori ini, humor secara tidak kongruen menyatukan dua makna atau penafsiran yang berbeda ke dalam suatu objek yang kompleks. Ketidaksejajaran atau ketidaksesuaian bagian-bagian itu dipersepsikan secara tiba-tiba oleh penikmatnya.

Wilson (1979:10) membagi teori humor menjadi tiga bagian, yaitu (1) teori pembebasan, (2) teori konflik, dan (3) teori ketidakselarasan. Teori pembebasan



merupakan penjelasan dari sudut dampak emosional. Humor tidak lain merupakan tipu daya emosional yang seolah mengancam, tetapi akhirnya terbukti tidak ada apa-apanya. Ancaman itu dapat tertuju pada peserta percakapan humor lain, dapat pula pada pendengar.

Teori konflik memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang sangat bertentangan. Pertentangan yang terjadi dapat berupa pertentangan antara keramahan dan kebengisan, antara main-main dan keseriusan, atau antara antusiasme dan depresi. Pertentangan itu merupakan teka-teki bagi para pembaca atau pendengarnya. Setelah mengetahui maksud percakapan (serius) yang dideskripsikan secara main-main, barulah pembaca atau pendengarnya merasakan atau menangkap kelucuan humor itu.

Adapun teori ketidakselarasan merujuk pada penjelasan kognitif, yaitu menyangkut penggabungan dua makna tuturan atau dua interpretasi yang tidak sama, digabungkan dalam satu makna gabungan yang kompleks, kemudian masuk ke dalam satu peta kognitif. Dengan kata lain, dalam benak lawan tutur secara sekaligus masuk dua makna yang berlawanan tetapi mengacu pada satu hal yang sama. Kondisi ketidakselarasan itu tidak umum dan aneh, sehingga menimbulkan kelucuan dan terciptalah humor. Ketidakselarasan itu harus dikuasai atau dipahami dalam pengetahuan bersama penutur sehingga komunikasi tetap tersambung.

Humor dapat dilihat dengan teori linguistik humor, yaitu semantik humor dan pragmatik humor. Semantik humor memanfaatkan keambiguan dengan mempertentangkan makna pertama dengan makna yang kedua. Kelucuan muncul

apabila makna yang kita ambil ternyata salah. Semantik humor memanfaatkan keambiguan pada tataran kata, kalimat, dan wacana. Humor pada tingkat yang lebih panjang, seperti humor kolom, humor sastra kelucuan tercapai karena penyimpangan terhadap bidal-bidal tuturan, keyakinan konvensional, dan pengetahuan yang melatarbelakangi pengalaman humoris penikmat humor. Humor pada tingkat wacana memanfaatkan penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan (Soedjatmiko (1992:72).

Raskin (1985) menyebut tiga teori penciptaan humor itu dengan istilah-istilah yang berbeda, Ia menyebut teori persepsi-kognitif untuk teori ketidakselarasan, teori perilaku sosial untuk teori konflik, dan teori psikoanalitis untuk teori pembebasan. Teori perspektif kognitif sama dengan teori ketidakselarasan, teori perilaku sosial sama dengan teori konflik dan teori psikoanalitis sama dengan teori pembebasan. Walaupun memiliki konsep yang sama dengan konsep Wilson tetapi Raskin membagi humor tersebut dari sudut pandang linguistik.

Tertawa akibat humor itu tercipta karena antarpemuturnya paham dengan konteks tuturannya Danandjaja (2002:32-34). Ia menyatakan bahwa ada lima faktor yang menghambat kelucuan dalam humor, yaitu (1) masalah bahasa yang kurang dimengerti oleh pendengarnya (lawan tutur); (2) pembawanya (petutur) kurang pandai dalam menyampaikannya; (3) pendengarnya (lawan tutur) tidak mengetahui konteks dari humor tersebut; (4) apabila ada resepsi secara psikologis yang kuat dari pihak pendengarnya; dan (5) umumnya harus disajikan dalam keadaan segar, tidak untuk dua kali apalagi untuk ketiga kali bagi pendengar yang sama.

Di kalangan para filosof dikenal tiga teori humor, yaitu teori superioritas atau degradasi, teori bisosiasi, dan teori pelepasan inhibisi (Rakhmat 1992:126). Teori superioritas atau degradasi memandang humor yang disampaikan dengan cara membuat objek humor menjadi sesuatu yang janggal atau aneh sehingga menimbulkan kelucuan. Orang yang melihat objek itu merasa lebih (superioritas) karena tidak mengalami kejanggalan tersebut. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis humor berjenis satire. Satire adalah humor yang mengungkapkan kejelekan atau kelemahan orang.

Humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari empat unsur. Adapun empat unsur itu adalah kejutan yang mengakibatkan rasa malu, ketidakmasukakalan, dan yang merembes-rembeskan masalah. Keempat unsur itu dapat terlaksana melalui rangsangan verbal berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasikan sedemikian rupa oleh para pelakunya (Rohmadi 2010:286). Selain itu, Rahmanadji (2007:216) berpendapat bahwa persoalan humor oleh beberapa orang dianggap sebagai persoalan ‘teori estetika’ yang dicoba untuk diterangkan lewat berbagai teori tentang humor.

Pendekatan pragmatis berpandangan bahwa humor hakikatnya merupakan penyimpangan implikatur konvensional dan implikatur pertuturan (Wijana, 2004:19). Implikatur konvensional menyangkut makna bentuk-bentuk linguistik yang dalam hal ini dijelaskan dengan teori semantik humor yang memanfaatkan ambiguitas, sedangkan implikatur pertuturan (menyangkut prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, dan parameter pragmatik) memanfaatkan teori Grice (1975) tentang prinsip kerja sama dan Leech (1985) tentang prinsip kesantunan.

Wilson (1979:17) menyatakan bahwa humor menjadi lucu apabila pertentangan makna itu menyimpang dari pemiliran normal dan disajikan secara ekonomis. Jika humor itu dilambangkan dengan X dan kedua makna yang berlawanan itu dengan M1 dan M2, terjadinya kelucuan itu dapat digambarkan dengan fase berikut.

$$M1 = X = M2 \text{ dan } M1 \neq M2$$

Wacana nonhumor memiliki hubungan M1 dan M2 yang konjungtif ( $M1 = M2$ ). Seperti pada contoh Konglomerat kaya harta dan Ilmuwan kaya ilmu. Kata kaya pada kedua kalimat tersebut bermakna sama yaitu “banyak memiliki” (Wijana, 2004:24). Akan tetapi, dalam wacana humor, hubungan M1 dan M2 bersifat disjungtif ( $M1 \neq M2$ ).

Selain menyimpangkan makna, tindak ujar yang terdapat dalam wacana humor menyimpang dari yang terdapat pada komunikasi serius. Raskin (1985:100) menyebut komunikasi humor sebagai komunikasi yang non-bonafide. Oleh karena itu, wacana humor seringkali menyimpang dari aturan-aturan yang digariskan oleh pragmatik. Aspek-aspek pragmatik yang dilanggar oleh wacana humor antara lain prinsip kerjasama, prinsip kesopanan, dan parameter pragmatik.

Lebih lanjut, Attardo (1994:138) menyebut ciri khas komunikasi humor adalah penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip kerjasama secara sengaja pada salah satu bidalnya atau lebih. Dalam komunikasi normal, peserta percakapan seharusnya mematuhi bidal-bidal untuk melaksanakan prinsip kerja sama tersebut. Tuturan humor dalam sastra lisan *madihin* Banjar yang dilakukan

*pemadihinan* dengan menyimpangkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan ini berlaku pada data yang berupa percakapan.

Atas dasar pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa humor merupakan rangsangan verbal dan atau visual yang secara spontan dimaksudkan dapat memancing senyum dan tertawa pendengar atau orang yang melihatnya. Teori humor yang paling banyak menganalisis humor adalah teori psikologi seperti teori pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan. Teori pembebasan merupakan penjelasan dari sudut pandang emosional. Lelucon tidak lain sebagai tipu daya emosional seseorang yang terlihat mengancam, tetapi akhirnya tidak terbukti apa-apa. Teori konflik memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan.

### **2.2.8 Teknik Penciptaan Humor**

Teknik penciptaan humor adalah suatu cara untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni untuk menciptakan sesuatu yang lucu dan menggelikan hati yang bertujuan untuk menciptakan kelucuan dan membuat orang tertawa. Ada tiga teori utama sebagai sumber konsep penciptaan humor. Ketiga teori itu adalah teori pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan (Wilson 1979:10, Sudjatmiko 1992:70, Wijana 1996:6 dan Rustono 1998:47-55). Selain itu, Raskin (1985:222) berpendapat bahwa ada enam faktor yang dapat mendukung terciptanya humor, yaitu: (1) partisipan; (2) rangsangan; (3) pengalaman; (4) psikhis; (5) situasi; dan (6) sosial budaya.

Dalam berkomunikasi seseorang harus memperhatikan aspek-aspek pragmatis berbahasa. Dalam tuturan wajar, peserta tutur diharapkan mematuhi kaidah-kaidah pragmatis sehingga tercipta sebuah komunikasi yang kooperatif. Sebaliknya, dalam wacana humor kaidah-kaidah tersebut sengaja diacuhkan dan disimpangkan. Hal demikian dilakukan bertujuan untuk memberikan efek lucu. Terdapat dua jenis penyimpangan implikatur, yaitu penyimpangan implikatur konvensional dan pertuturan (Wijana 2004:19-20).

Sesuatu yang lucu dan menggelikan yang tercipta dengan keadaan tertentu. kelucuan terbentuk dari tiadanya kesejajaran antara apa yang diharapkan, diasumsikan, atau dipraanggapkan dengan apa yang kemudian menjadi kenyataan. Teknik penciptaan humor dalam sastra lisan *madihin* Banjar terbentuk melalui pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama Grice (1975:45-47) mencakupi empat bidal, yaitu bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi, dan bidal cara. Selain itu, Leech (1993:55) menambahkan prinsip yang berhubungan dengan hubungan interpersonal yaitu prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan dijabarkan menjadi enam bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenanan, kerendahhatian, kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

#### **2.2.8.1 Prinsip Kerja Sama**

Prinsip kerja sama harus dilakukan antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Hal itu dimaksudkan agar proses komunikasi berjalan lancar. Prinsip ini mengatur apa yang harus dilakukan pesertanya agar percakapan itu

terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama (Rustono 1999:57).

Pendapat berkenaan dengan prinsip kerja sama telah dikemukakan oleh Rustono (1998:57-58). Rustono (1998:57-58) menyatakan bahwa prinsip kerja sama ini antara lain mengatur apa yang harus dilakukan oleh pesertanya agar percakapan itu terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama.

Grice (1975:48, 1991:309) berpendapat bahwa kesearahan yang diakibatkan oleh kesamaan unsur-unsur di dalam transaksi komunikasi antara pelaku percakapan yang satu dan yang lainnya dapat dicapai dengan tiga hal. Hal yang pertama adalah penyamaan tujuan jangka pendek meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan. Yang kedua menyatukan sumbangan partisipan sehingga penutur dan petutur saling mendukung hal yang dipercakapkan. Hal ketiga adalah mengusahakan agar penutur dan petutur memiliki pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan satu pola tertentu yang cocok, kecuali bila bermaksud hendak mengakhiri kerja sama (Rustono 1998:58).

Untuk keperluan itu, Grice (1975:45, 1991:307) mengemukakan prinsip kerja sama yang berbunyi, "Make your conversational contribution such as required, at the stage at which it occur, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged!" (Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti!) (Rustono (2000:44).

Pandangan terkait prinsip kerja sama telah pula dikemukakan oleh Grice (1975). Selain itu, dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat bidal percakapan (*conversational maxim*), yakni bidal kuantitas (*maxim quantity*), bidal kualitas (*maxim of quality*), bidal relevansi (*maxim of relevance*), dan bidal pelaksanaan (*maxim of manner*) (Grice 1975:45-47; Parker 1986:23; Wardaugh 1986:202; Sperber & Wilson 1986:33--34). Prinsip kerja sama mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta percakapan (penutur dan petutur) agar percakapan itu terdengar koheren. Penutur yang tak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama (Tiarina 2012:65). Di dalam sebuah tuturan yang efektif peserta tutur dituntut untuk mematuhi prinsip kerja sama (Santoso *et al* 2012:2).

Prinsip kerja sama adalah prinsip percakapan yang membimbing pesertanya agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif dan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien di dalam melakukan percakapan. Prinsip kerja sama yang dicetuskan Grice (1975) mencakupi empat bidal, yaitu bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi, dan bidal cara (Rustono 1998:10). Selanjutnya, prinsip kerja sama ini dijabarkan ke dalam empat bidal istilah Gunarwan sebagaimana dikutip Rustono (2000:44). Empat bidal Grice beserta sub-subbidalnya adalah bidal kuantitas (*maxim of quantity*), bidal kualitas (*maxim of quality*), bidal relevansi (*maxim of relevance*), dan bidal cara (*maxim of manner*). Berikut ini adalah penjelasan mengenai bidal-bidal prinsip kerja sama.

a) Bidal Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)



Wijana dan Rohmadi (2011:45-49) berpendapat bahwa bidal kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Misalnya penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih (1) dibandingkan dengan (2).

- 1) Tetangga saya hamil
- 2) Tetangga saya yang perempuan hamil.  
(Wijana dan Rahmadi 2011:45)

Pada tuturan (1) disamping lebih ringkas juga tidak menyimpangkan nilai kebenaran (*truth value*). Setiap orang tentu tahu bahwa hanya wanitalah yang mungkin hamil. Dengan demikian, elemen “yang perempuan” dalam tuturan (2) sudah menyarankan tuturan itu. Kehadiran elemen “yang perempuan” dalam (2) justru menerangkan hal-hal yang sudah jelas. Hal ini bertentangan dengan bidal kuantitas (Wijana dan Rahmadi 2011:45).

Bidal kuantitas menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan. Bidal ini mengarahkan kontribusi yang cukup memadai dari seorang penutur dan petutur di dalam suatu percakapan. Tuturan (3) tentu dipilih penutur di dalam percakapan yang wajar daripada tuturan (4).

- (3) Adik saya telah beristri.
- (4) Adik saya yang laki-laki telah beristri.

Hal itu terjadi karena percakapan yang wajar hanya membutuhkan kontribusi seperti yang terdapat di dalam tuturan (3). Tuturan (4) memberikan kontribusi yang berlewah ke dalam percakapan yang wajar. Kontribusi yang demikian tidak sejalan dengan prinsip kerja sama bidal kuantitas (Rustono 1999:58-59).

b) Bidal Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Bidal kualitas mempersyaratkan seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Rustono (1999:56) menyatakan bahwa bidal ini berisi nasihat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti tertentu. Dua jabaran bidal kualitas ini adalah “Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah!” dan “Jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak mempunyai buktinya!”. Kedua subbidal itu mengharuskan peserta percakapan mengatakan hal yang benar. Atas dasar dua subbidal itu pula penutur hendaknya mendasarkan tuturannya pada bukti-bukti yang memadai. Tuturan (5) berikut bersifat kooperatif karena memenuhi bidal kualitas.

- (5) Peringatan Pertempuran Lima Hari diselenggarakan di pelataran Tugu Muda.  
(Rustono 1998:61)

Tuturan (5) tersebut secara kualitatif benar karena memang penutur meyakinkannya dan memiliki bukti yang cukup memadai tentang pelaksanaan peringatan itu. Bukti yang memadai tentang tuturan (5) itu misalnya penutur menyaksikan berlangsungnya peristiwa itu di layar televisi.

Bidal kualitas ini mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Untuk itu dapat diperhatikan wacana (6) berikut.

- (6) Guru : Coba kamu Andi, apa itu kota Bali?  
Andi : Surabaya, pak guru.  
Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur, Denpasar ya?  
(Wijana dan Rahmadi 2011:47)

Dalam wacana (6) tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar bidal kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar bukannya

Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan bidal kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah atau dengan jawaban ini sang murid (Andi) sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif.

c) Bidal Cara (*The Maxim of Manner*)

Rustono (1998:62-63) berpendapat bahwa bidal cara sebagai bagian prinsip kerja sama menyarankan penutur untuk mengatakan sesuatu dengan jelas. Ada empat subbidal yang merupakan jabaran dari bidal ini.

- (1) Subbidal 1: Hindarkan ketidakjelasan tuturan!
- (2) Subbidal 2: Hindarkan ketaksaan!
- (3) Subbidal 3: Singkat (Hindarkan uraian panjang lebar yang berlebihan!)
- (4) Subbidal 4: Tertib-teratur

Bidal keempat ini mengharuskan penutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, dan runtut. Berbicara dengan jelas berarti penutur hendaknya mengupayakan tuturan yang jelas dapat didengar dan maksud yang jelas pula. Tuturan (7) berikut yang diujarkan secara wajar memenuhi kejelasan tuturan, baik dari segi ucapan maupun dari segi maksud tuturan.

(7). Bersihkan ruang tamu!

Petutur yang normal dapat menangkap tuturan (7) itu dengan jelas. Di dalam hal kedunguan, mungkin tuturan (7) itu menyebabkan petutur membebaskan semua benda yang ada di ruang tamu. Tetapi, kedunguan merupakan ketidaknormalan. Sementara itu, tuturan (7) yang wajar memang dimaksudkan untuk petutur yang normal. Makna taksa tidak dikehendaki di dalam bidal ini karenanya harus dihindari (Rustono 1998:63).

Tuturan (8) berikut ini mengandung ketaksaan dan berarti melanggar bidal cara dan juga berarti tidak kooperatif.

(8) Apakah arti kata bisa!  
(Rustono 1998:63)

Ketaksaan tuturan (8) itu terjadi akibat ketidakjelasan kata 'bisa'. Di dalam bahasa Indonesia ada dua kata bisa, yang pertama berarti 'dapat' dan yang kedua berarti 'racun'. Tuturan (8) itu akan sejalan dengan bidal cara dan berarti kooperatif jika diubah menjadi tuturan (9) seperti berikut.

(9) Apakah arti nomina bisa itu?  
(Rustono 1998:64)

Pembicaraan yang panjang lebar dan berlebihan untuk menyampaikan sedikit maksud harus pula dihindari. Sebaliknya, upaya berbicara secara singkat justru disarankan (Rustono 1998:64).

#### d) Bidal Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Leech (1993:11) menyatakan bahwa usahakan agar perkataan penutur ada relevansinya. Rustono (1999:61) juga berpendapat bahwa penutur disarankan mengatakan apa-apa yang relevan. Setiap peserta percakapan hendaknya memberikan tuturan yang relevan dengan masalah pembicaraan. Bidal relevansi menyarankan penutur untuk mengatakan apa-apa yang relevan. Mengikuti nasihat itu sama dengan mengikuti prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif. Sebaliknya, tidak mengikuti atau melanggar nasihat itu sama dengan tidak menjalankan prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang tidak kooperatif. Kontribusi penutur yang relevan dengan masalah yang dibicarakan merupakan keharusan bagi penutur dalam

mengikuti bidal relevansi ini. Tuturan B pada contoh (10) berikut merupakan tuturan yang memberikan kontribusi yang relevan.

- (10) A : Aduh, aku pusing lagi, Pak.  
B : Bagaimana kalau kita ke dokter saja?  
(Rustono 1999:61)

Apa yang dikatakan penutur B tersebut relevan dengan masalah yang dihadapi di dalam pembicaraan. Tuturan A berisi keluhan bahwa pusingnya kambuh. Tuturan itu menyebabkan B mengekspresikan tuturan yang sesuai atau terkait dengan pokok persoalan yang diutarakan A (Rustono 1999:61).

Dengan berdasar pada beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama adalah prinsip percakapan yang membimbing pesertanya agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif dan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien di dalam melakukan percakapan. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat bidal percakapan.

#### **2.2.8.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama**

Pelanggaran prinsip kerja sama membuat komunikasi tidak berjalan lancar, tetapi dapat digunakan sebagai sarana penciptaan humor. Penciptaan humor ini dapat dijelaskan secara linguistik melalui fungsi tekstual dilakukan dengan pelanggaran prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Pelanggaran itu dilakukan dengan maksud untuk membebaskan para pembaca dari beban kejenuhan, keseriusan, dan sebagainya.

Pelanggaran prinsip kerja sama tampak pada wacana humor sastra lisan madihin Banjar. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor itu

bertujuan untuk menciptakan sebuah kelucuan atau humor sehingga respon tertawa atau tersenyum simpul diperoleh dari penikmat humor. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor sastra lisan madihin Banjar membuktikan bahwa dalam komunikasi membutuhkan sarana yang mengatur supaya komunikasi berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi karena seringkali masalah yang dibicarakan tidak relevan jika dalam bertutur tidak adanya pengetahuan yang sama antarpeserta komunikasi (Savitri *et al* (2015:2. Fatmawati (2017:2) menyatakan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama akan memberikan hasil komunikasi yang kurang maksimal dan terkesan janggal.

### **2.2.8.3 Pinsip Kesantunan**

Prinsip kesantunan (*politenesse prinsiple*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama (Rustono 1999:61). Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Zamzani *et al* (2011:35) berpendapat bahwa tujuan penutur mempergunakan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif. Selain itu, Alike (2017:40) menyatakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa digunakan

dalam berkomunikasi agar komunikasi berjalan dengan lancar.

Haugh (2011:252) mengemukakan bahwa kesantunan merupakan hal yang sangat kompleks dalam berbahasa karena tidak hanya melibatkan pemahaman aspek kebahasaan saja. Kesantunan berbahasa dalam pertuturan tercemin dari tatacara seseorang berkomunikasi lewat bahasa verbal maupun nonverbal (Etikawati 2015:3). Selain itu, Gunawan (2017:17) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berhubungan dengan pemahaman tentang mengucapkan apa kabar, terima kasih, dan maafkan secara tepat, tetapi juga perlu memahami nilai-nilai sosial dan budaya suatu masyarakat tutur. Tuturan yang dituturkan secara santun dapat menjaga keharmonisan dalam aktivitas berkomunikasi. Penggunaan bahasa santun para tokoh berpotensi mengandung maksud tersembunyi di balik tuturan yang disampaikan (Widyawari dan Zulaeha 2016:2). Selanjutnya, Kumalasari dan Rustono 2018:34) menyatakan bahwa kesantunan merupakan strategi yang dapat menjembatani dalam memperhatikan muka atau wajah dari lawan tutur.

Prinsip kesantunan disebut juga prinsip kesopanan. Sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*), yaitu prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan memiliki sejumlah bidal yaitu bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), bidal kemurahan (*generosity maxim*), bidal penerimaan (*approbation maxim*), bidal kerendahatian (*modesty maxim*), bidal kecocokan (*agreement maxim*), dan bidal kesimpatian (*simpathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yaitu diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah

penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur (Wijana 1996:55).

Halliday (1973) membedakan retorik menjadi dua, yaitu retorik tekstual dan retorik interpersonal. Yang pertama mencakupi prinsip prosabilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomis, dan prinsip keekspresifan; sedangkan yang kedua meliputi prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan prinsip ironi (Leech 1983:16). Prinsip kesantunan ini dicetuskan Leech (1983) di dalam rangka melengkapi dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama dan meliputi enam bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenanan, kerendahhatian, kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

Secara lengkap Leech (1983:132) mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya sebagai berikut.

- a) bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*)
  - (a) Minimalkan biaya kepada pihak lain!
  - (b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!
- b) bidal kemurahhatian (*generosity maxim*)
  - (a) Minimalkan keuntungan kepada diri sendiri!
  - (b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!
- c) bidal keperkenanan (*approbation maxim*)
  - (a) Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!
  - (b) Maksimalkan pujian kepada pihak lain!
- d) bidal kerendahhatian (*modesty maxim*)
  - (a) Minimalkan pujian kepada diri sendiri!



- (b) Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri!
- e) bidal kesetujuan (*agreement maxim*)
  - (a) Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!
  - (b) Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!
- f) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*)
  - (a) Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain!
  - (b) Maksimalkan simpatai antara diri sendiri dan pihak lain!

Prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya dari Leech (1983:132) adalah sebagai berikut.

1) Bidal Ketimbangrasaan (*Tact Maxim*)

Bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Selain itu, bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan berisi saran kepada penutur dalam peristiwa tutur untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri, tetapi memaksimalkan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada mitra tutur. Dapat juga disederhanakan dengan mengurangi ungkapan-ungkapan yang menyiratkan hal-hal yang merugikan orang lain seperti sikap dengki, iri hati dan sikap-sikap lain yang kurang santun.

Leech (1983:132) mengatakan bahwa bidal ketimbangrasaan ini lazim diungkapkan dengan tuturan impositif dan tuturan komisif. Berikut ini adalah tuturan yang mengungkapkan tingkat kesopanan yang berbeda-beda.

- (11) Datang ke pertemuan ilmiah itu!
- (12) Datanglah ke pertemuan ilmiah itu!
- (13) Silahkan datang ke pertemuan ilmiah itu!
- (14) Sudilah kiranya datang ke pertemuan ilmiah itu!

- (15) Jika tidak keberatan, sudilah datang ke pertemuan ilmiah itu!  
(Rustono 1999:71)

Tingkat kesantunan terentang dari nomor yang rendah ke yang tinggi pada tuturan (11) dan (15) tersebut. Tuturan yang bernomor kecil mengungkapkan tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tuturan dengan nomor yang lebih besar. Makin besar nomor pada tuturan itu makin tinggi tingkat kesantunannya, demikian sebaliknya. Hal itu demikian karena karena tuturan dengan nomor besar, nomor (15) misalnya, membutuhkan biaya yang besar bagi diri sendiri ditandai dengan besarnya jumlah kata yang diekspresikan dan hal itu berarti memaksimalkankerugian kepada diri sendiri dan meminimalkan biaya kepada pihak lain sebagai mitra tutur dengan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pihak lain sebagai mitra tuturnya. Selain itu, Sarnodan Rustono (2017:301) menyatakan bahwa bidal ketimbanggrasaan adalah bidal yang berisi nasihat agar setiap peserta pertuturan meminimalkan beban biaya kepada pihak lain yang seringan-ringannya dengan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Tuturan (16) dan (17) berikut ini berbeda di dalam hal pematuhan prinsip kesantunan Leech.

- (16) A : Mari saya masukkan surat Anda ke kotak pos.  
B : Jangan, tidak usah!  
(17) A : Mari saya masukkan surat Anda ke kotak pos.  
B : Ni, itu baru namanya teman.

Di dalam tingkat kesantunan tuturan (16) B berbeda dari tuturan (17) B. Hal itu demikian karena tuturan (16) B meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Sementara itu, tuturan (17) B sebaliknya, yaitu memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian

kepada mitra tutur. Fenomena yang ada di dalam tuturan (16) B dan (17) B lazim dinamakan paradoks pragmatik, yaitu suatu paradoks yang mengacu pada sikap bertentangan kedua pemeran seras di dalam percakapan (Leech 1983:111). Di antara dua tuturan itu, tuturan (16) B mematuhi paradoks pragmatik, sebaliknya, tuturan (17) B melanggarnya (Rustono 1998:74).

## 2) Bidal Kemurahanhatian (*Generosity Maxim*)

Nasihat yang dikemukakan dalam bidal kemurahanhatian adalah bahwa pihak lain dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya (Rustono (1998:74). Tuturan yang biasanya mengungkapkan bidal kemurahanhatian ini adalah tuturan evaluatif dan tuturan asertif (Leech 1983:132). Tuturan yang biasanya mengungkapkan bidal kemurahanhatian ini adalah tuturan evaluatif dan tuturan asertif (Leech 1983:132). Tuturan berikut ini merupakan tuturan yang berkenaan dengan bidal kemurahanhatian ini.

- (18) A : Pukulanmu sangat keras.  
B : Saya kira biasa saja, Pak.  
(19) A : Pukulanmu sangat keras.  
B : Siapa dulu?  
(Rustono 1998:75)

Tuturan (18) B mematuhi bidal kemurahanhatian, sedangkan tuturan (19) B melanggarnya. Hal itu demikian karena tuturan (18) B itu memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Sementara itu, tuturan (19) B sebaliknya, memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada pihak lain. Tuturan (19) B juga

melanggar paradoks pragmatik, sedangkan tuturan tuturan (18) B mematuhi. Dengan demikian, atas dasar prinsip kesantunan tuturan (18) B lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (19) B.

### 3) Bidal Keperkenanan (*Approbation Maxim*)

Bidal keperkenanan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Leech 1983:132) menyatakan bahwa sebagaimana halnya dengan tuturan kemurahhatian, tuturan yang lazim digunakan selaras dengan bidal keperkenanan ini adalah tuturan evaluatif dan asertif.

Tuturan (20) B berikut ini mematuhi bidal keperkenanan, sebaliknya tuturan (21) B melanggarnya.

- (20) A: Mari Pak, seadanya  
B: Terlalu banyak, sampai-sampai saya susah memilihnya.  
(21) A: Mari Pak seadanya  
B: Ya, segini saja nanti kan habis semua.  
(Rustono 1998:75)

Tuturan (20) B mematuhi bidal keperkenanan karena penutur meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian terhadap pihak lain itu. Sementara itu, tuturan (21) B melanggar bidal ini karena meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. dengan penjelasan itu, tingkat kesantunan tuturan (20) B lebih tinggi jika dibandingkan dengan tuturan (21) B.

### 4) Bidal Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Dalam bidal kerendahhatian ini hendaknya penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri

merupakan isi bidal kerendahhatian. Bidal ini dimaksudkan sebagai upaya rendahhati bukan rendahdiri agar penutur tidak terkesan sombong. Leech (1983:132) berpendapat bahwa tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan bidal ini juga tuturan evaluatif dan tuturan asertif. Tuturan (22), (23), dan (24) merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

(22) Saya ini anak kemarin, Pak.

(23) Maaf, saya ini orang kampung.

(24) Sulit bagi saya untuk dapat meniru kehebatan Bapak.

(Rustono 1998:76)

Hal itu terjadi karena tuturan-tuturan itu memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Karena sesuai dengan bidal kerendahhatian ini, tuturan (22), (23), dan (24) merupakan tuturan yang santun.

Di pihak lain, tuturan (25), (26), dan (27) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

(25) Saya ini sudah makan garam.

(26) Saya bisa lebih dari kehebatan Bapak.

(27) Hanya saya yang bisa seperti itu.

Tuturan (25), (26), dan (27) melanggar prinsip kesantunan karena tidak sejalan dengan bidal kerendahhatian. Tuturan-tuturan itu memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Oleh karena itu, tuturan-tuturan itu merupakan tuturan yang tidak santun (Rustono 1998:77).

##### 5) Bidal Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Rustono (1998:77) mengemukakan bahwa bidal kesetujuan adalah bidal di dalam prinsip kesantunan yang memberikan petunjuk untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan

antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan (28) B dan (29) B merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan ini.

- (28) A : Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?  
B : Boleh
- (29) A : Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?  
B : Saya setuju sekali.

Tuturan 28 (B) dan (29) B merupakan tuturan yang meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri sebagai penutur dengan pihak lain sebagai mitra tutur. Dibandingkan dengan tuturan 28 (B), tuturan 29 (B) lebih memaksimalkan kesetujuan. Karena itu derajat kesantunannya lebih tinggi tuturan 29 (B) dari pada tuturan 28 (B). Oleh karena tidak meminimalkan ketidaksetujuan dan tidak memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri sebagai penutur dan pihak lain sebagai mitra tuturnya, tuturan (30) B dan (31) B berikut ini tidaklah merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan.

- (30) A: Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?  
B: Saya tidak setuju.
- (31) A: Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?  
B: Jangan, sama sekali saya tidak setuju.

Kedua tuturan B itu justru memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan kesetujuan antaradiri sendiri dan pihak lain. Jika dibandingkan dengan tuturan (30) B, tingkat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan tuturan (31) B lebih tinggi.

#### 6) Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Bidal ini menyarankan kepada penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri

dan pihak lain merupakan petunjuk bidal kesimpatian. Jika penutur menghasilkan tuturan yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati antara dirinya sendiri dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya, penutur tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Jika sebaliknya, penutur itu melanggar prinsip ini (Rustono 1998:78).

Leech (1983:132) berpendapat bahwa jenis tuturan yang lazim mengungkapkan kesimpatian adalah tuturan asertif. Berikut ini merupakan tuturan yang sejalan dengan bidal kesimpatian.

- (32) Saya ikut berduka cita atas meninggalnya Ibunda.
- (33) Saya benar-benar ikut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya Ibunda tercinta.  
(Rustono 1998:79)

Dikatakan sejalan karena tuturan (32) dan (33) tersebut meminiralkan antipati dan memaksimalkan antipati antara penutur dan mitra tutumya. Dengan demikian, tuturan (32) dan (33) tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Derajat pematuhan terhadap bidal ini oleh tuturan (33) lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang diperankan oleh tuturan (32). Oleh karena itu, tuturan (33) lebih santun daripada tuturan (32). Sebaliknya, tuturan (34) B dan (35) B berikut ini merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

- (34) A: Pak, Thu saya meninggal.  
B: Semua orang akan meninggal.
- (35) A: Pak, Ibu saya meninggal.  
B: Tumben.

Tuturan 34 (B) dan 35 (B) melanggar bidal kesimpatian karena tidak meminimalkan antipati dan tidak memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan

pihak lain, bahkan justru sebaliknya. Dengan demikian, kedua tuturan itu merupakan tuturan yang tidak atau kurang satun, karena antipati yang berlebihan pada tuturan 35 (B) jika dibandingkan dengan tuturan 34 (B), derajat pelanggaran bidal kesimpatian tuturan 35 (B) lebih tinggi dari pada tuturan 34 (B).

Tidak semua teori atau prinsip kesantunan diterapkan di dalam penelitian pragmatik. Prinsip kesantunan Leech dipilih untuk digunakan dalam pembahasan masalah kesantunan dalam penelitian ini karena prinsip kesantunan yang berisi bidal-bidal dan dijabarkan ke dalam sub-subbidal itu mudah diterapkan untuk mengidentifikasi kesantunan atau kekurangantunan suatu tuturan. Pelanggaran bidal prinsip kesantunan Leech menjadi indikator kekurangantunan suatu tuturan. Sebaliknya, pematuhan bidal-bidal itu merupakan indikator kesantunan suatu tuturan (Rustono 1998:79-80).

Dari beberapa pendapat itu dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan adalah prinsip percakapan yang berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur pada waktu melakukan percakapan. Prinsip kesantunan itu berhubungan dengan dua peserta percakapan, yaitu diri sendiri (self) dan orang lain (other). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

#### **2.2.8.4 Pelanggaran Prinsip Kesantunan**

Pelanggaran Prinsip Kesantunan merupakan suatu bentuk tuturan yang tidak mematuhi prinsip kesantunan dalam pertuturan yang dilakukan oleh penutur



maupun mitra tutur, dengan melihat konteks situasi pada saat berkomunikasi. Tuturan penutur tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Oleh karena itu, dalam bertutur dibutuhkan prinsip kesantunan (Wijana 1996:55).

### **2.2.9 Fungsi Humor**

Humor memiliki berbagai fungsi baik secara psikologis maupun sosial. Dalam kehidupan masyarakat wacana humor yang utama berfungsi sebagai media hiburan, karena dengan menikmati humor diharapkan orang dapat tertawa atau setidaknya dapat tersenyum. Hal itu dilakukan untuk menghilangkan rasa penat orang yang menikmati humor itu. Selain itu, humor dapat digunakan untuk mengkritik atau mengejek. Kritikan atau ejekan yang disampaikan melalui humor biasanya tidak bersifat langsung, dalam hal ini orang atau situasi yang dikritik tidak disebutkan secara langsung. Hal itu menyebabkan orang lain dapat tersenyum atau tertawa.

Fungsi humor yang lain adalah sebagai sarana kritik sosial. Humor sebagai kritik sosial memiliki dua fungsi kemasyarakatan yaitu fungsi kemasyarakatan yang konservatif dan fungsi kemasyarakatan yang radikal (Wilson 1979:3). Humor berfungsi sebagai sarana untuk menyindir atau suatu kritikan yang mengandung kelucuan. Humor juga dapat berfungsi sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal. Dengan mengerti dan menyadari hal-hal itu, dapat

disimpulkan bahwa humor memiliki suatu potensi penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai sarana hiburan dan dalam rangka peningkatan kualitas hidupnya.

Selain itu, Wilson (1979:3) menyatakan bahwa humor memiliki fungsi personal bagi orang yang mengucapkannya atau yang mendengarkannya bila memberikan efek atau ekspresi yang menyatakan motivasi bila pembicara memberikan penghargaan atau hadiah, lelucon digambarkan mempunyai fungsi personal yang positif. Sebaliknya bila lelucon membuat frustrasi lelucon digambarkan memiliki fungsi personal yang negatif. Selain itu, lelucon juga memiliki “fungsi sosial” ekspresi lelucon yang efeknya mengacu pada masyarakat. Efek lelucon dapat secara luas dikategorikan sebagai “konservatif” atau “radikal”. Setiap efek lelucon yang mencoba memelihara keberadaan organisasi sosial digambarkan sebagai fungsi konservatif, mengingat efek yang memancing perubahan itu merusak sistem sosial diistilahkan sebagai fungsi radikal.

Humor berfungsi sebagai sarana pendidikan dan meningkatkan wawasan masyarakat. Hal itu selaras dengan pendapat Wijana (1994:21) menyatakan bahwa humor juga memiliki fungsi penting yang lain, yakni sebagai sarana pendidikan. Fungsi humor sebagai sarana pendidikan, dalam hal ini humor dapat digunakan oleh masyarakat pemiliknya sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan hidup mereka.

Adapun fungsi humor yang dikemukakan Danandjaja (2002:49-50) adalah sebagai berikut (1) sebagai sarana protes sosial; (2) sebagai sarana pendidikan; (3)

sebagai sarana hiburan; dan (4) sebagai media memperbaiki akhlak dan moral. Humor merupakan suatu bentuk permainan. Permainan bahasa yang terkandung dalam wacana humor berfungsi untuk menghibur, karena penciptaanya memang ditujukan untuk menghibur pembaca dan berfungsi sebagai wahana kritik sosial sebab humor merupakan salah satu sarana yang paling efektif (Wijana 2004:2).

Selain itu, Sujoko (1982) menyatakan bahwa humor dapat berfungsi untuk (1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan; (2) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar; (3) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut; (4) menghibur; (5) melancarkan pikiran; (6) membuat orang mentoleransi sesuatu; dan (7) membuat orang memahami soal pelik.

Humor berfungsi sebagai sarana rekreasi, menghilangkan kejenuhan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin. Sifatnya hanya sebagai hiburan semata. Selain itu, humor juga berfungsi untuk menghilangkan stres akibat tekanan jiwa atau batin. Dengan demikian, humor dapat mengundang orang menjadi tersenyum dan tertawa serta bahagia (Setiawan 1990). Hay (2000) mengategorikan fungsi humor menjadi tiga, yaitu fungsi yang berbasis solidaritas, kekuatan, dan fungsi psikologis.

Salah satu fungsi humor adalah sebagai sarana untuk menyampaikan kritik, juga merupakan bagian dari proses menjalin komunikasi sosial antara manusia. Dalam berkomunikasi yang sifatnya serius, pesan-pesan yang akan disampaikan biasanya tidak mudah terjalin antara kedua belah pihak. Apabila pertemuan

merupakan pertemuan baru, medium humor dalam tahap komunikasi akan mempercepat terbukanya pintu keakraban .

Humor yang baik adalah humor yang dapat menertawakan diri sendiri, atau humor otokritik. Meskipun humor itu membuat diri pribadi sakit hati. Humor otokritik merupakan sesuatu yang merealisasikan kedewasaan sikap. Dalam hal ini, humor dijadikan sebagai alat yang mampu untuk mengkritik diri sendiri, serta dapat pula secara terbuka menerima opini orang lain. Pada akhirnya, untuk menjadikan humor yang baik, harus melihat situasi dan kondisi. Humor dilakukan dengan tidak terlalu berlebihan, agar mutu humor tetap terjaga. Selain itu, humor berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial agar dapat dipahami dan diterima oleh berbagai ragam individu. Humor dapat juga memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur (Rahmanandji 2007:215).

Dengan berdasar pada beberapa pendapat ahli itu dapat disimpulkan bahwa humor berfungsi sebagai sarana protes sosial, sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana hiburan, sebagai media memperbaiki akhlak dan moral yang berbasis solidaritas, kekuatan, dan fungsi psikologis, serta berfungsi personal bagi orang yang mengucapkannya atau yang mendengarkannya.

#### **2.2.10 Budaya Suku Banjar**

Suku Banjar atau orang Banjar mengembangkan sistem budaya, sistem sosial dan material budaya yang berkaitan dengan religi, melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi. Sehingga terjadinya pembauran dalam aspek-aspek budaya. Meskipun demikian pandangan atau pengaruh Islam lebih dominan

dalam kehidupan budaya suku Banjar, hampir identik dengan Islam, terutama sekali dengan pandangan yang berkaitan dengan Tuhan (Tauhid), meskipun dalam kehidupan sehari-hari masih ada unsur budaya asal, Hindu dan Budha.

Setiap masyarakat mempunyai budaya tertentu. Budaya itu merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Setiap masyarakat yang mendiami suatu daerah mempunyai budaya tertentu, termasuk adanya karya sastra yang hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Salah satu khazanah budaya daerah yang ada di Indonesia, dalam hal ini di Banjarmasin Kalimantan Selatan adalah karya sastra dalam bentuk syair atau pantun *madihn*.

Kultur budaya yang berkembang di Banjarmasin sangat banyak hubungannya dengan sungai, rawa, dan danau, di samping pegunungan. Tumbuhan dan binatang yang menghuni daerah ini dimanfaatkan oleh masyarakat Banjar untuk memenuhi kehidupan mereka. Kebutuhan hidup mereka yang mendiami wilayah ini memanfaatkan lingkungan dengan hasil alam yang tersedia. Seluruh aspek kehidupan masyarakat Banjar bernuansa serba religius. Selain itu, mata pencaharian masyarakat Banjar adalah berdagang, bertani, nelayan dengan dukungan alat yang sebagian besar masih tradisional. Faruk (1988) menyatakan bahwa karya sastra merupakan unsur budaya yang dapat mempengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh masyarakat, sebab karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca. Sebuah kebudayaan yang kompleks dapat tercermin dalam sebuah karya sastra (Annisa & Indiatmoko 2017:75). Karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat Banjar adalah

sastra lisan madihin. Sastra lisan madihin merupakan unsur budaya masyarakat Banjar.

### **2.2.11 Budaya Madihin**

Istiqomah dan Setyobudihono (2017:2) menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki kebudayaan tertentu. Budaya tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Yulianto (2011:134) menyatakan bahwa masyarakat Banjar mempunyai kekayaan khazanah budaya yang beraneka ragam. Salah satunya adalah di bidang tradisi tutur. Tradisi tutur ini telah turun-temurun dilestarikan dan dikembangkan hingga saat ini. Jenis tradisi tutur Banjar itu meliputi pantun, mantra, lamut, madihin, peribahasa, ungkapan, dan lain-lain. Salah satu tradisi tutur Banjar yang dibahas dalam penelitian ini adalah sastra lisan madihin,

Sastra lisan produk budaya hasil pikiran manusia masa lampau, di dalamnya tersimpan berbagai nilai budaya yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Sastra lisan dihasilkan oleh masyarakat yang berbudaya (Fitrianingrum 2016:46). Selain itu, Dewi (2014:218) berpendapat bahwa sastra yang berawal dan terlahir dari rakyat dalam bentuk sastra lisan merupakan pernyataan masyarakat yang paling jujur dan polos menyuarakan hati nuraninya. Sastra lisan *madihin* merupakan salah satu budaya yang telah dikenal dan berakar di masyarakat Banjar. Sastra lisan *madihin* umumnya dipentaskan pada malam hari tetapi sekarang juga dipentaskan pada siang hari. Lama pementasan lebih kurang satu sampai dua jam. Dahulu, pementasan *madihin* dilakukan di arena terbuka, di

halaman rumah atau lapangan luas agar dapat menampung penonton yang banyak. Tempat pertunjukan sastra lisan *madihin* hanyalah panggung yang sederhana dengan ukuran kira-kira 4 X 3 meter. Selain di tempat terbuka sastra lisan *madihin* sering pula dipertunjukkan di dalam rumah yang cukup besar, bahkan sekarang ini *madihin* juga dipertunjukkan di gedung-gedung tertentu dan kantor-kantor yang disediakan oleh pengundang.

Menurut kebiasaan sastra lisan *madihin* dibawakan oleh dua sampai empat orang *pemadihinan*. Apabila pertunjukan ditampilkan oleh dua *pemadihin*, maka kedua orang pemain tersebut seolah-olah beradu atau bertanding, saling menyindir atau kalah-mengalahkan melalui syair dan pantun yang mereka bawa. Apabila dibawa oleh empat orang *pemadihin* (dua orang pria dan dua orang wanita), mereka membentuk pasangan satu orang wanita dalam satu kelompok, atau kelompok yang satu terdiri atas dua orang laki-laki dan kelompok yang satunya lagi dua orang wanita.

Sebagai salah satu kesenian rakyat yang bersifat tontonan sastra lisan *madihin* telah lama hidup dan berkembang secara luas di Banjarmasin dan daerah-daerah sekitarnya, bahkan sampai ke provinsi tetangga Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Sastra lisan *madihin* sudah sejak dulu dijadikan sebagai salah satu media komunikasi antara pihak kerajaan (raja atau pejabat istana) dengan rakyatnya. Dengan demikian, sangat relevan jika *madihin* dikatakan sebagai salah satu kesenian rakyat yang sangat komunikatif bagi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

### **2.2.12 Konsep Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat 1990:190). Sebuah nilai budaya bukan sesuatu yang konkret. Jadi konsep mengenai nilai budaya itu berada dalam benak manusia itu sendiri dan diharapkan dapat dijadikan arahan dalam hidup.

Ditinjau dari perspektif antropolinguistik, Duranti (2000:23-47) menjabarkan berbagai karakteristik budaya. Jika diringkaskan, karakteristik budaya itu adalah (1) budaya sebagai sesuatu yang berbeda dengan yang alami; (2) budaya sebagai pengetahuan; (3) budaya sebagai komunikasi; (4) budaya sebagai suatu sistem mediasi; (5) budaya sebagai sistem penggunaan; dan (6) budaya sebagai sistem partisipasi. Duranti (1997:14) menyebutkan ada tiga konsep utama dalam ilmu antropolinguistik, yaitu performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), partisipasi (*participation*). Melalui konsep performansi, bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari kegiatan berbahasa tersebut. Konsep indeksikalitas diterapkan pada ekspresi linguistic dan konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial.



Penggunaan bahasa dipenuhi dengan ekspresi linguistik yang berkaitan dengan aspek-aspek konteks sosiokultural. Ekspresi linguistik khas ini berfungsi sebagai indeksikalitas bagi berbagai aspek sosiokultural itu berhubungan dengan sistem atau aturan (tata bahasa), karena apabila tidak ada sistem maka nilai-nilai budaya masyarakat tersebut tidak dapat diketahui (Duranti (1997)). Oleh sebab itu, indeksikalitas menjadi salah satu fokus dalam kajian linguistik antropologi. Linguistik antropologi memandang bahwa pembicara (speakers) merupakan pelaku sosial. Budaya membutuhkan adanya partisipasi, sebagaimana Duranti (1997:46) menyatakan bahwa budaya merupakan suatu sistem partisipasi. Pemikiran ini memandang bahwa budaya merupakan suatu sistem praktik kebiasaan dan didasarkan pada asumsi bahwa setiap tindakan di dunia, termasuk komunikasi verbal, memiliki kualitas sosial, kolektif dan partisipatori dari para pelaku budaya. Duranti (1997:21) menambahkan pentingnya kegiatan partisipasi dalam penelitian budaya sebagaimana dalam kutipan berikut, *“One of the reasons to explore the notion of participation in the study of cultural practices has been the differentiation that characterizes any community or group of people”*

Dari penjelasan itu dapat dilihat kaitan erat antara performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Dengan melakukan kegiatan partisipasi dalam kajian budaya dan bahasa, maka akan dapat menemukan data linguistik yang merupakan hasil performansi para penutur bahasa. Dalam data linguistik itulah (biasanya) terdapat indeksikalitas yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kekhasan sosiokultural suatu komunitas bahasa (Duranti 1997:19–22).

Sebagaimana dinyatakan oleh Duranti (1997), masyarakat budaya memiliki kompetensi dan performansi. Hal ini tampak dari kompetensi kebahasaan, yang secara tidak langsung menunjukkan budaya masyarakat tersebut, yang tercermin dalam performansi masyarakat tersebut yaitu bahasa yang mereka produksi dalam kehidupan nyata.

Wacana sebagai salah satu disiplin ilmu dalam linguistik mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu tindak komunikasi baik lisan maupun tulis. Keberadaan wacana humor sastra lisan *madihin* tidak dapat dipisahkan ilmu yang lain baik unsur internal maupun eksternal linguistik termasuk kebudayaan. Dalam mengkaji hubungan wacana, kebudayaan dan nilai budaya, Duranti (1997:23-50) menjabarkan beberapa teori kebudayaan meliputi kebudayaan sebagai pembeda alami, kebudayaan sebagai pengetahuan, kebudayaan sebagai komunikasi, kebudayaan sebagai alat mediasi, kebudayaan sebagai sistem praktek, dan kebudayaan sebagai sistem partisipasi.

Selain itu, Koentjaraningrat (2004:5) berpendapat bahwa wujud kebudayaan meliputi (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide- ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama kebudayaan bersifat ide/gagasan, berada di pikiran setiap pelaku budaya.

Maulina (2017:62) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah seperangkat norma atau kaidah kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. Hal

ini sejalan dengan pemahaman nilai-nilai budaya yang ada di setiap daerah yang telah disepakati. Rasyid (2016:487) menyatakan bahwa suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat.

Djamaris (1994:6) berpendapat bahwa nilai budaya biasanya mendorong suatu pembangunan spiritual, seperti tahan menderita, berusaha dan bekerja keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong. Dengan demikian, nilai budaya tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari karena masih sesuai dengan kehidupan kekinian (Sahril 2017:211). Selain itu, Fallo dan Rokhman (2016:106) mengemukakan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Hubungan bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, suatu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi. Selain itu, Mardikantoro (2016:47) berpendapat bahwa bahasa adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Widagdo & Kurnia (2014:38) berpendapat bahwa secara keseluruhan definisi folklor yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. kekolektifan secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian, sastra lisan merupakan suatu bagian dari kebudayaan yang penurunannya secara turun-temurun yang dilakukan oleh

suatu kelompok dengan disertai gerak isyarat dan alat pengingat, yang mencerminkan suatu identitas kebudayaannya. Sistem nilai budaya dan gagasan utama berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dalam tingkat yang lebih konkret, sehingga sistem nilai budaya itu benar-benar dihayati oleh para pendukungnya (Samsurizal 2011:54).

Pemahaman budaya dapat dilakukan melalui pengungkapan dari suatu fakta yang ada. Fakta tersebut bisa terdapat dalam bentuk apa pun termasuk di antaranya karya sastra (Anggraini 2017:51). Selain itu, Sibarani (2012:178-179) menyatakan nilai dan norma budaya merupakan konsepsi yang ada dalam alam pikiran sebagian besar komunitas tentang kebudayaan yang mereka anggap baik dan buruk. Nilai dan norma budaya bukan konsepsi pribadi, melainkan konsepsi warga komunitas; ada sistem bersama komunitas untuk menentukan nilai dan norma pada suatu tradisi (Budiasa 2017:159). Karya sastra merupakan bahan komunikasi antara pengarang dan pembaca yang seyogyanya mempunyai nilai budaya dan kebermanfaatan (Sunardi 2016:45).

Budaya merupakan kreasi manusia yang dimiliki dalam bentuk ide, gagasan, pandangan, harapan, cita-cita, dorongan, motivasi, serta sarana dan prasarana kehidupan (Bagea 2018:300). Nilai-nilai yang termaktub dalam isi atau pesan sebuah karya sastra mempunyai andil penting bagi keberlangsungan peradaban manusia sebagai makhluk yang beradab. Nilai-nilai tersebut termasuk diantaranya nilai religius, moral dan pendidikan. Nilai-nilai budaya dalam tradisi dibatasi oleh suku bangsa. Suatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa, belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok

masyarakat atau suku bangsa yang lain (Gazali (2016:190). Oleh karena itu, nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Kenyataan alam yang menyebabkan terjadinya perbedaan, resepsi, ekspresi, akulturasi, artikulasi, dan eksternalisasi tentang keselarasan, keindahan, dan kebersamaan.

Suhardi dan Riauwati (2017:26-27) menyatakan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Selain itu, Tawaulu (2018:86) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya itu memiliki kedudukan sentral di tengah masyarakat. Sehubungan dengan kedudukan nilai budaya bagi kehidupan manusia dalam budaya apapun, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok sosial. Selain itu, Koentjaraningrat (2002:11) mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bentuk-bentuk sastra adalah nilai budaya yang diangkat dari unsur-unsur kebudayaan yang universal yang sekalian isi dari semua kebudayaan, yaitu sistem religi dan keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sistem nilai ini berkaitan erat dengan sikap, di mana keduanya menentukan pola-pola tingkah laku manusia. Sistem nilai adalah bagian terpadu dalam etika-moral, yang dalam manifestasinya dijabarkan dalam norma-norma sosial, sistem hukum dan adat sopan-santun yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur tata-tertib kehidupan bermasyarakat. Adat-

istiadat menetapkan bagaimana seharusnya warga masyarakat bertindak secara tertib. Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup (Koentjaraningrat 1982:18).

Kebudayaan suatu bangsa terwujud dalam tiga unsur yang dapat ditemukan dalam berbagai segi kehidupan bangsa yaitu (1) kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan; (2) kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan (3) benda hasil karya manusia. Ketiga unsur ini sebagian diantaranya akan tersimpan di dalam sebuah karya sastra. Nilai budaya dalam suatu karya sastra sudah berada di luar struktur karya itu sendiri, tetapi mengarah pada makna sebuah teks sastra itu sendiri. Budaya itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia, dan makna-makna kebudayaan ini disampaikan satu sama lain dalam hidup manusia (Koentjaraningrat 1982:15).

Nilai budaya merupakan suatu bentuk dari kehidupan dan memuat ketentuan-ketentuan yang mengenai tingkah laku yang menyangkut penilaian baik buruk dalam suatu kehidupan di dalam suatu masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman masyarakat pendukung dalam bermasyarakat. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai budaya itu adalah nilai-nilai konsep hidup di dalam hidup dan kehidupan manusia.

### **2.2.13 Teori Nilai Budaya**

Koentjaraningrat (1984:8-25) menyatakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat dan merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Wagner dan Hollenbeck (2005) mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya adalah tingkah laku dan persepsi bersama dalam sebuah organisasi yang didasarkan pada sekumpulan norma dan nilai fundamental dan membantu anggota-anggota untuk memahami organisasi. Sementara itu, Colquitt (2009:441) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya didefinisikan sebagai keyakinan bersama tentang kondisi akhir atau cara bertindak yang diinginkan dalam sebuah budaya tertentu. Septiana *et al* (2016:145) menyatakan bahwa nilai budaya adalah hal-hal yang dianggap baik, benar dan atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam masyarakat, dan dirumuskan dalam kebudayaan yang didukung oleh masyarakat bersangkutan.

Santosa (2016:71) menyatakan bahwa fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat setempat yang mengandung arah kebijaksanaan tertentu

disebut dengan kearifan budaya. Selanjutnya, Rahmawati (2017:90) menyatakan bahwa suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma yang semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Nilai dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga kebudayaan tersebut. Nilai tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat (Septiana *et al* (2016:145). Nilai di dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku yang memberi arah dan orientasi pada masyarakat. Orientasi yang tercermin pada masyarakat sudah ada sejak dini. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai hidup yang mengendap di dalam alam pikiran manusia (Mahmudah 2017:72). Manusia di dalam masyarakatnya akan selalu berpikir mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan paling penting dalam hidup

Sisri *et al* (2013:2) menyatakan bahwa sastra dan kebudayaan merupakan dua hal yang sama-sama menyentuh manusia dalam persoalan hidup. Selain itu, Rahmadani (2013:6) mengungkapkan bahwa orientasi nilai budaya adalah hakikat hidup manusia, hakikat kerja manusia, hakikat waktu manusia, hakikat alam manusia, dan hakikat hubungan antar manusia.

Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus



mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Suhardi dan Riauwati 2017:27). Nilai budaya mempunyai kedudukan dan fungsi yang strategis dan vital bagi kehidupan manusia. (Rukesi dan Sunoto 2017:28). Nilai-nilai budaya lokal sebagai jiwa dari kebudayaan lokal, menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan daerah. (Tabrani dan Prasetyoningasih 2017:98). Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan (Yunus 2016:67). Sementara itu, Parhani (2016:34) berpendapat bahwa nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat.

Selain itu, Djamaris (1996:3), Koentjaraningrat (1994:4) mengemukakan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yakni: 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat, 4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama, 5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Selain itu, Djamaris (1993:3) menyatakan bahwa kelima masalah pokok terjadi dalam kehidupan manusia itu terjadi dalam kehidupan manusia tersebut membentuk suatu kebudayaan tersendiri dan menimbulkan nilai-nilai tertentu dalam hubungannya. Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan panutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi suatu yang sangat berarti dan bernilai.

#### **2.2.14 Sastra Lisan**

Sastra lisan adalah jenis karya sastra yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, tanpa nama, dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau (Shipley 1962:193). Sastra lisan merupakan salah satu cara masyarakat menjaga kekayaan budaya dan merupakan cabang besar dari suatu kebudayaan lisan. Sastra lisan menunjuk pada suatu cara berpikir secara lisan dengan logika dan sistem penyampaian informasi. Selain itu, Zaidan *et al* (2000:182) menyatakan bahwa sastra lisan adalah ungkapan dari mulut ke mulut, hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Dengan kata lain, sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Sastra lisan menurut mereka disebut juga sastra rakyat.

Batasan sastra lisan yang lain telah pula dikemukakan oleh Hutomo (1991:1). Ia mengemukakan bahwa sastra lisan adalah jenis kesusastraan yang mengungkap ekspresi kesusastraan dalam suatu kebudayaan yang disebarkan secara lisan, baik dalam bentuk suatu pertunjukan seni maupun di luarnya. Selain itu, Hutomo (1991:1) menegaskan bahwa sastra lisan bersifat komunal artinya milik bersama anggota suatu masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Hal inilah yang membuat sastra lisan yang lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau tersebut memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mengikat masyarakatnya.

Pendapat berkaitan dengan sastra lisan telah pula dikemukakan oleh Rustono dan Pristiwati (2014:3). Rustono dan Pristiwati (2014:3) mengemukakan bahwa

sastra lisan adalah sastra yang diproduksi secara lisan dan disebarluaskan juga secara lisan. Meskipun demikian, sebagai karya sastra sebagai karya dengan sarana bahasa itu tetap diproduksi dengan imajinasi. Selain itu, Sigalingging (2013:2) berpendapat bahwa sastra lisan merupakan karya sastra daerah yang diekspresikan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaan sastra lisan diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Selanjutnya, Hasuna dan Komalasari (2018:47) berpendapat bahwa sastra lisan merupakan cerminan masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan budaya yang harus terus dipelihara dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai luhur.

Agus *et al* (2013:2) menyatakan bahwa melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik, bahkan pada saat sekarangpun masih dijumpai tradisi lisan terutama digelar dalam upacara-upacara adat. Hestiyana (2017:136) berpendapat bahwa Sastra lisan merupakan cerminan masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan budaya yang harus terus dipelihara dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai luhur. Pendapat terkait dengan sastra lisan dikemukakan pula oleh Purwadi (2009:1) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah hasil kolektif sebuah bangsa yang disebarkan dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat, sehingga tetap berkesinambungan dari generasi ke generasi. Sastra lisan merupakan salah satu *mentifact* (fakta kejiwaan), yakni fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau

kesadaran manusia yang dituturkan dan diwariskan melalui bahasa lisan (Tawaulu 2018:80).

Di dalam khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis (Isnanda 2015:184). Sastra lisan dan sastra tulis itu mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada hakikatnya sastra lisan mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah bangsa Indonesia, baik aspek sosio-kultural, moral, religi, dan aspek politik. Penelitian sastra lisan sangat membutuhkan kecermatan dan ketelitian. Sastra lisan kadang-kadang ada yang murni dan ada juga yang tidak murni. Adapun sastra lisan murni itu berupa dongeng, legenda, mite, atau cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Selain itu, sastra lisan yang tidak murni, biasanya berbaaur dengan tradisi lisan di masyarakat. Sastra lisan yang berbaaur ini hanya berupa penggalan cerita sakral. Penggalan cerita sakral ini berasal dari tradisi leluhur yang tidak utuh (Endraswara 2011:150). Selain itu, Nadifa (2017:50) berpendapat bahwa sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama.

Sastra lisan yang terdapat di daerah terpencil atau pelosok, biasanya lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buta aksara, dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru hanya terdengar gaungnya saja karena mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh dari budaya luar. Umumnya, masyarakat terpencil yang berada di pedesaan terdiri dari satu etnik atau suku bangsa dominan

yang masih menjaga keutuhan budaya atau tradisi peninggalan nenek moyangnya. Sementara masyarakat kota lebih cenderung berbaur karena terdiri dari berbagai kalangan masyarakat atau etnik yang berbeda. Sehingga penelitian sastra lisan, lebih utama ditujukan pada daerah-daerah terpencil.

Jenis sastra lisan meliputi (1) bahasa rakyat, seperti sindiran, bahasa rahasia, dan mantra; (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan seloka; (3) teka-teki tradisional seperti teka-teki dan wangsalan; (4) puisi rakyat, seperti pantun, syair, dan gurindam; (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, fabel, dan cerita jenaka; dan (6) nyanyian rakyat (Danandjaja 1984:21-153). Selain itu, Sahril (2018:92) mengemukakan bahwa sastra lisan terdiri atas bermacam-macam jenis seperti pantun, teka-teki, dan lain-lain. Salah satu di antara jenis sastra lisan tersebut, adalah sastra lisan *madihin* Banjar.

Pandangan yang lain tentang sastra lisan dikemukakan oleh Waskita *et al* (2011). Ia berpendapat bahwa sastra lisan merupakan basis sebagai acuan bagi masyarakat untuk menjaga kekayaan alam dan lingkungan karena alam dan lingkungan tempat mereka tinggal merupakan sumber penghidupan yang harus terus dijaga. Selain itu, Ia mengemukakan bahwa sastra lisan berfungsi sebagai basis acuan masyarakat untuk menjaga kekayaan budaya yang mereka miliki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra lisan berfungsi sebagai alat untuk melestarikan kekayaan baik alam, lingkungan dan budaya dalam bentuk tutur secara turun temurun.

Pendapat lain yang berkaitan dengan sastra lisan dinyatakan oleh Indriyani (2014). Ia menegaskan bahwa sastra lisan merupakan sebuah pertunjukkan dengan

cara pelafalan atau penyampaian sebuah teks secara lisan oleh seseorang. Selain itu, Faridah (2018:40) berpendapat bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklor milik bersama masyarakat, muncul dan berkembang di suatu tempat tertentu, dan diturunkan secara informal.

Selain itu, Rusyana (1978:1-2) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang hidup dan tersebar dalam bentuk tidak tertulis. Ia berpendapat bahwa ciri lain sastra lisan adalah ketradisiannya. Sastra lisan merupakan khazanah budaya masa lampau yang masih dipelihara oleh masyarakat penciptanya meskipun dengan kadar kepedulian yang sudah jauh menurun. Perbedaan antara sastra lisan dan sastra tulis sangat mendasar. Lisan itu dituturkan, diucapkan dan diungkapkan oleh lidah misalnya drama dan pantun yang diucapkan, sementara sastra tulis hanya terpaku pada apa yang ditulis yang dipercaya merupakan karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Rusyana (1978:1-2) menyatakan bahwa sastra lisan mencakupi cerita (dongeng, legenda, dan hikayat), semacam dialog (berbalas pantun), dan mantra.

Berdasar pada beberapa pendapat ahli itu, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah karya yang dihasilkan oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun yang menggambarkan kondisi sosial, realitas dan kehidupan nyata terkait masyarakat tersebut yang dikemas dalam bentuk pertunjukkan seni secara lisan (tuturan) yang berisi nasihat, kearifan, hiburan yang dinikmati oleh semua orang.

#### 2.2.14.1 Ciri Sastra Lisan

Hutomo (1991:3-4) berpendapat bahwa ciri-ciri pengenal utama sastra lisan yaitu (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang dari mulut ke mulut; (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, atau masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum huruf; (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat; (4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat; (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern tetapi sastra lisan memiliki fungsi dalam masyarakatnya; (7) terdiri atas berbagai versi; dan (8) menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) yang mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan dengan tidak lengkap.

Selain itu, Sebagai sastra lisan, *madihin* memiliki ciri-ciri sastra lisan sebagaimana yang dikemukakan Taum (2011:24) berikut (a) sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan; (b) sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah; (c) sastra lisan selalu hadir dalam versi dan varian yang berbeda-beda karena penuturannya secara lisan selalu hadir dalam versi dan varian yang berbeda-beda karena penuturannya secara lisan dari mulut ke mulut atau disertai contoh alat gerak dan alat pembantu pengingat, tetapi bentuk dasar sastra lisan relatif sama; (d) sastra lisan memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama; (e) sastra lisan memiliki konvensi poetiknya sendiri.

#### **2.2.14.2 Fungsi Sastra Lisan**

Sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya. Fungsi utama sastra lisan adalah untuk hiburan. Setiap sastra lisan memiliki fungsi atau kegunaan di dalam masyarakat pemiliknya. Hal inilah yang menjadikan sastra lisan diminati dan dipertahankan oleh suatu komunitas masyarakat pemiliknya. Hutomo (1991:69-74) mengemukakan bahwa fungsi sastra lisan sebagai berikut (1) sebagai sistim proyeksi; (2) untuk pengesahan kebudayaan; (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan sebagai alat pengendali sosial; (4) sebagai alat pendidikan anak; (5) untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain; (6) untuk memberikan seseorang jalan yang dibenarkan masyarakat agar dia dapat mencela orang lain; (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat; dan (8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup, atau dengan kata lain berfungsi sebagai hiburan semata. tingkah laku (drama).

Selanjutnya, Danandjaja (2002:49-50) mengatakan bahwa sajak rakyat berfungsi sebagai (1) alat kendali sosial, (untuk hiburan); (2) untuk memulai sesuatu permainan; dan, (3) untuk menekan dan mengganggu orang lain. Suyitno (1986:1) menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya sastra lisan dipengaruhi oleh tata nilai kehidupan masyarakat. Sastra memang lahir dan bersumber dari kehidupan masyarakat lama yang bertata nilai, dan pada gilirannya sastra lisan itu akan memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai dan seluk-beluk serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi memasuki ruang dan seluk-beluk serta nilai-nilai kehidupan manusia (Kurnianto 2017:3).



### 2.2.14.3 Teori Fungsi Sastra Lisan

Pendapat terkait dengan fungsi sastra lisan telah dikemukakan oleh Bascom sebagaimana dikutip Dundes (1965:290-294). Ia menyatakan bahwa sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu (a) sebagai sebuah bentuk hiburan, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak dan-anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Beberapa fungsi sastra yang lain dinyatakan oleh Wellek & Warren (1995:33). Wellek & Warren (1995:33) menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai (1) fungsi “katarsis” (*catharsis*). Adapun istilah “katarsis” dapat diartikan “pelepasan”, “keterharuan”, maksudnya dari istilah “katarsis” itu adalah membebaskan, meluapkan atau mengekspresikan tekanan emosi pembaca atau penontonnya; dan (2) fungsi “propaganda”. Istilah propaganda dapat diartikan “penyebaran doktrin”, maksud dari istilah propaganda adalah segala macam usaha yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca. Propaganda dilakukan secara sadar atau tidak sadar akan dapat mempengaruhi pembaca agar menerima sikap hidup tertentu. Effendi (2012:299) menyatakan bahwa keberadaan sastra lisan di tengah-tengah suatu suku bukanlah tanpa maksud dan tujuan. Karya seni dari mana pun mempunyai fungsi dan tujuan.

Kajian mengenai sastra lisan dinaungi oleh folklor. Bertalian dengan hal itu, Danandjaja (1991:169) menyatakan bahwa fungsi folklor terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya adalah sebagai berikut (1) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan; (2) sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif

yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa; (3) sebagai alat pendidikan anak atau remaja; (4) sebagai “penjelasan” yang diterima akal atau suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya; dan (5) untuk menghibur orang yang sedang terkena musibah.

Selain itu, Bascom (1965b:279--298) berpendapat bahwa fungsi folklor itu adalah sebagai (1) sistem proyeksi; yaitu sebagai alat pencermin angan-angan pemiliknya; (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) alat pendidikan anak; dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Terkait dengan hal itu, Dundes (1965:270) mengemukakan pula bahwa fungsi-fungsi folklor yang bersifat umum adalah sebagai berikut (1) membantu pendidikan anak muda; (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok; (3) memberi sanksi sosial agar berperilaku baik atau memberi hukuman; (4) menjadi sarana kritik sosial; (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan; dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

#### **2.2.14.4 Sastra Lisan Daerah Banjar**

Sastra lisan daerah Banjar merupakan warisan budaya masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Sastra lisan itu berkembang secara turun temurun secara lisan dan penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan cerminan masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan budaya yang harus terus dipelihara dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai luhur.

Nilai-nilai itu merupakan kekayaan daerah yang perlu ditanamkan kepada generasi muda. Sastra lisan dapat bertahan secara turun-temurun karena sifatnya yang lentur, tidak kaku, dan penyajiannya berbeda dengan sastra tertulis sudah dibatasi oleh acuan tertentu, misalnya aturan penulisan. Sastra lisan mempunyai ciri-ciri gaya bahasa yang berlainan dengan sastra yang tertulis walaupun perbedaan itu tidak begitu mencolok. Ciri-ciri khas yang berwujud pengungkapan alam pikiran masyarakat, norma hidup, nilai-nilai, tercakup dalam sastra lisan, seperti sering tergambar pula dalam sastra tertulis. Sastra lisan merupakan ruang penyimpanan berbagai fenomena budaya yang dihidupi oleh masyarakat pendukung budaya tersebut. Proses pewarisan secara lisan dan auditif berpotensi mengalami perubahan berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan.

Sastra lisan di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan banyak ragamnya terutama puisi lama. Puisi lama itu antara lain mantera, karmina, pantun, peribahasa, ungkapan tradisional, capatian atau cucupatian (teka-teki), mahalabiu, dan lain-lain. Sastra lisan yang masih bertahan sampai sekarang adalah mantera, pantun, teka-teki, dan mahalabiu, sedangkan syair, peribahasa, dan ungkapan Banjar hanya dapat dibaca di museum, perpustakaan, atau toko buku sebagai sastra tulis. Ada sejumlah jenis karya sastra yang dikenal dalam khasanah sastra Banjar genre lama, yakni andi-andi, bacaan (mantra Banjar), dongeng Banjar, dundam, hikayat Banjar, kisah Banjar, lamut, legenda Banjar, madihin, mitologi Banjar, pandung, pantun, paribasa, syair, dan surat tarasul (surat cinta berbentuk puisi). Semua jenis karya sastra berbahasa Banjar dimaksud tidak ada yang dituliskan di atas batu, daun, kayu, logam, atau kertas, tetapi langsung dibacakan

di depan forum dengan mengandalkan kemampuan mereka dalam menghafal dan mengolah rangkaian kosa-kata dengan sistem formulaik yang dikuasainya. Sistem pewarisannya dari generasi ke generasi juga dilakukan dengan cara dibacakan oleh guru untuk kemudian dihafalkan oleh muridnya.

Sastra daerah lebih dikenal dengan sastra lisan yang meliputi prosa dan puisi lisan yang dalam penyampaiannya masih menggunakan bahasa lisan dan bahasa daerah (Ananda 2017:93). Sastra daerah Banjar dituturkan menggunakan bahasa daerah Banjar. Salah satu bentuk sastra lisan daerah Banjar adalah *madihin*. Sastra lisan adalah sastra yang diproduksi secara lisan dan disebarluaskan juga secara lisan. Meskipun demikian, sebagai karya sastra sebagai karya dengan sarana bahasa itu tetap diproduksi dengan imajinasi (Pristiwati 2014:3). Sastra daerah khususnya Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta diwariskan secara turun temurun yang diakui sebagai milik bersama (Aini *et al* 2014:2).

#### **2.2.14.5 Sastra Lisan Madihin**

Sastra lisan *madihin* merupakan salah satu sastra lisan di daerah Banjar Kalimantan Selatan. Syukrani (1994:6) menyatakan bahwa sastra lisan *madihin* merupakan karya sastra dipentaskan mempunyai fungsi sebagai penyajian estetis (tontotan) yang dinikmati penonton. Rafiek (2007:75) mengemukakan bahwa sastra lisan *madihin* adalah penyajian syair dan pantun dengan dilagukan dan diiringi tepukan alat atau instrumen *terbang*.

Sementara itu, Zaidan *et al* (2000:123-124) berpendapat bahwa sastra lisan *madihin* adalah pembacaan puisi atau prosa dalam bahasa Banjar atau bahasa Indonesia dengan dialek Banjar diiringi pukulan rebana. Puisi yang dibacakan biasanya diciptakan secara spontan oleh *pemadihinan* dan disisipkan aspek humor. Dalam pementasan *madihin* ini bertema pembangunan, kemasyarakatan, dan nasihat. Pendapat Zaidan *et al* (2000:123-124) itu diperkuat oleh (Hapip 2008: 114) menyatakan bahwa sastra lisan *madihin* adalah kesenian khas etnik Banjar Kalimantan Selatan, bersyair atau berpantun diiringi dengan pukulan rebana.

Sastra lisan *madihin* berbentuk ungkapan puisi, syair dan pantun bertipe hiburan yang dipertunjukkan (dipentaskan) dengan menggunakan bahasa Banjar. Sastra lisan *madihin* biasanya dipentaskan dengan diiringi alunan musik dari alat musik tradisional. Masyarakat Banjar menyebut alat musik tradisional itu dengan sebutan *terbang*. *Terbang* adalah alat musik tradisional mirip rebana yang terbuat dari kulit kambing atau kulit sapi dan kayu. Yulianto (2010:260) menyatakan bahwa pementasan sastra lisan *madihin* Banjar ini hanya menggunakan satu alat atau instrumen yang disebut dengan ‘terbang *madihin*’. *Terbang madihin* ini terbuat dari kayu dengan bingkai dan pengikat dari rotan serta selaput getar atau kulit yang dibuat dari kulit kambing atau kulit sapi.

Sastra lisan ‘*madihin*’ berasal dari kata ‘*madah*’, sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia, karena ia menyanyikan syair-syair yang berasal dari kalimat akhir yang bersamaan bunyi. *Madah* bisa juga diartikan sebagai kata-kata pujian (Bahasa Arab), hal ini bisa dilihat dari kalaimat-kalimat dalam bait-bait *madihin*

yang kadang kala berupa pujian-pujian (Thaha 2014:23-24). Pendapat lain mengatakan bahwa *madihin* juga berasal dari bahasa Banjar, yaitu papadah atau mamadahi atau dalam Bahasa Indonesia berarti memberikan nasihat (Rafiek 2012:106).

Jahdiah (2012:7) menyatakan bahwa sastra lisan *madihin* termasuk dalam genre puisi menurut kaidah konvensional sastra lisan Banjar. Secara fisik sastra lisan *madihin* tidak berbeda dari syair, yaitu dalam tiap bait terdiri atas empat baris. Tapi berbeda dengan syair, *madihin* tidak bersifat naratif, tidak berkisah atau tidak memiliki alur cerita sebagaimana syair. Selanjutnya, Widiyanti *et al* (2016:108) menyatakan bahwa fungsi utama sastra lisan *madihin* dulunya untuk menghibur para raja atau pejabat istana, isi syair atau pantun yang dibawakan berisi puji-pujian kepada kerajaan. Selain itu, Hapip (2008:114) berpendapat bahwa *madihin* adalah kesenian khas Kalimantan Selatan, bersyair atau berpantun diiringi dengan pukulan rebana. Hal itu, selaras dengan pendapat Rafiek (2013:184). Ia menyatakan bahwa sastra lisan *madihin* adalah kesenian tradisional Kalimantan Selatan yang disajikan oleh pamadihinan yang melagukan pantun dan syair sambil memukul alat pukul *tarbang* (rebana).

Instrumen pada sastra lisan *madihin* relatif sangat sederhana, begitu pun perlengkapan maupun aksesoris lainnya pada saat sastra lisan *madihin* dipentaskan. Kekuatan sastra lisan *madihin* ini sesungguhnya terletak pada kemampuan senimannya atau *pemadihinan* dalam mengekspresikan fenomena sehari-hari yang disesuaikan dengan acara atau situasi pada saat dipentaskan. Pakaian yang digunakan pamadihinan biasanya pakaian daerah Adat Banjar, dan

ini pun bukan sebagai suatu keharusan. Kesederhanaan *pemadihin* ini juga tampak pada saat penampilannya yang tidak perlu banyak gerak. Gerakan hanya seperlunya dan gerakan lebih banyak karena proses menabuh terbang. Pamadihinan cukup duduk di kursi, atau bahkan di lantai, dengan posisi memangku *terbang* kemudian melantunkan cerita yang telah dipersiapkan secara garis besarnya dengan diiringi suara tabuhan *terbang* yang ia lakukan sendiri.

Sastra lisan *madihin* sering ditampilkan dalam acara-acara di tengah masyarakat Banjar seperti acara pernikahan, hari jadi daerah, syukuran dan lain-lain. Rafiek (2016:105) menyatakan bahwa ragam sastra lisan ini semula sebagai hiburan melepas lelah selesai panen, sebagai hiburan di malam hari selepas perkawinan, dan dipentaskan pada saat hari besar nasional. Dari beberapa pendapat ahli itu, dapat kita simpulkan bahwa sastra lisan *madihin* merupakan salah satu bentuk sastra lisan etnik Banjar yang dipentaskan dengan menggunakan bahasa Banjar berbentuk syair, puisi dan pantun dengan diiringi dengan alat musik tradisional Banjar ‘terbang’ (rebana).

### **2.2.15 Suku Banjar**

Suku Banjar adalah suku bangsa yang menempati wilayah Kalimantan Selatan serta sebagian Kalimantan Tengah dan sebagian lagi Kalimantan Timur. Suku Banjar terbentuk dari suku-suku Bukit, Maanyan, Lawangan dan Ngaju yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu yang berkembang sejak zaman Sriwijaya dan kebudayaan Jawa pada zaman Majapahit, dipersatukan oleh kerajaan yang beragama Budha, Hindu dan terakhir Islam, dari kerajaan Banjar,

sehingga menumbuhkan suku bangsa Banjar yang berbahasa Banjar. Suku bangsa Banjar terbagi menjadi tiga subsuku, yaitu.

a) Suku Banjar Pahuluan

Suku Banjar Pahuluan adalah penduduk daerah lembah-lembah sungai (cabang sungai Negara) yang berhulu ke pegunungan Meratus. Menurut penuturan para peneliti sejarah, bahwa suku bangsa Banjar sendiri diduga berasal mula dari penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya, yang bermigrasi dan membangun pemukiman di kawasan *tanah* Banjar (sekarang wilayah provinsi Kalimantan Selatan) sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah sekian lama mereka menetap di tempat baru itu, terjadilah perkawinan campur dengan penduduk asli, yang biasa dikenal sebagai suku Dayak dengan pendatang-pendatang sehingga terbentuklah suatu kelompok masyarakat yang menyebut diri mereka sebagai suku Banjar. Suku Banjar sendiri terbagi 3 kelompok subsuku, sesuai dengan wilayah pemukiman yang terpisah-pisah, yaitu suku Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu dan Banjar Kuala.

Selain itu, cerita rakyat suku Dayak Meratus (Dayak Bukit) dalam sejarah etnik Banjar diceritakan bahwa suku suku Dayak Meratus dan suku Banjar *pahuluan* merupakan keturunan dari dua bersaudara yaitu “Si Ayuh” (Sandayuhan) yang menurunkan suku Dayak Meratus dan adiknya Bambang Basiwara yang menurunkan suku Banjar *pahuluan*. Bambang Basiwara digambarkan sebagai adik yang berfisik lemah tapi berotak cerdas. Selain itu, “Sandayuhan” digambarkan sebagai kakak yang berfisik kuat dan jago berkelahi. Sesuai dengan statusnya sebagai nenek-moyang atau cikal-bakal orang Dayak



Meratus, maka nama “Sandayuhan” sangat populer di kalangan orang Dayak Meratus. Sementara itu, tempat-tempat di pegunungan Meratus kalau ditinjau dari sejarah keberadaannya berasal dari aksi heroik “Sandayuhan”. Salah satu di antaranya adalah tebing batu berkepala tujuh, yang konon adalah penjelmaan dari Samali’ing, setan berkepala tujuh yang berhasil dikalahkannya dalam suatu kontak fisik yang sangat menentukan. Orang Banjar *pahuluan* merupakan keturunan Dayak yang akhirnya diislamkan oleh kehadiran bangsa Melayu kemudian mengadopsi budaya Melayu, Jawa, Bugis dan Cina. Masyarakat suku Banjar *pahuluan* berbicara dalam bahasa Banjar *pahuluan* yang termasuk dalam golongan bahasa Melayu. Bahasa Banjar *pahuluan* sangat mirip dengan bahasa suku Banjar Batang Banyu dan Banjar Kuala, hanya saja dapat dibedakan dari dialek yang digunakan.

b) Suku Banjar Batang Banyu

Suku Banjar *batang banyu* mendiami lembah sungai Nagara. Masyarakat Banjar *batang banyu* terbentuk diduga erat sekali berkaitan dengan terbentuknya pusat kekuasaan yang meliputi seluruh wilayah Banjar, yang barangkali terbentuk mula pertama di hulu sungai Nagara atau cabangnya yaitu sungai Tabalong. Sebagai warga yang berdiam di ibukota tentu merupakan kebanggaan tersendiri, sehingga menjadi kelompok penduduk yang terpisah. Daerah tepi sungai Tabalong adalah merupakan tempat tinggal tradisional dari Orang Maanyan (dan Orang Lawangan), sehingga diduga banyak yang ikut serta membentuk subsuku Banjar *batang banyu*, di samping tentu saja orang-orang asal *pahuluan* yang pindah ke sana dan para pendatang yang datang dari luar. Bila di *pahuluan*

umumnya orang hidup dari bertani (subsistens), maka banyak di antara penduduk *batang banyu* yang bermata pencarian sebagai pedagang dan pengrajin.

c) Suku Banjar Kuala

Suku Banjar Kuala mendiami sekitar Banjarmasin dan Martapura. Ketika pusat kerajaan dipindahkan ke Banjarmasin (terbentuknya Kesultanan Banjarmasin), sebagian warga Batang Banyu pindah ke pusat kekuasaan yang baru ini dan bersama-sama dengan penduduk sekitar keraton yang sudah ada sebelumnya, membentuk subsuku Banjar. Di kawasan ini mereka berjumpa dengan orang Ngaju, yang seperti halnya dengan masyarakat Bukit dan masyarakat Maanyan serta Lawangan, banyak di antara mereka yang akhirnya melebur ke dalam masyarakat Banjar, setelah mereka memeluk agama Islam. Mereka yang bertempat tinggal di sekitar ibukota kesultanan inilah sebenarnya yang dinamakan atau menamakan dirinya orang Banjar, sedangkan masyarakat *pahuluan* dan masyarakat *batang banyu* biasa menyebut dirinya sebagai orang (asal dari) kota-kota kuno yang terkemuka dahulu. Tetapi bila berada di luar tanah Banjar, mereka itu tanpa kecuali mengaku sebagai orang Banjar.

Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan bahasa Banjar. Selanjutnya, bahasa Banjar itu terbagi ke dalam dua dialek besar yaitu Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Nama Banjar diperoleh karena etnik Banjar dahulu (sebelum kesultanan Banjar dihapuskan pada tahun 1860) bertempat tinggal di daerah Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar. Dengan demikian, nama Banjar itu disesuaikan dengan nama ibukotanya pada awal berdirinya. Ketika ibukota

dipindahkan ke arah pedalaman (terakhir di Martapura), nama tersebut nampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi.

### **2.2.16 Bahasa Banjar**

Bahasa Banjar adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh suku (etnis) Banjar untuk berkomunikasi dalam pergaulan. Suku atau etnis Banjar ini mayoritas mendiami wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, sehingga identik dengan propinsi tersebut, apalagi kata “Banjar” sendiri melekat pada nama ibukota Propinsi Kalimantan Selatan yakni Banjarmasin, juga pada nama Kabupaten Banjar yang beribukota Martapura, serta Kota Banjarbaru yang dulunya merupakan Kota Administratif. Bahasa Banjar digunakan oleh masyarakat yang berdiam di daerah Kalimantan Selatan sebagai bahasa yang komunikatif (Jahdiah 2017:406). Selain itu, bahasa Banjar juga merupakan kebanggaan penutur asli, lambang yang berciri khas daerah, serta sebagai alat pemersatu antarpemutunya

Bahasa Banjar ini terbagi menjadi dua dialek yaitu bahasa Banjar Hulu dan bahasa Banjar Kuala (muara), dipergunakan oleh masyarakat yang berada di kawasan yang kini disebut Banua Anam (Benua Enam) yang dulunya sebelum terjadi pemekaran kabupaten masih disebut Banua Lima. Kawasan Banua Anam ini terbagi menjadi beberapa kabupaten yakni; Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan dan Kabupaten Tabalong. Kemudian bahasa Banjar dialek lainnya adalah Bahasa Banjar Kuala (Muara). Dialek ini dipergunakan oleh masyarakat etnis Banjar yang mendiami

kawasan Kabupaten Banjar, Kota Banjarbaru, Banjarmasin, Kabupaten Barito Kuala, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Kotabaru.

Perbedaan kedua dialek Bahasa Banjar ini terletak pada kosa kata, pengucapan, dan penggunaan huruf vokal. Pada dialek Bahasa Banjar Hulu terdapat banyak kosa kata yang sudah jarang digunakan pada dialek Banjar Kuala. Kemudian cara pengucapan kalimat pada percakapan, dialek Banjar Hulu terdapat irama tertentu, serta cara pengucapannya yang agak cepat sehingga mereka yang belum mengerti bahasa dan dialek tersebut akan kesulitan menangkap arti dan maksudnya. Kemudian penggunaan vokal pada dialek Banjar Hulu yang dipakai hanya vokal A, I, dan U, sedangkan pada Dialek Banjar Kuala sebaliknya menggunakan seluruh huruf vokal yang tersedia. Jadi pada dialek Banjar Hulu tak dikenal penggunaan huruf vokal O, E, dan E pepet. Bahkan untuk huruf vokal O lebih lazim disebut sebagai “U bulat”, sedangkan vokal U sendiri disebut dengan “U pecah”.

Adapun dialek Banjar Kuala sebagian besar sudah hampir mirip dengan bahasa Indonesia. Susunan cara membentuk kalimat dalam bahasa Banjar tidak berbeda dari bahasa Indonesia, yakni menggunakan pola SPO (Subjek + Predikat + Objek) dan keterangan waktu. Subjek dalam bahasa Banjar adalah: *aku* (saya), *ikam* (kamu), *kita* (kita), *bubuhannya* (mereka), dan *inya* (dia lelaki/perempuan). Namun beberapa subjek tersebut akan mengalami perubahan jika lawan bicara lebih tua atau merupakan orang yang dituakan, dan atau untuk orang yang dihormati. Dalam hal ini, subjek *aku* berubah menjadi *ulun* (sopan), *ikam* menjadi *pian* (sopan), dan *inya* menjadi *sidin* (sopan).

Subjek dalam bahasa Banjar akan berubah pula jika penyebutannya dalam dialek Banjar Kuala, yakni subjek *aku* (saya) berubah menjadi *unda*, dan *ikam* (kamu) menjadi *nyawa*, namun penggunaan perubahan ini biasanya digunakan pada percakapan terhadap orang yang sebaya, jarang digunakan untuk percakapan yang melibatkan beberapa orang yang berbeda level baik usia maupun strata sosial. Predikat atau kata kerja dalam bahasa Banjar, pada kata dasarnya kebanyakan hampir mirip dengan yang digunakan pada bahasa Indonesia. Hanya saja disebabkan ada beberapa huruf vokal yang diganti (pada dialek Banjar Hulu), tapi hampir tak terjadi pada dialek Banjar Kuala. Hal demikian dapat dilihat pada kata kerja menulis (kata dasarnya tulis) akan menjadi *manulis*, membaca (baca) > *mambaca*, menangis (tangis) > *manangis*, berjalan (jalan) > *bajalan*, berangkat > *barangkat*, mengetik (ketik) > *mangatik*, tertawa (tawa) > *tatawa*, meloncat (loncat) > *maluncat*, dan lain-lain.

Dalam kalimat bahasa Banjar terdapat predikat atau kata kerja dalam bahasa Banjar sangat berbeda dari bahasa Indonesia. Adapun beberapa kata kerja bahasa Banjar yang berfungsi sebagai predikat tampak pada kata-kata berikut, *guring* (tidur), *gawi* (kerja), *tulak* (pergi), *kamih* (buang air kecil), *hira* (buang air besar), *gana* (diam/tinggal), *hadang* (tunggu), *tuntung* (selesai) dan lain-lain. Adapun keterangan waktu dalam bahasa Banjar tampak pada kata-kata berikut, *rahatan* atau *rahatannya* (sedang mengerjakan), *satumat* (sebentar), *satumat lagi* (sebentar lagi), *lawas* (lama), *hari ini* (hari ini), *wayah ini* atau biasa disingkat *wahini* (saat ini), *kaina* (nanti), *kamarian kaina* (sore nanti), *samalam* (kemaren atau beberapa hari lalu), *isuk* (besok), *ka'isukannya* (besok lusa), *malam tadi* (tadi malam),

*malam samalam* (malam lalu), *minggu samalam* (minggu lalu), *bulan samalam* (bulan lalu), *tahun samalam* (tahun lalu).

Selain itu, kalimat dalam bahasa Banjar tampak pada kalimat berikut, “*Aku rahatan guring pas ikam datang ka rumahku*” (Aku sedang tidur ketika kamu datang ke rumahku), “*Lawas kah lagi hanyar tuntung gawian ikam?*” (Masih lama kah pekerjaanmu selesai?) “*Aku isuk handak tulak ka Banjarmasin*” (Saya besok akan pergi ke Banjarmasin) “*Hadangi aku satumat*” (Tunggu saya sebentar).

Suku Banjar memiliki bahasa daerah Banjar yang terbagi atas beberapa dialek. Dialek dalam suku Banjar terbagi menjadi dua bagian yaitu, bahasa Banjar Hulu dan bahasa Banjar Kuala. Bahasa suku-suku asli sesuai jenis etnisnya, yaitu etnis Maanyan, Lawangan Bukit atau Ngaju. Dalam bahasa Banjar tidak ada F, Q, V karena F dan V masuk ke P, dan Q masuk ke K, dan Z masuk ke abjad S/J.

Perbedaan bahasa Banjar Hulu dan bahasa Banjar Kuala tampak seperti berikut.

<b>Banjar Hulu</b>	<b>Banjar Kuala</b>	<b>Indonesia</b>
Baduhara	Bakurinah	dengan sengaja
Bibit	jumput/ambil	Ambil
bungas/langkar	mulik/baik rupa	Cantik
Caram	Calap	tergenang air
Canggar	Kajung	tegang/ereksi

Perbedaan dalam pengucapan fonem Banjar Hulu dan Banjar Kuala seperti berikut.

<b>Banjar Hulu</b>	<b>Banjar Kuala</b>	<b>Indonesia</b>

gamat/gimit	gémét/gumut	Pelan
Miring	Méréng	Miring
Bingking	Béngkéng	Cantik
Bapandir	Bepéndér	Berbicara
anggit-ku	angguh-ku	punya-ku
Hanyar	Anyar	Baru

### 2.2.17 Sistem Keekerabatan Suku Banjar

Sistem kekerabatan suku Banjar pada umumnya adalah sama, untuk daerah seluruh Kalimantan Selatan. Suku Banjar mendasarkan kekerabatan mereka menurut garis dari keturunan ayah dan garis keturunan ibu atau bilateral. Tetapi, di akui bahwa dalam hal-hal tertentu terutama yang menyangkut masalah kematian, perkawinan yang menjadi wali *asbah* adalah garis dari pihak ayah. Dalam hal masalah keluarga besar dan pengertian keluarga besar, maka berlaku garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu, keduanya diberlakukan sama.

Masyarakat suku Banjar mengenal istilah *bubuhan*, yang dimaksud dengan istilah *bubuhan* dalam masyarakat Banjar adalah kelompok kekerabatan yang merupakan kumpulan dari keluarga *batih* yang merupakan satu kesatuan. Bubuhan ini yang menurut pengertian sosiologi adalah keluarga besar, yaitu yang terdiri dari dua keluarga *batih* atau lebih yang masih mempunyai hubungan keturunan satu sama lain, baik menurut garis keturunan ayah atau ibu. Keluarga *bubuhan*, yang disebut keluarga besar, tetapi disebut pula keluarga luas.

Dari perkawinan terbentuklah suatu kelompok kekerabatan yang sering disebut keluarga inti atau keluarga *batih*. Satu keluarga *batih* terdiri dari satu

suami dan satu istri atau lebih. Selama satu tahun tersebut, keluarga *batih* baru ini diberi kesempatan untuk mengerjakan sawah atau ladang sendiri dan orang tua istri, mereka selalu membantu kehidupan keluarga baru ini. Tetapi kalau keluarga baru ini belum mempunyai kemampuan hidup berpisah dari rumah keluarga istrinya, kecendrungan menetap dalam keluarga istri ini disebut matrilokal atau uksorilokal. Kalau ikut di keluarga pihak suami disebut patrilokal. Kalau mereka telah mempunyai kemampuan untuk hidup sendiri dan berpisah dari orang tua (dari istri atau suami) disebut neolokal.

Sistem kekerabatan umumnya masyarakat Banjar mengenal istilah-istilah tertentu sebagai panggilan dalam keluarga. Skema di atas berpusat dari *ulun* (saya) sebagai penyebutnya. Selanjutnya, kata *ulun* juga terdapat panggilan untuk saudara dari ayah atau ibu, saudara tertua disebut *julak*, saudara kedua disebut *gulu*, saudara berikutnya disebut *tuha*, saudara tengah dari ayah dan ibu disebut *angah*, dan yang lainnya biasa disebut *pakacil* (paman) dan *makacil* (bibi), sedangkan termuda disebut *busu*. Untuk memanggil saudara dari *kai* (kakek) dan *nini* (nenek) sama saja, begitu pula untuk saudara *datu* (orang tua dari kakek atau dari nenek).

Selain istilah-istilah itu masih ada pula sebutan lainnya, yaitu.

- (a) minantu (suami / isteri dari anak ulun)
- (b) pawarangan (ayah / ibu dari minantu)
- (c) mintuha (ayah / ibu dari suami / isteri ulun)
- (d) mintuha lambung (saudara mintuha dari ulun)
- (e) sabungkut (orang yang satu Datu dengan ulun)



- (f) mamarina (sebutan umum untuk saudara ayah/ibu dari ulun)
- (g) kamanakan (anaknya kakak / adik dari ulun)
- (h) sapupu sakali (anak mamarina dari ulun)
- (i) maruai (isteri sama isteri bersaudara)
- (j) ipar (saudara dari isteri / suami dari ulun)
- (k) panjulaknya (saudara tertua dari ulun)
- (l) pambusunya (saudara terkecil dari ulun)
- (m) badangsanak (saudara kandung)

Untuk memanggil orang yang seumur boleh dipanggil *ikam* (kamu), boleh juga menggunakan kata *aku* (saya) untuk menunjuk diri sendiri. Sedangkan untuk menghormati atau memanggil yang lebih tua digunakan kata *pian* atau *andika*, dan kata *ulun* untuk menunjuk diri sendiri.

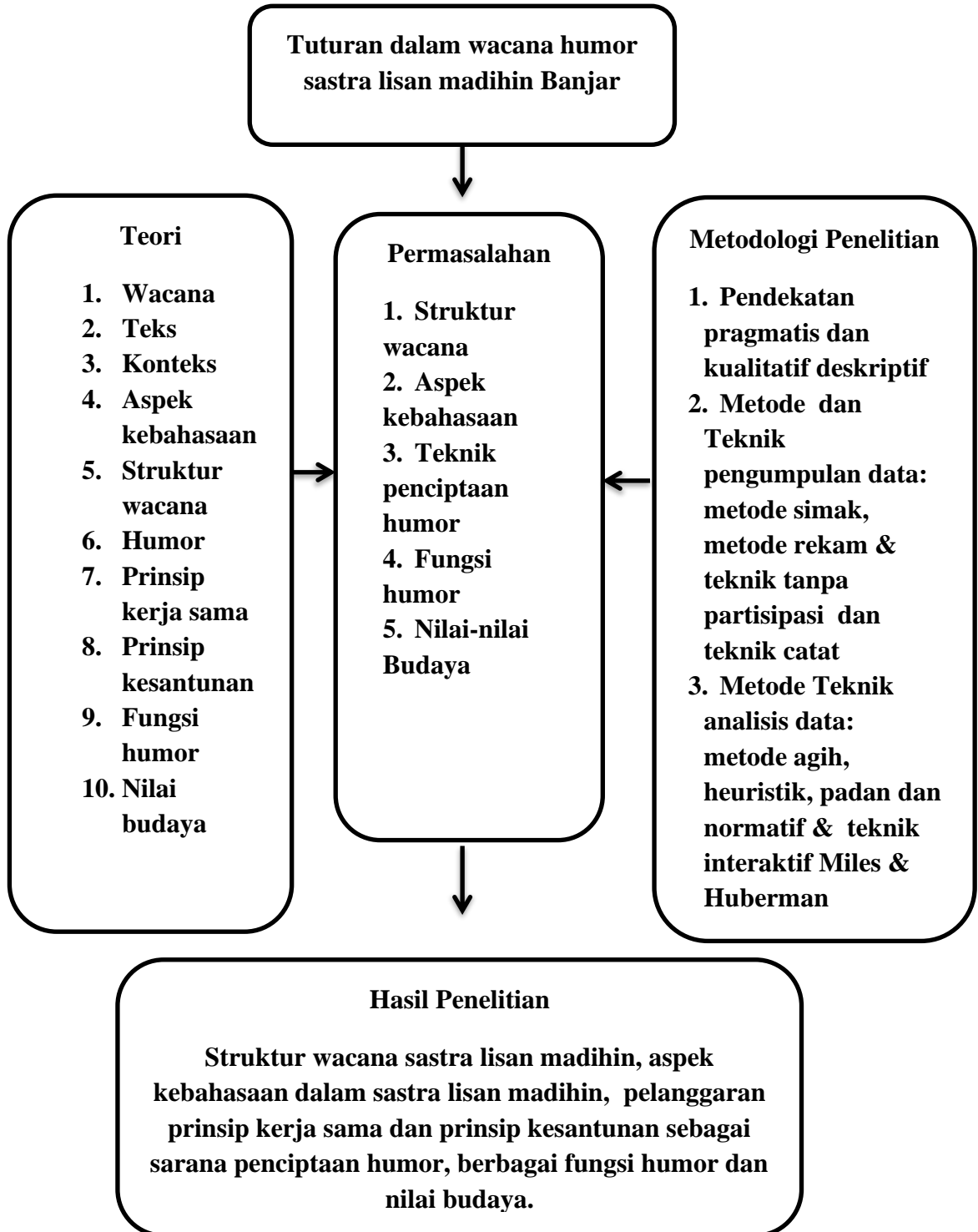
### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini dikaji secara mendalam tentang struktur wacana, aspek kebahasaan, teknik penciptaan humor, fungsi humor, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini meliputi (1) wacana (2) teks, (3) konteks, (4) aspek kebahasaan (5) struktur wacana, (6) humor (7) prinsip kerja sama, (8) prinsip kesantunan, (9) fungsi humor, dan (10) nilai budaya. Metode penelitian ini adalah metode heuristik dan metode normatif dan teknik yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman.

Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa wacana humor *madihin* Banjar yang digunakan penutur *madihin* (pemadihinan) untuk mengekspresikan hal-hal yang dimaksudkan untuk disampaikan kepada mitra tutur dalam hal ini penikmat *madihin* Banjar. Fokus penelitian ini adalah tindak tutur *pemadihinan* yang diduga mengandung unsur humor. Data yang ditampilkan berupa penggalan tuturan yang terdapat dalam pertunjukkan sastra lisan *madihin* Banjar. Kerangka berpikir yang terkait penelitian ini secara garis besar tampak pada bagan berikut.

**Bagan 1**  
**Kerangka Berpikir**

**Wacana Humor Sastra Lisan Madihin Banjar**



## **BAB IX**

### **PENUTUP**

#### **9.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Struktur wacana sastra lisan madihin Banjar terdiri atas bagian awal bagian isi dan bagian akhir atau penutup.
- 2) Aspek kebahasaan dalam sastra lisan madihin Banjar adalah aspek fonologis mencakupi substitusi bunyi, permutasi bunyi, penambahan bunyi, pelesapan bunyi. Selain itu, aspek ketaksaan meliputi polisemi, homonim, peribahasa, metonimi, singkatan, kata ulang, nama, pantun, antonim.
- 3) Teknik penciptaan humor dalam sastra lisan madihin Banjar meliputi pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan.
- 4) Fungsi humor dalam wacana sastra lisan madihin adalah fungsi humor sebagai sarana kritik sosial, sarana hiburan, sarana pendidikan, dan sarana memperbaiki akhlak dan moral.
- 5) Nilai-nilai budaya dalam wacana sastra lisan madihin terdiri atas nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

## 9.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

- a. Pemerintah daerah dan masyarakat Banjar perlu menjaga dan melestarikan sastra lisan madihin Banjar.
- b. Masyarakat perlu mempertahankan kearifan lokal tiap-tiap daerahnya karena kearifan lokal merupakan kekayaan budaya dan terkandung nilai-nilai budaya.
- c. Peneliti bahasa agar melakukan penelitian selanjutnya terhadap sastra lisan madihin bidang pragmatik dari aspek kesantunannya.
- d. Wacana humor sastra lisan madihin masih dapat dikaji dengan pendekatan sociolinguistik dan pragmatik terkait dengan latar belakang para penutur dalam menciptakan kelucuan. Hal itu menarik untuk diteliti sebab latar belakang seorang penutur (seniman madihin) mempengaruhi kekhasan bahasa dan cara berhumor yang digunakan dalam menciptakan kelucuan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melengkapi kajian wacana humor pragmatik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nawal Fadhil dan Sura Dhiaa Ibraheem. 2016. "A Pragmatic Study of Humor". *Advances in Language and Literary Studies Journal*. 7 (1), hlm. 80-87. Diperoleh dari <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/all/-article/view/1999> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Agus, A., Nasution, B., dan Nasution, M. I. (2013). Sastra Lisan Mantra Pengobatan Di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(3), hlm. 1-14. Diperoleh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/2191/1815>. (diunduh 12 Agustus 2017).
- Aini, R., & Syam, C. (2014). Struktur dan Fungsi Mantera Pasca Melahirkan Sastra Lisan Melayu Pintau Kecamatan Pulau Maya Karimata. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(4), hlm 1-16. Diperoleh dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5474/5648> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Alduais, A. M, 2012. Conversational implicature (Flouting the maxims): applying conversational maxims on examples taken from non-standard arabic language, yemeni dialect, an idiolect spoken at IBB city. *Journal of sociological research*, 3(2), hlm.376-387. Diperoleh dari <http://www.macrothink.org/-journal/index.php/jsr/article/view/2433> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Al-Hamadi, H. M., & Muhammed, B. J, 2009. Pragmatics: Grice's conversational maxims violations in the responses of some western politicians. *Journal of the College of Arts*, 50, hlm. 1-23. Diperoleh dari <https://www.sciencedirect.com/-science/article/pii/S1877042814027074> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Alika, S. D. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia. *Jalabahasa*, 13(1), hlm. 39-49. Diperoleh dari <http://www.jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/jalabahasa/article/viewFile/AL/pdf> (diunduh 1 Januari 2017).
- Alvaro, N. R. (2011). The Role of Conversational Maxims, Implicature and Presupposition in the Creation of Humour: An Analysis of Woody Allen's Anything Else. *Unpublished Master's Dissertation, Department of English Philology, UCM, 15, 2013*. Diperoleh dari <https://core.ac.uk/display/19715842> (diunduh 12 Agustus 2017).

- Alvaro, Ramiro Nieto. 2011. *The Role of Conversational Maxims, Implicature and Presupposition in the Creation of Humour: An Analysis of Woody Allen's Anything Else*. Master Dissertation UCM.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A.M. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir, A. (2013). *Sastra lisan indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Ananda, R. (2017). Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah. *Jurnal Semantik*, 4(2), hlm. 92-122. Diperoleh dari <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/456> (diunduh 1 Januari 2018).
- Anderson, Michael Andrew Philips, 2007. A Theory of Rhetorical Humor in American Political Discourse. Department of Communication, Graduate School of Maryland University, USA. *Dissertation*. Diperoleh dari <https://drum.lib.umd.edu/handle/1903/7739> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Anggraini, D. (2017). Budaya Lampung dalam Cerpen “Sebambangan” Karya Budi P. Hatees. *Aksara*, 29(1), hlm. 49-62. Diperoleh dari <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/viewFile/100/33> (diunduh 1 Januari 2018).
- Annisa, A., & Indiatmoko, B. (2017). Representasi Sistem Pernikahan Budaya Yogya dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), hlm. 74-83. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14768/8413> (diunduh 1 Januari 2018).
- Ariawan, I Gd Putra & W. Rasna, I.B. Putrayasa. 2014. *Aspek Semantik Pembangun Bahasa Humor Verbal Dalam Kartun “Negara ½ Gila”*. Singaraja, Indonesia: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisnawati, N. (2017). Kategori Campur Kode Humor Cekakak Cekikik Jakarta Karya Abdul Chaer. *Sawerigading*, 19(2), hlm. 227-235. Diperoleh dari

<http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/435/251> (diunduh 1 Januari 2018).

- Ariyanto, Joko. 2013. *Analisis Wacana Humor Rons Imawan*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Aswadi, D. (2016). Humor Dalam Cerita Si Palui (the Humour in Si Palui Story). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(1), hlm. 81-91. Diperoleh dari <http://ejurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/116>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Atisah. (2018). Teks, Konteks, dan Fungsi Pepaosan dalam Tradisi Lisan Lombok *Sawerigading*,24(1),73-84. Diperoleh dari <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/465/315> diunduh 12 Oktober 2018).
- Attardo, Salvatore. 1994. *Linguistic Theories of Humor*. New York: Mouton de Gruyter.
- Badrun, Ahmad. 2003. *Putu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Disertasi Doktor pada Fakultas Sastra UI Depok: tidak diterbitkan.
- Bagea, I. (2018). Implementasi Nilai Budaya Sarapatanguna Dalam Kepemimpinan Pemerintahan Di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kandai*, 12(2), hlm. 297-308. Diperoleh dari <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/87> (diunduh 10 Oktober 2018).
- Baryadi. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Bascom, William R. 1965<sup>a</sup> “*Folklor and Anthropology*” dalam Alan Dundes *The Study of Folklor*. Englewood Clifft : Prentice Hall Inc.
- Bascom, William R. 1965<sup>b</sup>. “*Four Functions of Folklor* dalam Alan Dundes *The Study of Folklor*. Englewood Cliff Prentice Hal Inc.
- Berger, Arthur. (1998). *An anatomy of humor*. United States of America: Transaction Publishers.
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1986. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiasa, I. M. (2014). Memahami Nilai-nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa. *Aksara*,



- 26(2), hlm. 157-167. Diperoleh dari <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/157/87> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Budiasa, I. N. (2014). Wacana Iklan dalam Bentuk Papan Reklame di Bali. *Aksara*, 26(2), hlm. 97-107. Diperoleh dari <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/152/82>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Budiyanto, D. (2013). Penyimpangan Implikatur Percakapan Dalam Humor-Humor Gus Dur. *Litera*, 8(2). Hlm. 105-129. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1206> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Cahyani, D., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), hlm. 44-52. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14763>(diunduh 1 Januari 2018).
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hlm. 45-54. Diperoleh dari <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/article/view/682/452>(diunduh 12 Agustus 2018).
- Caron, J. E. (2002). From ethology to aesthetics: Evolution as a theoretical paradigm for research on laughter, humor, and other comic phenomena. *Humor*, 15(3), hlm. 245-282. Diperoleh dari <https://www.degruyter.com/view/j/humr.2002.15.issue3/humr.2002.015/humr.2002.015.xml> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Chamalah, E. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(128), hlm. 33-53. Diperoleh dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/71> (diunduh 12 Agustus 2018).
- Claire, Elizabeth. 1984. *Whats so Funny*. Rochele park: Endley Pub.
- Cook, Guy. 1997. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Colquitt, J. & Lepine, J. (2009). *Organizational behavior: Improving performance and Commitment in the workplace*. New York: Mcgraw Hill.

- Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. New York: Basil Blackwell.
- Crystal, David., 1987, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, Cambridge : Cambridge University.
- Danandjaja, James. (1984). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Danandjaja, James. 2002. *Humor Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dardjowidjojo, Soendjono. 1986. “Benang Pengikat Wacana” dalam *Ilmiah Regional, Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama.
- Davies, C. E. (2003). How English-learners joke with native speakers: An interactional sociolinguistic perspective on humor as collaborative discourse across cultures. *Journal of pragmatics*, 35(9), hlm. 1361-1385. Diperoleh dari <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=634870> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Deese, James. 1984. *Thought into Speech: the Psychology of a Language* . USA: Prentice-Hall.
- Deiter, Ron. 2000. *The Use of Humor as a Teaching Tool in the College Classroom*. NACTA journal, Juni 2000. Iowa State University.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (Eds.). 2005. *Handbook of qualitative research* (3<sup>rd</sup> ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dewi, T. K. S. (2014). Rara Mendut dari Sastra Lisan ke Sastra Tulis: Potret perlawanan terhadap kekuasaan. *Atavisme*, 17(2), hlm. 218-231. Diperoleh dari <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/11> (diunduh 1 Januari 2018).
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Djamaris, E. (penyunting). 1989. *Antologi Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

- Djamaris, Edwar (Ed.). 1994. *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djawanai, Stephanus, 1995. "Tata Bahasa Teks Lisan Bahasa Ngadha". *Buletein*
- Dundes, A. (ed). 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliff: Prentice Hall.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dynel, M. (2013). Humorous phenomena in dramatic discourse. *The European Journal of Humour Research*, 1(1), hlm. 22-60. Diperoleh dari <https://europeanjournalofhumour.org/index.php/ejhr/article/view/Marta%20Dynel> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Edmonson, Willis J. 1981. *Spoken Discourse: A Model for Analysis*. London: Longman.
- Effendi, R. (2012). Eksistensi Sastra Lisan Mahalabiu bagi Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Litera*, 11(2), hlm. 298-325. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1071/943>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Endahwarni, Sari.1994. *Kosa Kata dan Ungkapan Humor Srimulat*. Jakarta: Universitas Indonesia, Depok.
- Endraswara, S. 2003. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, S. 2009. *Metodelogi Penelitian Folklor : Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta, Medpress.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Eriyanto. 2000. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yagyakarta: LKIS.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Eskritt, M, Whalen, J & Lee, K. 2008. Preschoolers can recognize violations of the Gricean maxims. *British Journal of Developmental Psychology*, 26(3),

hlm.435-443. Diperoleh dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/Articles-PMC2953817/> (diunduh 12 Agustus 2017).

Etikawati, D. (2015). Kesantunan Tuturan Antartokoh dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1). Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7389> (diunduh 12 Agustus 2017).

Fairclough dan Wodak 1997 “Critical Discourse Analysis” dalam Teun A. Van Dijk (ed.), *Discourse an Social Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary Intruduction*. Vo 2 London:: Sage publication.

Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Group Limited.

Fallo, J. D., & Rokhman, F. (2016). Tuturan Ritual Natoni Adat Masyarakat Etnis Timor dalam Penyambutan Tamu di Sekolah. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), hlm. 105-114. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13070/7152>(di unduh 12 Agustus 2017).

Faridah, Siti. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2). Diperoleh dari <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2214>(diunduh 12 Oktober 2018).

Faruk. 1988. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatmawati, A. (2017). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Masyarakat Samin. *Jalabahasa*, 13(1), hlm. 50-60. Diperoleh dari [http://www.jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/jalabahasa/article/viewFile/AF/pdf\\_1](http://www.jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/jalabahasa/article/view/File/AF/pdf_1) (diunduh 1 Januari 2017).

Fawziyyah, S., & Santoso, B. W. J. (2017). Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), hlm. 323-330. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20262>(diunduh 12 Agustus 2018).

Fitriandi. (2012). Nilai Budaya Cerita Rakyat Simeulue Fatu Malayal. *Ceudah*, 2(1), hlm. 85-92. Diperoleh dari <http://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/40/25>(diunduh 12 Agustus 2017).

Fitrianingrum, E. (2016). Nilai Budaya dalam Cerita Batu Darah Muning dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan*

*Bahasa dan Sastra Indonesia*), 1(2), hlm. 45-57.diperoleh dari <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPBSI/article/view/90>(diunduh 12 Oktober 2017).

Ford, Thomas E. Brianna L.Ford, Christie F.Boxer dan Jacob Armstrong. (2012). *Effect of Humor on State Anxiety and Math Performance*. USA: Washington State University.

Ganie, Tajuddin Noor. 2006. “*Jatidiri Pantun Banjar: Bentuk Fisik dan Fungsi Sosialnya*”. Dalam *Kandil*, Banjarmasin, Edisi 12, Tahun IV, Februari-April 2006, Halaman 43-52.

Gauter, Dick. 1988. *The Humor of Cartoon*. New York: A Pegrige Book.

Gazali, G. (2016). Struktur, Fungsi, dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili. *Litera*, 15(1), hlm. 189-200 Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera-/article/view/9778/pdf> (diunduh 12 Agustus 2017).

Giyatmi. 2008. *Wacana Humor pada Radio Expose di Radio JPI FM Solo*. Tesis.Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Grice, H.P. 1975 *Logic and Conversation*. Essay

Gunawan, F. (2017). Representasi kesantunan Brown dan Levinson dalam wacana akademik. *Jurnal Kandai*, 10 (1), hlm. 16-27. Diperoleh dari <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/309/128> (diunduh 1 Januari 2018).

Gusmayenti, N., Syahrul, R., & Abdurahman, A. (2013). Struktur, Fungsi, dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat Batu Hampar Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), hlm. 427-434. Diperoleh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs-/article/view/p1356>-(diunduh 12 Agustus 2017).

Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold

Haliday, M.A.K 1997. *Exploration in the function of Language*. London : Edwar Arnold

Haliday, M.A.K. dan Hasan 1989. *Language, Context, and text: aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Geelong: Deakin University Press

- Haliday, M.A.K dan Hasan R. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou dan M. Ramlan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hapip, Abdul Djebar. 2008. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Harista, E. (2016). Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Transaksi Jual Beli di Pasar Kite, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka. *Jurnal Sirok Bastra*, 4(1), hlm. 29-36. Diperoleh dari <http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/72> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Hasan, R. 1989. *Linguistics, Language, and Verbal Art*. Victoria: Deakin University.
- Hassaine, Nadia. 2014. "Linguistic Analysis of Verbal Humour in Algerian Stand up Comedy". *IJ-ELTS*. 2( 2), hlm 90-98. Diperoleh dari <https://doaj.org/article/-93a125fd16404c80a351edeb6ea09684> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Hasuna, H. K., & Komalasari, I. (2018). Analisis Sastra Lisan Dindang pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *Jurnal Stilistika*, 3(1), hlm. 47-55. Diperoleh dari <http://ejurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/Article/view-316/269> (diunduh 1 Oktober 2018).
- Hatzithomas, L., Zotos, Y., & Boutsouki, C. (2011). Humor and cultural values in print advertising: a cross-cultural study. *International Marketing Review*, 28(1), hlm. 57-80. Diperoleh dari <https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/02651331111107107> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Haugh, Michael. 2011. *Epilogue: Culture and Norms in Politeness Research*. Dalam Dániel Z. Kádár and Sara Mills (Ed.) *Politeness in East Asia*: 252-264. New York: Cambridge University Press.
- Hesselgrave, D. J. dan Edward, R. 1996. *Kontekstualisasi, Makna, Metode, dan Model*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleman. Jakarta: Gunung Humaniora Edisi II. Yogyakarta UGM
- Hestiyana, H. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Representatif dalam Komik Sepatu Dahlan Karya Tita Larasati (Adaptasi dari Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara). *Jurnal Jalabahasa*, 14(1), hlm 49-61. <http://www.jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/jalabahasa/article/view/135> (diunduh 1 Oktober 2018).

- Hestiyana, N. F. N. (2017). Fungsi Dindang dalam Masyarakat Banjar. *Jurnal Multilingual*, 13(02), hlm.136-144. Diperoleh dari <http://multilingual.kemdikbud.go.id/index.php/MULTILINGUAL/article/view/3> (diunduh 1 Januari 2018).
- Hidayah, A. M. N. (2017). Wacana Humor Tertulis dalam Bahasa Indonesia: Suatu Wacana Rekreasi. *Sawerigading*, 18(1), hlm. 47-58. Diperoleh dari <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/340>(diunduh 1 Januari 2018).
- Holmes, Janet. (2006). Sharing a laugh: Pragmatic aspects of humor and gender in the workplace. *Journal of Pragmatics*, 38(1), hlm. 26-50. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S037821660500128>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Hutomo, Sadi Suripan. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: HISKI.
- Idat, dan T. F. Djajasudarma., 1994, *Wacana dan Hubungan Antarunsur*, Eresco : Bandung.
- Idat, Fatimah Djajasudarma. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Indriati, E., & Seli, S. (2013). Nilai-nilai Budaya dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Implementasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(9). Diperoleh dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/3255> (diunduh 12 Agustus 2018).
- Indriyani, Ghilia, Jiphie. 2014. *Aspek Kelisanan pada Legenda Ke' Lesap: Kajian Sastra Lisan Albert B. Lord*. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Irfansyah, N., & Sumarlam, S. (2017). Implikatur Wacana humor Gelar Wicara ini Talkshow di Net TV. *Jurnal Bahastra*, 37(1), hlm. 49-57. Diperoleh dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAstra/article/view/6302/3353> (diunduh 1 Januari 2018).
- Isnanda, R. (2015). Struktur Dan Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika*. 1(2), hlm.183-192. Diperoleh dari <http://ejournal.stkipgrisumbar.ac.id/index.php/jurnalgramatika/article/view/1238/pdf> (diunduh 12 Januari 2017).
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori dan*

*Terapan*, 5(1), hlm. 1-6. Diperoleh dari <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=527560>(diunduh 12 Januari 2018).

Jahdiah, J. (2012). Lamut dan Madihin Kesenian Tradisional Banjar di Tengah Arus Modernisasi. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1), hlm. 105-116. Diperoleh dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13252> (diunduh 12 Agustus 2017).

Jahdiah, N. F. N. (2017). Ungkapan Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Banjar. *Jurnal Sawerigading*, 17(3), hlm. 405-412. Diperoleh dari <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/405> (diunduh 12 Agustus 2018).

Jakobson, Roman. (1992) "Linguistik dan Bahasa Puitik". Dalam *Serba-serbi Semiotika*. Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (Ed). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jarkasi. (2004). *Madihin, Hakikat, Fungsi, Formula*. Banjarmasin: Forum Kajian Budaya Banjar Kalimantan Selatan.

Juez, L.A. (2009). *Perspective on Discourse Analysis: Theory and Practice*. British: British Library Cataloguing.

Jumadi. (2013). *Wacana, Kekuasaan dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Junus, Umar. (1986). *Sosiologi Sastra, Persoalan, Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kamariah. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan Serta Implikatur dalam Novel Komedi Manusia Setengah Salmo Karya Raditya Dika (violation of Conversation Principle and Modesty Principle and Implicature in the Novel Comedy of Setengah Salmon. *Jurnal Bahasa, Sastra dan pengajarannya (JBSP)*, 5(2) hlm. 158-178. Diperoleh dari <http://jbsp.ulm.ac.id/index.php/jbsb/article/view/16>(diunduh 13 Agustus 2017).

Kaplan, David. Dan Albert, A.M. (1999). *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta : Pusat Pelajar

Kawi, Djantera, Jarkasi, Kusasi, Zakiah Agus. (1995). *Sastra Lisan Madihin*. Banjarmasin: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.

Keats, P. A. (2009). Multiple text analysis in narrative research: Visual, written, and spoken stories of experience. *Qualitative Research*, 9(2), hlm 181-195. Diperoleh dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/14687941-08099320> (diunduh 17 Agustus 2017)



- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia (Sintaksis)* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti (1993). *Kamus Linguistik (Edisi ketiga)*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Krissandi A.D.S., & Setiawan, K. A. C. (2018). Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia Dalam Tinjauan Pragmatik. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 7(2), hlm,46-59. Diperoleh dari <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/pena/article/view/5316> (diunduh 12 Oktober2018).
- Kristianto, D., & Seha, N. (2018). Nilai Moral dalam Tanda Basa Baduy. *Kandai*, 12(2), hlm. 269-282. Diperoleh dari <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/85/30> (diunduh 20 Oktober 2018).
- Kumalasari, M. A., Rustono, R., & Santoso, B. W. J. (2018). Strategi Kesantunan Pemandu Acara Talkshow Kick Andy dan Mata Najwa di Metro Tv. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), hlm. 34-43. Diperoleh dari <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/-JPBSI/article/view/446>(diunduh 10 Oktober 2018).
- Kurnianto, E. A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Warag-Warah dan Ringgok-Ringgok Suku Komerling, Sumatera Selatan (Values of Local Wisdom in Oral Tradition of Warah Warah and Ringgok-Ringgok of Komerling Tribe, South Sumatra). *Jurnal Alayasastra*, 13(1), hlm. 73-82. Diperoleh dari <http://www.jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/alayasastra/article/view/EA> (Diunduh 1 Januari 2018).
- Kurniati, Ai. 2011. *Mekanisme Penciptaan Humor dalam Wacana Humor Sunda*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Universitas Padjajaran.

- Kuswandari, A. H. (2018). Analisis Wacana: Representasi Pendidikan Indonesia Pada Berita Online Detik. com. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), hlm 145-152. Diperoleh dari <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/120> (diunduh 1 Oktober 2018).
- Leech, Geoffrey. (1993). Prinsip-prinsip Pragmatik, oleh MDD. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey.,(1986). *The Principles of Pragmatics*, London: Longman Group Limited.
- Lestari, T., & Indiatmoko, B. (2017). Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), hlm. 148-162. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13076>(diunduh 12 Agustus 2018).
- Li, C. (2014). Two Immigrant Humor Styles of Stand-up Comedy A Linguistic Perspective. *In International Conference on Education, Language, Art and Intercultural Communication (ICELAIC-14)*. Atlantis Press <https://www.atlantispublishing.com/proceedings/icelaic14/12518>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Longacre, Robert E. (1968). *Discourse, Paragraph, and Sentence Structure in Selected Phillipine Languages*. Santa Ana. California: The Summer Institute of Linguistics.
- Lovorn, M., & Holaway, C. (2015). Teachers' perceptions of humour as a classroom teaching, interaction, and management tool. *The European Journal of Humour Research*, 3(4), hlm. 24-35. Diperoleh dari <https://europeanjournalofhumour.org/index.php/ejhr/article/view/77/pdf>(diunduh 1 Januari 2017).
- Lyons, Jhon.(1995). *Semantics. V I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahmud, Saifuddin. (2000). *Struktur Sastra Lisan Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mahmudah, S. (2017). Nilai Budaya dalam Lirik Lagu Banjar Karya Syarifudin MS. *Jurnal Pelataran Seni*, 1(1), hlm. 71-80. Diperoleh dari <https://ppjp.ulm.ac.id/jurnal/index.php/pensi/article/view/1454/pdf>(diunduh 1 Januari 2018).
- Mahna Homa. (2012). "An Exploration in the Language of Humor in English". *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. 1(6),

hlm. 44-58, diperoleh dari <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/798>(diunduh 14 Agustus 2017).

Malinowsky, Bronislaw. 1923. “*The Problem of Meaning in Primitive Language*” dalam Ogeden, C.K. dan I.A. Richards (ed). *The Meaning of Meaning* London: Routledge & Keegan. Paul. Ltd.

Mardikantoro, H. B. (2016). Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 44(1). Diperoleh dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/204/168> (diunduh 12 Agustus 2017).

Mardikantoro, H.B. (2012). Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Jurnal Humaniora*, 24(3), hlm 345-357. Diperoleh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1376> (diunduh 12 Agustus 2017).

Mehawesh, M. I., & Jaradat, A. A. (2015). Inshallah: Extensive flouting of Grice’s maxim of quality. *Asian Social Science*, 11(4), hlm.319. Diperoleh dari <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/view-/44304> (diunduh 12 Agustus 2017).

Mey, Jacob L.2001. *Pragmatics: An Introduction*, in Encyclopedia, London: Routledge.

Minsky, Marvin. *Jokes and their Relation to the Cognitive Unconscious*. In: *Cognitive Constraints on Communication*, Vaina and Hintikka (eds.) Reidel, 1981.

Mora, R. A., Weaver, S., & Lindo, L. M. (2015). Editorial for special issue on education and humour: Education and humour as tools for social awareness and critical consciousness in contemporary classrooms. *The European Journal of Humour Research*, 3(4), hlm. 1-8. <https://europeanjournalofhumour.org/index.php/ejhr/article/view/75/pdf>( Diunduh 10 Agustus 2017)

Muhadjir, Noeng.1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulyana, 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mulyani, S. (2005). Humor dalam Majalah Djaka Lodang (Kajian Bentuk Humor). *Litera*, 4 (01), hlm 77-88. Diperoleh dari

<https://journal.uny.ac.id/index-.php/litera/article/view/4885/4225> (diunduh 12 Agustus 2017).

Mulyani, Siti. 2000. *Persepsi Pembaca Terhadap Wacana Humor Verbal Tulis Berbahasa Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.

Nadifa, H. (2017). Gaya Bahasa dalam Sastra Lisan Wolio (Figurative Language in Oral Literary of Wolio). *Sawerigading*. 23(1), hlm. 49-59. Diperoleh dari <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/189/283> (diunduh 1 Januari 2018).

Nengsih, S. W. (2018). Sakit Akibat Melanggar Pamali Banjar dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar. *Ceudah: Jurnal Ilmiah Sastra*, 7(1), hlm.79-90. Diperoleh dari <http://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index-.php/ceudah/article/view/49/31> (diunduh 12 Agustus 2018).

Noerhadi, Toety Heraty. 1989. Kartun dan Karikatur sebagai Wahana Kritik Sosial. *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial*, XVI, No.2, 1989, hlm. 129-155.

Nunan, David. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin English.

Nuryatin, A. (2017). Peristiwa-Peristiwa Kejiwaan dan Reaksi Tokoh Utama Selama Menghadapi Konflik Perubahan Kepribadian dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. *Jurnal Lingua*, 13(1), hlm.100-108. diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/8762/5742> (diunduh 1 Januari 2018)

Ochs, E. 1988. *Culture and Language Development: a Language Acquisition in a Samoan Village*. Cambridge: Cambridge University Press.

Parhani, Imadduddin (2016). Perubahan Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troopenaar). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), hlm. 27-56. Diperoleh dari <http://id.portalgarudaorg/-index?ref=browse&mod=viewjournal&journal=6348> (diunduh 12 Agustus 2017).

Patoni, M. (2013). *Strategi Wacana Humor pada Sitkom Sketsa Trans Tv: Perbedaan Penafsiran Implikatur Percakapan*. Dalam Yanti (Penyunting), *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kesebelas Tingkat Internasional* (hlm. 407-411). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.

- Prasetyani, D. (2014). Aspek Budaya pada Minwa Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Jepang (Sebuah Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Lingua*, 10(1)<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2977>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Preece, Roy. 1994. *Starting Research: An Introduction to Academic Research and Dissertation Writing*. London: Pinter Publishers.
- Primanto, Alfian Budi. 2014. *Analisis Pengaruh Iklan Humor dengan Faktor Kebutuhan Humor Sebagai Variabel Moderasi pada Sikap terhadap Iklan, Sikap terhadap Merek, Niatan Komunikasi Dari Mulut Ke Mulut, Dan Niat Beli*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Pristiwati, R.(2014). Bentuk dan Jenis Sastra Lisan Banyumasan. *Jurnal Lingua*, 10(1). Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2974> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Purwanti. 2006. *Analisis Wacana Plesetan pada Kaos Dagadu Djokdja (Kajian Pragmatik)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Solo.Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rafiah, Diana Fazat. 2006. *Analisis Wacana Bahasa Humor Komedi Sketsa Extravaganza*.Tesis.Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Rafiek, M, 2016. Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan, dan Pembinaannya di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 2(2), hlm 104-114. Diperoleh dari <http://spaj.ukm.my/jpbm/index.php/jpbm/article/view/53> (diunduh 1 Agustus 2017).
- Rafiek, M. (2012). Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan dan Pembinaannya di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa melayu; Malay Language Education (MyLEJ)*, 2 (2). hlm. 106-117. Diperoleh dari <http://journalarticle.ukm.my/-5725/>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Rafiek, M. (2013). Pemasyarakatan Bahasa Indonesia melalui Madihin Banjar John Tralala dan Hendra sebagai Upaya Mempererat Persatuan Bangsa Indonesia (The Socialization of Indonesian Language through Madihin Banjar by John Tralala and Hendra as Efforts to Strengthen National Unity of Indonesia). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 3(2), hlm. 184-310. Diperoleh dari <http://eprints.ulm.ac.id/978/> (diunduh 12 Agustus 2017).

- Rafiek, M. (2018). Humor dalam Madihin John Tralala dan Hendra (Kajian Jenis Humor Perspektif Veatch, Gruner, dan Hobbes). *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 46(1), hlm. 57-72. Diperoleh dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/3256>(diunduh 12 Oktober 2018).
- Rafiek, M. 2007. Madihin Banjar: Suatu Tinjauan Etimologi dan Struktur Pementasannya di Kalimantan Selatan. *Ansos, Jurnal Analisis Sosial*, 5 (1), hlm. 69-80. Diperoleh dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/-download/3256/pdf> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Rahardi, R. Kunjana. 2007. *Bahasa Jenaka Melawak itu Ada Teorinya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Rahayu, I. K., & Rustono, R. (2017). Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik Thengil di Majalah Ancas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), hlm.130-138. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/-Article/view/17277>(diunduh 12 Agustus 2018).
- Rahmadani, D., Juita, N., & Hamidin, H. (2013). Struktur Dan Nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Pasambahan Batagak Pangulu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*,1(2), hlm. 71-82. Diperoleh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index-.php/ibs/article/view/1387> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Rohmadi, M. (2010). Strategi Penciptaan Humor dengan Pemanfaatan Aspek-aspek Kebahasaan. *Humaniora*, 22(3), 285-298. Diperoleh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1339> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor. *Jurnal bahasa dan seni*,35(2), hlm. 213-221. Diperoleh dari <https://scholar.google.co.id/> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Rahmawati, N. F. N. (2017). Pakkiok Bunting dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di Gowa: Kajian Nilai Budaya. *Kandai*, 10(1), hlm, 87-101. Diperoleh dari <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/-kandai/article/view/314/133> (diunduh 1 Januari 2018).
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raskin, Victor. 1984. *Semantic mechanism of humor*. Dordrecht: D. Dreidel Publishing Company

- Rastranadya, G. S. 2011. *Strategi Tindak Tutur Wacana Humor pada Acara Bukan Empat Mata (Kajian Pragmatik)*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rasyid, A. (2010). Cerpen Cinta di Atas Perahu Cadik: Kajian Teori Van Dijk. *Jurnal Sawerigading*, 16(1), hlm. 111-121. Diperoleh dari <http://sawerigadingkemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/306/122> (diunduh 1 Agustus 2017).
- Rasyid, A. (2016). Kearifan Lokal dalam Sastra Makassar (Local Wisdom in Makassarese Literature). *Sawerigading*, 20(3), hlm. 485-493. Diperoleh dari <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/47/47> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Riani, R. (2015). Kajian Wacana Iklan pada Pesan Singkat (SMS). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(1), hlm. 47-60. Diperoleh dari [http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/article/view/24/53](http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/24/53) (diunduh 12 Agustus 2017).
- Riani, R. (2016). Wacana Pesan Singkat Ucapan Selamat Hari Raya (Discourse of Happy Eid Al-Fitr Greeting via Short Message). *Jurnal Sawerigading*, 21(3), hlm. 425-437. Diperoleh dari <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/97/94> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Rohmadi, M. (2010). Strategi Penciptaan Humor dengan Pemanfaatan Aspek-aspek Kebahasaan. *Humaniora*, 22(3), hlm. 285-298. Diperoleh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1339> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Romero, E. J. and Cruthirds. K. W. 2006. 'The Use of Humour in the Workplace. *Academy of Management Perspectives*, 20 (2), 58-69.
- Ross, Allison. (1998). *The Language of Humor*, London, Routledge.
- Rukesi, R., & Sunoto, S. (2017). Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*.1(1), hlm. 25-45. Diperoleh dari <http://journal2.um.-ac.id/index.php/basindo/article/view/696> (diunduh 1 Januari 2018).
- Rustono. (1998). *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Disertasi UI Jakarta.

- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Rustono. (2000). *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rustono., & Pristiwati, R. (2014). Bentuk dan Jenis Sastra Lisan Banyumasan. *Jurnal Lingua*, 10(1). Hlm. 1-9. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/-index.php/lingua/article/view/2974> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Rusyana, Y. (1978). *Sastra Lisan Sunda Cerita Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sahril, S. (2017). Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara: suatu Kajian Model Skema Aktan dan Skema Fungsi Greimas. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), hlm. 208-225. Diperoleh dari <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/Article/View/542/323> (diunduh 1 Januari 2018).
- Sahril. (2018). Cerita Rakyat Mas Merah: Kajian Resepsi Sastra (Mas Merah Folktale: Literary Receptions Study). *Kandai*, 14(1), hlm. 91-104 diperoleh dari <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/570/467> (diunduh 12 Agustus 2018).
- Samarin, William J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan. Terje. Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work.*. Newyork: Holt Reinhart and Winston oleh Badudu. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. (1983). *Analisis Bahasa*, Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Samsuri. (1988). *Analisis Wacana*. Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
- Samsurizal. (2011). Nilai Budaya dalam Hadih Maja. *Ceudah*, 1(1), hlm. 53-61. Diperoleh dari <http://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/27/12>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Sani, M. B. Z. (2017). Kesenian Madihin di Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam Tinjauan Aksiologi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Imaji*, 15(1), hlm. 80-96. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index-.php/imaji/article/view/14452/pdf> (diunduh 1 Januari 2018).
- Santosa, P. (2016). Kearifan Budaya Dan Fungsi Kemasyarakatan Dalam Sastra Lisan Kafoa (Local Wisdom and Communal Function in the Oral Literature of Kafoa). *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 5(1), hlm. 67-



82. Diperoleh dari <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/view/124>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Santoso, S. D. (2016). Analisis Wacana Lirik Lagu “Sarjana Muda” Karya Iwan Fals (Kajian Tekstual dan Kontekstual). *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 3(06), hlm. 1-14. Diperoleh dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/3534/3352>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Santoso, W., Hermintoyo, M., & Tiani, R. (2012). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Implikatur Percakapan, Dan Tema Dalam Wacana Humor Politik. *Jurnal Suluk Indo*, 1(2), hlm. 49-60. Diperoleh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/123>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Sarno, S., & Rustono, R. (2017). Kesantunan Tuturan Penyiar Televisi pada Wacana Siaran Program Hiburan Televisi Swasta Indonesia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), hlm. 297-306. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20259>(diunduh 1 Januari 2018).
- Sartini, N. W. (2009). Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa). *Jurnal ilmiah bahasa dan sastra*, 5(1), hlm. 28-37. Diperoleh dari [https://perpustakaanadiaputridewi.weebly.com/uploads/5/0/3/3/50332527/log-apr2009-5\\_\(4\)\(1\).pdf](https://perpustakaanadiaputridewi.weebly.com/uploads/5/0/3/3/50332527/log-apr2009-5_(4)(1).pdf) (diunduh 12 Agustus 2017).
- Sastrowardoyo, Subagyo (Peny.). 1983. *Bunga Rampai Sastra-Sastra Asean: Sastra Lisan Indonesia*. The Asean Committee on Culture and Information.
- Savitri, R., Fuad, M., & Rusminto, N. E. (2015). Pelanggaran prinsip kerjasama dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi. *J-SIMBOL (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(1). Diperoleh dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/9075> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Schiffirin, D. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. (Terjemahan Unang) Yogyakarta: Pustaka Belajar. (Buku asli terbit tahun 1994).
- Septiana, O., Sumaryanto, T., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang pada Masyarakat Semende. *Jurnal Catharsis*, 5(2), hlm. 142-149. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13157>(diunduh 12 Agustus 2017).

- Septiana, O., Sumaryanto, T., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang pada Masyarakat Semende. *Jurnal Catharsis*, 5(2), hlm. 142-149. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/-catharsis/article/view/>(Diunduh 12 Agustus 2017).
- Setiawan, I. (2016). Morfem Suprasegmental Pada Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-hatta Dalam Pilpres Tahun 2014: Sebuah Tinjauan Fonologis. *Aksara*, 28(1), hlm. 61-76. Diperoleh dari <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/17/15> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Setyatmoko, P., & Supriyanto, T. (2018). Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), hlm.307-313. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20260> (diunduh 1 Oktober 2018).
- Sherzer, J. (1985). "Puns and Jokes", hal. 213--221 dlm. T.A. van Dijk (ed.), *Handbook of Discourse Analysis Vol. 3: Discourse and Dialogue*. London: Academic Press.
- Shipley, Joseph T. (1962). *Dictionary of World Literature*. Catterson, New Jersey:Littlefield, Adams & Co.
- Sigalingging, S. T. (2013). Struktur dan Nilai Budaya Batak Toba dalam Sastra Lisan Huta Silahisabungan. *Jurnal Basastra*, 2(2). Diperoleh dari <https://jurnal.unimed.ac.id/-2012/index.php/basastra/article/view/801/0> (diunduh 1 Januari 2017).
- Silvana Sinar, Tengku. (2008). *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Sistematis Fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sims, Martha C., Martine Sephens. (2005). *Living Folkore. An Intriduction to the study of people and their traditions*. Utah: Utah State University Press.
- Sindoni, M. G. (2010). Creole in the Caribbean: How Oral Discourse creates Cultural Identities. *Journal des africanistes*, (80-1/2), hlm. 217-236. Diperoleh dari <https://journals.openedition.org/africanistes/2563?lang=-En> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Sisk, J. dan J. Sounders. (1972). *Composing Humor: Twain, Thurber and You*. NY: Harcourt Brace.
- Sisri, Y., Nasution, B., & Hamidin, H. (2013). Nilai Budaya Dasar Tokoh Utama Dalam Novel Antara Ibuku & Ibuku Karya Desni Intan Suri. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 98-112.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/-3343> (diunduh 12 Agustus 2017).

- Skalicky, S., Berger, C. M., Crossley, S. A., & McNamara, D. S. (2016). Linguistic Features of Humor in Academic Writing. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(3), hlm. 248-259. Diperoleh dari <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/all/article/view/2342/2045>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedjatmiko, W. (1988). "*Linguistic and Cultural Analysis of American Written Verbal Humor and Its Pedagogical Implications*". Disertasi PPS IKIP Malang.
- Soedjatmiko, Wuri. 1991. "*Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor*". Kertas Kerja Pertemuan Linguistik Atma Jaya. Jakarta.
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. "*Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor*". Dalam Purwo, Bambang Kaswanti (Ed). *PELLBA 5: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Kelima*. Hlm. 71-75. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Speck, P.S (1987). On Humor and Humor in Advertising. *Dissertation*. USA: Texas Tech University. <https://ttu-ir.tdl.org/handle/2346/19016> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Subiyatningsih, F. (2018) Koherensi dalam Wacana Cakcuk. *Sawerigading*, 24(1), hlm 119-129. Diperoleh dari <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/473>(diunduh 12 Agustus 2018).
- Sudarmo, Darminto M. 1996. *Anatomi Lelucon Indonesia*. <http://www.Geocities.Com/Tokyo/9884/humor.Htm>. Kompas online.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Analisis Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2012. *Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode penelitian sastra lisan: paradigma, pendekatan, teori, konsep, teknik penyusunan proposal, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penulisan laporan*. Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2014). *Metode Penulisan Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiarsih, Septia. 2010. *Permainan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. FKIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Albeta.
- Suhadi, M. Agus. 1992. *Humor Itu Serius: Pengantar Ilmu Humor*. Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Suhardi, S., & Riauwati, R. (2017). Analisis Nilai-Nilai Budaya (Melayu) dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang. *Jurnal Lingua*, 13(1), hlm. 25-33. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/-view/8755/5736> (diunduh 12 Agustus 2018).
- Suharsimi, Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sujoko. 1982. *Perilaku Manusia dalam Humor*. Jakarta: Karya Pustaka.
- Sukrawati, C. I. (2015). Nilai Edukatif Cerita “Be Jeleg Tresna Telaga”: Memperkuat Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Aksara*, 27(2), hlm. 229-241. Diperoleh dari <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/-aksara/article/view/187> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Sumantri, B. dan K. Walujo. 1999. *Hikmah Abadi: Nilai-nilai Tradisional dalam Wayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarlam, Prayitno, Harun Joko. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta
- Sunardi, A. (2016). Nilai-Nilai Islami dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habibburakhman El Shirazy. *Jurnal Lingua*, 12(1), hlm. 44-52. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/8691> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Sunarti. 1975. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sunarti. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supardo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK.
- Suprana, J. 1996. "Humor di Tengah Masyarakat". *Prisma* XXV/1, Januari: 93--101.
- Suryadi, R., & Nuryatin, A. (2018). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), hlm. 314-322. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20261>(diunduh 10 Oktober 2018).
- Sutana, D. (2017). Wacana "Menyanyah" dalam Surat Kabar Harian Haluan Kepri: Analisis Makrostruktural. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 12(2), hlm. 153-163. Diperoleh dari <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/22> (diunduh 1 Januari 2018).
- Suwanto, Antonius Ardhi Setyo. 2012. *Analisis Wacana Humor Verbal Bahasa Inggris (Studi Kasus pada Serial Komedi Situasi How I Met Your Mother)*. Tesis. Perpustakaan Gadjah Mada: Universitas Gadjah Mada, Nomor inventaris 1685-H-2012.
- Syukrani, Maswan. 1994. *Deskripsi Madihin*. Banjarmasin: Kanwil Departemen.
- Tabrani, A. T., & Prasetyoningssih, L. S. A. (2017). Pengembangan Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Budaya Lokal Guyub Tuter dalam Kajian Antropolinguistik. *Litera*, 16 (1). Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14253> (diunduh 1 Januari 2018).
- Tajabadi, A., Dowlatabadi, H., & Mehri, E, 2014. Grice's Cooperative Maxims in Oral Arguments: The Case of Dispute Settlement Councils in Iran. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 98, 1859-1865. Diperoleh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814027074>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Lamalera.
- Tawaulu, A. K. (2018). Analisis Nilai Budaya Legenda Wae Susu Mujualu di Negeri Tehua [Analysis of Cultural Values Legend Wae Susu Mujualu in the Country Tehua]. *Jurnal Totobuang*, 5(1), hlm.77-87. Diperoleh

dari <http://totobuangkemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/52> (diunduh 11 Oktober 2018).

Thabah. 1999. *Madihin*. Tabloid *Wanyi*, Edisi 11/Tahun I, 1 September, Hal. 9.

Tiarina, Y. (2012). Prinsip kerjasama dalam film kartun avatar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(1). Diperoleh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/77> (diunduh 12 Agustus 2017).

Tsakona, Villy. 2009. "Humor and Image Politics in Parliamentary Discourse: A Greek Case Study". *Text and Talk*. 29(2), hlm. 219-297. Diperoleh dari <https://www.degruyter.com/view/j/text.2009.29-issue2/text.2009.010/text.-2009.010.xml> (diunduh 10 Agustus 2016).

Van Dijk, Teun A. 1985 c. *Handbook of Discourse Analysis V 3. Discourse and Dialogue*. London: Academic Press.

Van Dijk, Teun A. 1985 d. *Handbook of Discourse Analysis V 4. Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press

Van Dijk, Teun A. 1985a. *Handbook of Discourse Analysis. VI. Disciplines of Discourse*. London: Academic Press.

Van Dijk, Teun A. 1985b. *Handbook of Discourse Analysis V 2. Dimensions of Discourse* London : Academic Press.

Van Dijk, Teun. 1980. *Macrostructures*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Verhaar, 2004. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Vivona, B. D. (2013). Investigating humor within a context of death and tragedy: The narratives of contrasting realities. *The Qualitative Report*, 18(50), hlm. 1-22. <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol18/iss50/1/> (diunduh 12 Agustus 2017).

Wahab, Abdul. 1991. "Peranan Analisis Wacana dalam Pengajaran Keterampilan Bahasa" dalam *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wagner, J. A. & Hollenbeck, J. R. (2005). *Management of organizational behavior*. New Jersey: Prentice Hall.

Waskita, Dana, Tri Sulistyningtyas, Jejen Jaelani, 2011. "Sastra Lisan Sebagai Kekuatan Kultural Dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional Di

- Pelabuhan Ratu Jawa Barat'. *Jurnal Sosioteknologi* 10(23), hlm.1093-1102. diperoleh dari <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1069>(diunduh 10 Agustus 2017).
- Wedhawati, Gloria Soepomo, dan Leginem. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widagdo, S., & Kurnia, E. D. (2014). Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *Jurnal Lingua*, 10(1). Hl.37-47. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2978/3015> (diunduh 12 Agustus 2017).
- Widdowson, H.G.1981, *Teaching Language as Communication*, Oxford: Oxford University Press.
- Widianti, Nurhannah., Agus Nuryatin, dan Bambang Indiatmoko. (2017). Nilai Moral dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan di Keraton Kanoman. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), hlm. 24-31. Diperoleh dari <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1571/1378>(diunduh 1 Januari 2018)
- Widiyanti, W., Wadiyo, W., & Sunarto, S. (2016). Madihin Ar Rumi: Kreativitas Musik dan Tindakan Sosial Dalam Penyajiannya. *Jurnal Catharsis*, 5(2), hlm. 107-113. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13148> (Diunduh 12 Agustus 2017).
- Widyawari, C. P. G. M., & Zulaeha, I. (2016). Representasi Ideologi dalam Tuturan Santun Para Pejabat Negara pada Talk Show Mata Najwa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12737>(diunduh 12 Agustus 2017).
- Wijana, I Dewa Putu 1995. *Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu.2003. *Kartun: Permainan Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wijana, I Dewa Putu.2004. *Kartun: Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Wijana, I Dewa Putu. 2014. *Bunga Rampai Persoalan Linguistik, Sosiolinguistik, dan Pragmatik*. Yogyakarta: A. Com. Press.
- Wilson, C.P. 1979. *Jokes: Form, Content, Use and Function*. London: Academic Press.
- Wuryani, T., Nuryatin, A., & Mulyani, M. (2018). Struktur dan Ideologi Teenlit Karya Dyan Nuranindya. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), hlm. 66-70. Diperoleh dari <http://journal.stkip-singkawang.ac.id/index.php/JPBSI/article/view/724> (diunduh 12 Oktober 2018).
- Yovetich, N. A., Dale, A., & Hudak, M. A. 1990. Benefits of humor in reduction of threat-induced anxiety. *Psychological Reports*, 66(1): pp.51–58. Diperoleh dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/2326429> (diunduh dari 12 Agustus 2017).
- Yulianto, A. (2011). Mantra Banjar: Suatu Kompromi Budaya. *Jurnal Naditira Widya*, 5(2), hlm.133-140. Diperoleh dari <https://naditirawidya.-kemdikbud.go.id/index.php/nw/article/view/72> (diunduh 12 Januari 2017).
- Yulianto, A. (2010). Madihin: Tradisi Tutur dari Zaman ke Zaman. *Jurnal Naditira Widya*, 4(2), hlm 257-263. Diperoleh dari <https://naditirawidya-kemdikbud.go.id/index.php/nw/article/view/36/31> (diunduh 13 Januari 2017).
- Yuni, B. (2018). Nilai Luhur dalam Lagu-Lagu Dayak: Kajian Implikatur. *Jurnal Kata*, 2(1), hlm. 13-29. Diperoleh dari <http://ejournal.kopertis10-or.id/index.php/kata/article/view/2532/958>(diunduh 2 Oktober 2018).
- Yuniawan, T. (2005). Teknik Penciptaan Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor Bahasa Indonesia. *Humaniora*, 17(3), hlm 285-295. Diperoleh dari <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/853> (diunduh 2 Desember 2017).
- Yunus, Rasid. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1). Hlm. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3508/2488> (diunduh 12 Agustus 2017)
- Yusuf, Suhendra. (1995). *Leksikon Sastra*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Yuyun, Asep, Didi Sutardi D, Sumardi. 2014. “Penyisipan Humor dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas V Sekolah Dasar (Studi deskriptif di Gugus Rajawali Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya)”. *Jurnal UPI*



V.2 hlm 423 diperoleh dari <http://jurnal.upi.edu/saung-guru/edition/423/vol.-v-no.2-agustus-2014> (diunduh 13 Agustus 2017).

Zaidan, Abdul Rozak. (2000). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zangl, Veronika & Sruti Bala. 2015. Editorial: "Humour in Art and Activism". *European Humor of Journal Research*, 3 (2/3). Theatre Studies:University of Amsterdam (Belanda). Diperoleh dari <https://europeanjournalofhumour-.org/index.php/ejhr/article/view/110> (diunduh 1 Januari 2017).

Zebua, E., Rukmini, D., & Saleh, M. 2017. The Violation and Flouting of Cooperative Principles in the Ellen Degeneres Talk Show. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 12(1), hlm. 103-113. Diperoleh dari [https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LC/article-view/11474](https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LC/article/view/11474) (diunduh 12 Januari 2018).

Zoest, Aart Van. 1993 *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.